

**KESAHIHAN HADIS DALAM *KHAZĪNAT AL-ASRĀR*
KARYA MUḤAMMAD ḤAQQĪ AL-NĀZILĪ**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Hadis



Oleh :

AINUL AZHARI

NIM: 1500018044

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ainul Azhari**
NIM : 1500018044
Judul Penelitian : **Kesahihan Hadis Dalam *Khazīnat al-Asrār*
Karya Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī**
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KESAHIHAN HADIS DALAM *KHAZĪNAT AL-ASRĀR* KARYA MUḤAMMAD ḤAQQĪ AL-NĀZILĪ

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Januari 2018

Pembuat Pernyataan,



Ainul Azhari
NIM: 1500018044



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ainul Azhari**

NIM : 1500018044

Judul Penelitian : **Kesahihan Hadis Dalam *Khazīnat al-Asrār*
Karya Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
19 Februari 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister
dalam bidang ilmu hadis

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. Abdul Ghofur, M. Ag.
Ketua Sidang/Penguji

Tanggal

5/5-2018

Tanda tangan

Dr. In'amuzzahidin, M. Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

5/3/2018

Dr. A. Hasan Asy'ari 'Ulama`i, M. Ag.
Pembimbing/Penguji

2/3 2018

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
Penguji 1

2/3 2018

Dr. Zuhad, M. A.
Penguji 2

5/3 2018

NOTA DINAS

Semarang, 28 Desember 2017

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ainul Azhari**
NIM : 1500018044
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Kesahihan Hadis Dalam *Khazānat al-Asrār*
Karya Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1,



Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag.
NIP: 19710402 199503 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 27 Desember 2017

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ainul Azhari**
NIM : 1500018044
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Kesahihan Hadis Dalam *Khazānat al-Asrār*
Karya Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 2,



Dr. Ahmad Musvafiq, M. Ag.
NIP: 19720709 199903 1002

ABSTRAK

Judul : **Kesahihan Hadis Dalam *Khazīnat al-Asrār* Karya Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī**

Penulis : Ainul Azhari

NIM : 1500018044

Para ulama hadis mempunyai standar dan kriteria untuk menentukan kesahihan hadis. Maka dari itu, standar mereka berbeda-beda dan melalui perbedaan kriteria tersebut maka berbeda pula mereka dalam memaknai hadis sahih. Perbedaan makna ini harus dijelaskan terkait dengan pengamalan hadis dan penggunaannya sebagai hujjah dalam amalan-amalan sunah. Studi ini bermaksud untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana makna sahih menurut Muhammad Ḥaqqī An-Nāzilī terkait dengan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*? (2) Bagaimana kesahihan hadis yang terdapat dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan dengan meneliti hadis-hadis sahih kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*. Pembahasan pada kitab tersebut untuk mendeskripsikan kriteria hadis sahih yang dimiliki oleh Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī, membuktikan keotentikan hadis dan menilai kualitas hadis di dalamnya. Data hadisnya diperoleh dengan cara melakukan *takhrīj al-ḥadīs* dan metode dokumentasi. Kemudian semua data dianalisis dengan menggunakan *‘ilmu al-jarḥ wa al-ta’dīl* dan *‘ilmu tawārikh al-ruwāt*, metode kritik hadis (*manhaju naqdil ḥadīs*) dari dua segi, yaitu: *al-naqd al-khārijī* dan *al-naqd al-dākhilī*.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Makna sahih menurut Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī adalah hadis yang sanadnya bersambung, tidak diriwayatkan melalui perawi yang *siqah*, tidak terhindar dari *syaz* dan *‘illat* dan hadis-hadisnya menyampaikan keistimewaan dari amalan-amalan sunah yang dapat memotivasi seseorang untuk melaksanakan amalan-amalan sunah. Sehingga seseorang yang melaksanakan amalan-amalan tersebut berdasarkan hadis sahih dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda karena sudah mengetahui keutamaannya dari hadis tersebut. (2) Kesahihan hadis yang terdapat dalam kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* berdasarkan standar kriteria jumhur ulama hadis menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut tidak mencapai derajat sahih. Melainkan hadis-hadis di dalamnya didominasi oleh hadis hasan dan

ḍa'īf. Dari sejumlah hadis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini membuktikan bahwa hadis yang berderajat *hasan* ada 14 hadis, hadis yang berderajat *ḍa'īf* ada 24 hadis, dan hadis yang mencapai derajat *ṣaḥīḥ* hanya 8 hadis. Tetapi, menurut al-Nāzili hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* merupakan hadis-hadis sahih berdasarkan standar kriteria yang ia miliki.

Kata kunci: Kesahihan Hadis, Muhammad Haqqi al-Nāzili, dan *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*.

ABSTRACT

Title : **The Validity of Hadith in *Khazīnat al-Asrār* by Muhammad Haqqi al-Nāzili**
Name : Ainul Azhari
Student Numbers : 1500018044

The scholars of hadith have standards and criteria for determining the validity of the hadith. Because of the different criteria, they are different in interpreting the authentic hadith. This difference of meaning has to be explained in relation to the practice of hadith and its use as *hujjah* in the practice of the sunna. This study intends to answer the problem: (1) How is the meaning of *sahih* according to Muhammad Ḥaqqī al-Nāzīlī against the traditions contained in the book? (2) How is the validity of the traditions contained in the book of *Khazīnat al-Asrār*? The problem is discussed through literature study by examining the *sahih* hadiths in *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*. The discussion on the book to describe the authentic hadith criterion possessed by Muhammad Ḥaqqī An-Nāzīlī, proves the authenticity of the hadith and assesses the quality of the hadith in it. The data of his hadith is obtained by means of *takhrījul ḥadīṣ* and method of documentation. Then all the data were analyzed using *'jarḥ wat ta'dīl* and *tawāriḥur ruwāt* science, the method of hadith criticism (*manhaju naqdil ḥadīṣ*) from two aspects, namely: *an-naqdul khārijī* and *an-naqdud dākhilī*.

This study shows that: (1) The true meaning according to Muhammad Haqqi al-Nāzīlī is a continuous hadith, not narrated through the *siqah* narrator, in spite of *syāz* and *'illat* and his traditions conveying the privileges of the sunna practices that can motivate someone to carry out the practices of the sunna. So someone who performs these deeds based on authentic hadith and get a reward that doubled because it already knows the virtue of the hadith. (2) The validity of the traditions contained in the book of *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* based on the criteria of the *jumhur ulama* of hadith states that these traditions do not reach the valid degree. But the traditions in it are dominated by hadith *hasan* and *ḍa'if*. From a number of hadiths sampled in this study proves that there are 14 Hadiths, Hadiths that have *ḍa'if* degree of hadith 24 hadith, and hadith reaching degree *ṣaḥīḥ* only 8 hadith. However, according to al-Nāzīlī hadith in the book of *Khazīnat al-Asrār* are authentic hadiths based on the standard of criteria that he possesses.

Keywords: The Validity of Hadith, Muhammad Haqqi al-Nāzili and *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*.

ملخص

الموضوع : تصحيح الحديث في خزينة الأسرار لمحمد حقي النازلي

الإسم : عين الأزهاري

رقم الأيد : ١٥٠٠٠١٨٠٤٤

المحدثون لهم معيار لتصحيح الحديث و معيارهم متنوع, فمن ذلك يختلفون في معنى الحديث الصحيح. و خلاف المعنى هذا لازم في شرحه لأنه يتعلّق بمعمول الحديث و يتخذ حجة في ممارسات السنة. فمن هذا البحث, يراد أن يجيب المسألة عن: (١) كيف معنى الصحيح عند محمد حقي النازلي في كتابه؟ (٢) و كيف تصحيحه فيه؟. و هذه المسألة تبحث بأبحاث المكتبة من الأحاديث الصحيحة في كتاب خزينة الأسرار جلييلة الأذكار. و الأبحاث لتصف معنى الحديث الصحيح عند محمد حقي النازلي الذي يختلف بعلماء المحدثين و لتثبت احاديثه الصحيحة و نتائجها الأصلية. لتحصيل البيانات تؤخذ من طرق تخريج الحديث و تحقيقه, فتكون دراسة تحليلية من علم الجرح والتعديل و علم تواريخ الرواة و منهج نقد الحديث من ناحية الخارجي و الداخلي.

و هذه الدراسة تحصل أن الحديث الصحيح عند النازلي هو ما اتصل سنده و لم يشترط العدل و الضبط أي ليس من ثقة و لا سلامة الحديث من الشذوذ و العلة و أحاديثه توصل فضائل الأعمال و تحرك الإنسان لعملها حتى يعملوها على الحديث الصحيح و ينالوا الثواب المضاعفة لأنهم يعرفون فضائلها من الحديث. تصحيح الحديث الذي يوجد في "خزينة الأسرار جلييلة الأذكار" عند جمهور المحدثين أنّ الأحاديث فيها لم تكن صحيحة. و الأحاديث التي تجمع و تؤخذ النموذج منها أربعة عشر حديثاً من حديث حسن, و أربعة و عشرين حديثاً من حديث ضعيف, و ثمانية أحاديث منهم ما يبلغ الصحيح. بل قال النازلي أن الأحاديث التي تجمع في خزينة الأسرار صحيح على معياره.

كلمة مرشدة: تصحيح الحديث, و محمد حقي النازلي, و خزينة الأسرار جلييلة الأذكار.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	Kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	Qāla
اِ... = ī	قِيلَ	Qīla
اُ... = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Tesis ini berjudul Kesahihan Hadis Dalam *Khazīnatul Asrār* Karya Muhammad Ḥaqqī An-Nāzili, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam konsentrasi ilmu hadis.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M. A. dan Dr. A. Hasan Asy'ari 'Ulama`i, M. Ag. Sebagai direktur dan wakil direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan seluruh staff dan jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis sehingga proses penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Dr. A. Hasan Asy'ari 'Ulama`i, M. Ag. dan Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag. Selaku dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 yang

- telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan beasiswa selama penulis menjalani studi S2, sehingga penulis dapat melanjutkan studinya dan dapat menyelesaikannya dengan baik, lancar dan mudah serta mendapatkan hasil yang terbaik.
 5. Para dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga dengan mudah dan cepat menyelesaikan penulisan tesis ini.
 6. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tersayang Abah Nurcholis Zuhdi dan Mamah Ita Supriyana yang tiada hentinya memberikan dorongan semangat dan motivasi dalam menuntut ilmu hingga menyelesaikan studi S 2.

Pada akhirnya, hanya kalimat *syukur wal hamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat pertolongan dan petunjuk-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih belum mencapai kesempurnaan dan penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya para peminat kajian ini.

Semarang, 27 Desember 2017

Penulis

Ainul Azhari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING 1	iv
NOTA PEMBIMBING 2	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KESAHIHAN HADIS FAḌĀ`IL AL-A`MĀL	
A. Kesahihan Hadis Menurut Jumhur	13
B. Ragam Makna Sahih	25
C. Kriteria Hadis FaḌĀ`ilul a`māl	28
D. Pendapat Ulama Tentang Hadis FaḌĀ`ilul a`māl	30
BAB III : KITAB <i>KHAZĪNAT AL-ASRĀR</i>	
A. Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī	35
B. <i>Khazīnat al-Asrār</i>	37
C. Kesahihan Hadis dalam Kitab <i>Khazīnat al-Asrār</i>	40
BAB IV : HADIS DALAM KITAB <i>KHAZĪNAT AL-ASRĀR</i>.	
A. Hadis dari Kitab <i>Khazīnat al-Asrār</i>	43
1. Hadis Tentang Keutamaan Membaca al-Quran	43
2. Hadis Tentang Keutamaan Amalan Sunah	60
B. Kualitas Hadis dengan Standar al-Nāzilī	100
C. Kualitas Hadis dengan Standar Jumhur	117

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	177
B. Saran	178

**KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Keutamaan Membaca al-Quran
Tabel 2: Keutamaan Amalan Sunah
Tabel 3: Perbedaan Antara Kesahihan Hadis an-Nāzilī dengan Ulama Jumhur Lainnya
Tabel 4: Hadis dengan Ukuran Kesahihan an-Nāzilī dengan Ulama Lainnya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasulullah melalui hadisnya menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi umat Islam yang harus terus dijaga dan dilestarikan sepanjang masa, agar tetap terpelihara validitas dan keabsahannya. Salah satu caranya adalah meneliti dan menguji kesahihan hadis yang menjadi pijakan ulama sebagai landasan untuk melakukan segala sesuatu yang menyangkut persoalan kehidupan, khususnya dalam konteks amalan-amalan sunnah dan penjelasan keutamaan dari amalan tersebut. Salah satu kitab yang memaparkan tentang amalan-amalan sunnah yang berlandaskan hadis, yaitu kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* karya Syaikh Muhammad Haqqī al-Nāzilī. Al-Nāzilī dalam *muqaddimah* kitab *Khazīnat al-Asrār* bahwa beliau mengumpulkan hadis-hadis sahih, tetapi ia kurang menguasai bidang tafsir dan hadis.

Pengkajian terhadap hadis Nabi sangat penting tidak hanya dari segi periwayatan dan materi hadisnya, melainkan pada kandungan dan aplikasinya di masyarakat. Pentingnya penelitian terhadap pernyataan hadis yang tersebar di masyarakat itu karena sebagian yang dinyatakan sebagai hadis Nabi, setelah diteliti dengan seksama ternyata tidak memenuhi syarat untuk diterima sebagai hadis Nabi.¹ Dalam ilmu hadis, pernyataan-pernyataan itu disebut dengan hadis *mauḍū'*, dan hadis *mauḍū'* ini termasuk kedalam kriteria hadis *ḍa'īf*. Berbagai macam bentuk hadis pun tersebar di kalangan masyarakat, hadis ṣaḥīḥ, hasan

¹ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 255.

dan *da'if* bahkan hadis *mauḍū'* itu sendiri. Penyebaran hadis-hadis di masyarakat terdapat banyak pengaruh, mungkin berpengaruh positif dan mungkin negatif.²

Kitab *Khazīnah* merupakan karya yang berasaskan hadis Nabi Saw mengenai kelebihan dari amalan-amalan sunah, fadilah ayat-ayat al-Quran dan shalat-shalat sunnah, seperti; shalat awwābin, tahajud, shalat sunah khusus pada hari-hari tertentu dalam seminggu dan shalat-shalat sunah yang berkaitan dengan sebab-sebab tertentu.³ Namun, dalam penulisan kitab ini beliau tidak mencantumkan sanadnya, sehingga hal itulah yang menyulitkan pembaca untuk mengetahui status dari hadis-hadis tersebut. Beliau juga sering menggunakan istilah “hadis-hadis sahih” disetiap judul bab. Istilah yang beliau gunakan itu dapat mengindikasikan bahwa semua hadis yang ada dalam bab tersebut bernilai sahih, inilah yang dapat disebut sebagai pengkaliman an-Nāzilī terhadap hadis-hadis yang ada dalam kitabnya.

Kitab *Khazīnah* tersebar hingga daratan melayu yang bermula dari murid an-Nāzilī di Mekkah yang berasal dari Melayu dan kemudian menjadi ulama yang penting dan berpengaruh serta gigih mengembangkan faham keagamaan kepada masyarakat melayu meneruskan ajaran dari gurunya. Pengaruhnya yang terlihat pada salah seorang muridnya yaitu Syaikh Abdul Qadir bin Abd al-rahmān al-Fatani dapat dilihat dalam karya yang dihasilkannya berjudul *Tuhfat al-Ummah fiṣ Ṣalat 'ala al-Nabiy al-Rahmah*. Dalam kitab tersebut

² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 48.

³ Wahyu Hidayat Abdullah, dkk, *Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazilli*, 120.

mengandung *shalawat al-Nariyyah* yang diterima dengan ijazah dari gurunya (al-Nāzilī). Dalam kitab *Khazīnah* pun terkandung *shalawat an-nariyyah* yang disertai kelebihanannya.⁴ Amalan keagamaan yang diajarkan dan dibawa oleh al-Nāzilī tersebar serta berkembang di dataran melayu. Amalan yang berkaitan dengan fadilah shalat dan ibadah tertentu meluas di kalangan masyarakat melayu dengan cara meneruskan risalah dari para gurunya yang sudah termaktub dalam buku-buku.

Selain itu, pengkajian terhadap kitab *Khazīnat al-Asrār* pun telah tersebar diberbagai daerah, baik di sebuah majlis ta'lim maupun di kalangan pondok pesantren. Salah satu pengkajian kitab tersebut di majlis ta'lim terdapat di daerah Pasar Kemis–Tangerang, tepatnya pengkajian kitab itu dilaksanakan di Masjid Jami' Baitul Hikmah setiap hari Minggu pagi bersama KH. Nurcholis Zuhdi. Tujuan dari pengkajian kitab tersebut adalah hanya sebagai kajian ulang dari kitab yang pernah beliau pelajari sewaktu beliau masih di pondok. Maka dari itu, kitab *Khazīnat al-Asrār* pun pernah dikaji di Pondok Pesantren Darun Najah Banyuwangi. Kemudian, kajian kitab *Khazīnat al-Asrār* yang di lingkungan pesantren juga terdapat di daerah Pasar Kemis–Tangerang tepatnya di desa Cilongok, yaitu Pondok Pesantren al-Istiqlaliyah. Di ponpes ini kitab *Khazīnah Asrār* dipelajari oleh para santri dan juga diperjualbelikan.

⁴ Wahyu Hidayat Abdullah, dkk, Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazilli (m. 1884) Terhadap Amalan Keagamaan Masyarakat Melayu, *Jurnal GJAT*, Vol. 4 Issue 2, Desember 2014, 115.

Al-Nāzilī di dalam kitabnya secara eksplisit mengklaim ṣaḥīḥ terhadap hadis-hadis yang ada di kitabnya. Problem yang tidak sejalan antara klaim hadis yang ada dalam kitab tersebut dengan kenyataan hadis yang ada menimbulkan kemungkinan terjadinya inkonsistensi dalam menilai suatu hadis ataukah beliau mempunyai makna lain terhadap hadis ṣaḥīḥ. Hal tersebut berdasarkan para ulama klasik yang menggunakan makna ṣaḥīḥ dengan makna yang berbeda-beda.⁵ Sementara kitab ini telah digunakan secara luas, maka jika tidak ada pemaknaan ṣaḥīḥ yang dimaksudnya kemudian ada kesalahpahaman dalam memahami hadisnya. Penelitian ini akan melihat sejauh mana kesesuaian makna hadis ṣaḥīḥ menurut Muhammad Haqqī al-Nāzilī dengan standar hadis ṣaḥīḥ menurut jumbuh ulama ahli hadis dan memberikan pemaknaan sahih menurutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sahih menurut an-Nāzilī terkait dengan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*?
2. Bagaimana kesahihan hadis yang terdapat dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

⁵ Muhammad bin Ismāʿīl al-Amīr al-Husni al-Ṣanʿāniy, *Tauḍīḥ al-Afkār li maʿānī Tanqīḥ al-Anzār*, (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.), 7.

1. Mendeskripsikan kriteria hadis sahih yang dimiliki oleh al-Nāzilī serta memosisikan hadis yang dijadikan sebagai dalil terhadap amalam keagamaan umat Islam.
2. Membuktikan keotentikan hadis dan menilai kualitasnya yang terdapat dalam kitab *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Azkār*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritisnya, hasil penelitian tesis ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan kajian keilmuan hadis, terutama dalam studi kritik dan uji kualitas kesahihan hadis. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat membantu dan mempermudah pemahaman tentang keutamaan-keutamaan atau fadhilah dari melaksanakan amalan-amalan sunah yang berdasarkan hadis sahih.

Adapun signifikansi penelitian ini dari segi praktisnya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan literatur terhadap kajian dalam bidang kajian ilmu hadis.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa literatur yang membahas kitab tersebut di antaranya:

Jurnal GJAT ditulis oleh Wahyu Hidayat Abdullah, Muhammad Mustaqim Mohd Zarif dan Sofian Sauri bin Husain, yang berjudul “Pengaruh Muhammad Haqqi Al-Nazili (m. 1884) Terhadap Amalan Keagamaan Nasyarakat Melayu”. Hasil penelitian ini bahwa Muhammad Haqqi al-Nāzilī merupakan salah seorang ulama Turki pada abad kesembilan belas yang mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat Islam di daerah Melayu hingga hari ini walaupun

sumbangannya hampir tenggelam oleh sejarah. Kepentingan karyanya dalam konteks perkembangan faham dan amalan keagamaan masyarakat setempat. Ajarannya dilanjutkan oleh murid-muridnya yang berasal dari Melayu sangat berkembang pesat dalam kalangan masyarakat melayu walaupun ia tidak pernah menginjakkan kaki di daerah tersebut.

Disertasi yang berjudul “Hadis dalam Pandangan Muhammad Rasyid Rida: Studi tentang Nilai Rijal Hadis dalam Kitab Tafsir Al-Manar” karya Dr. Zuhad, M.A. Disertasi tersebut menyimpulkan bahwa rijalussanad hadis mengenai ibadah, muamalah dan ibadah yang terdapat dalam tafsir Al-Manar memiliki berbagai kualitas dari tingkat yang paling tinggi (*sahih*) hingga paling rendah (*da'if*). Dalam rangka penelitian hadis, Rasyid Rida pada dasarnya mengikuti kaidah dan prinsip-prinsip yang telah dibakukan dalam ilmu hadis. Hanya saja dalam menerapkan kaidah *aş-şahābatu kulluhum 'udūl*, Rasyid Rida menganggapnya sebagai kaidah *aghlabiyyah* (secara umum) bukan kaidah *muttaridah* (secara individual). Akan tetapi implikasi terhadap penerapan kaidah ini menghasilkan kesimpulan yang sama.

Disertasi yang dibukukan berjudul “Hadis-Hadis Thaharah dalam Kitab Bidayatul Mujtahid: Studi Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Istinbath Hukum”. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa dari 46 hadis-hadis thaharah yang tercantum dalam kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* ada 22 hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim atau salah satunya dan 24 hadis yang tidak diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim atau salah satunya. Para ulama mazhab sepakat bahwa mereka selalu berpegang pada hadis yang sahih dalam menetapkan suatu hukum. Bila hadis sahih tidak didapatkan, ada

di antara mereka yang menggunakan hadis *ḍa'īf*, biasanya tidak semata berhujjah dengan hadis *ḍa'īf* itu saja, melainkan ditambahkan dengan mengqiyaskan pada masalah yang lain bila tidak dicantumkan dalam al-Quran secara tegas.⁶

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian yang sudah ada terkait dengan hadis-hadis dalam kitab yang sudah tersebar luas di masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, hadis-hadis dalam kitab *Khazīnah* membuat keutamaan amalan-amalan sunah berdaarkan hadis yang di dalamnya terdapat pengklaiman dari pengarangnya bahwa hadis-hadis tersebut sahih. Maka dari itu, penting untuk ditelusuri sejauh mana keotentikan (baca: kesahihan) hadis tersebut. Adapun penelitian ini akan mengkaji kitab *Khazīnah* karya Syaikh Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī terkait hadis-hadis yang beliau kumpulkan dalam kitab tersebut, terutama pada hadis-hadis sahih – menurut klaim pengarang kitab– makna hadis sahih yang beliau maksud dalam kitabnya serta menguji keotentikannya berdasarkan standar dan kriteria para jumbuhur.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analitis, yakni suatu penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dari

⁶ M. Yuseran Salman, *Hadits-Hadits Thaharah dalam Kitab Bidayatul Mujtahid (Studi Kualitas Hadits dan Implikasinya dalam Istibath Hukum)*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 239-241.

suatu objek yang dapat diamat dan diteliti.⁷ Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini berupa literatur.

2. Sumber data

Sehubungan dengan penelitian ini yang bersifat *library research* yang cara mendapatkan data dari berbagai literatur, maka sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* karya Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī. Dalam kitab ini terhimpun hadis-hadis di setiap pembahasannya. Adapun bab pembahasan dalam kitab tersebut 123 bab. Peneliti hanya memilih 67 bab, di setiap babnya si pengarang mengklaim hadis-hadis sahih terkait pembahasannya. Kemudian dikerucutkan lagi berdasarkan hadis-hadis yang mengenai *faḍā`il al- a`māl* menjadi 38 bab dengan 45 hadis.
- b. Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui data pustaka⁸, yaitu: semua buku-buku dan kitab-kitab terkait *‘ulūm al-ḥadīṣ*, kemudian hadis yang sudah tersedia dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* kami merujuknya kepada *maṣādir kutub al-ḥadīṣ (al-kutub al-tis’ah)* melalui alat bantu *al-*

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs, atau menggunakan software *Jawāmi'ul Kalim* untuk mendeteksi hadis yang terdapat di luar *al-kutubut tis'ah*. Agar diketahui asal hadis tersebut dan sanad yang terdapat pada hadis serta mengetahui kualitasnya. Kemudian buku-buku, kitab-kitab dan nomenklatur lainnya yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan mempelajari catatan-catatan yang menunjang penelitian ini dan mengumpulkan urutan sanad dari hadis-hadis yang diteliti. Adapun pengambilan sampel hadis dari kitab *Khazīnat al-Asrār* menggunakan teknik purposive sampling⁹ berdasarkan latar belakang penulisan kitab tersebut.

Untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, CD, hardisk dan sebagainya. Merujuk pada penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan hadis sebagai kajian utamanya, maka untuk mengetahui hadis yang bersangkutan perlu dilakukan pelacakan pada kitab-kitab induk hadis, sehingga dapat diketahui redaksi hadis yang lengkap berikut perawinya. Cara melacak hadis ini disebut dengan metode *takhrīj al-ḥadīs*.¹⁰

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi dan Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), 118.

¹⁰ A. Hasan Asy'ari Ulama`i, *Melacak Hadis Nabi Saw: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: RaSAIL, 2006), 4.

4. Teknik analisis data

Setelah data-data hadis terkumpul, kemudian untuk menguji keotentikan hadis tersebut penulis menganalisisnya dilihat dari kualitas sanad dan matan dengan menggunakan metode kritik hadis (*manhaj al-naqd al-ḥadīs*) dari dua segi, yaitu: kritik sanad (*al-naqd al-khārijī*) dan kritik matan (*al-naqd al-dākhilī*). Melalui *naqd al-ḥadīs* ini untuk menyeleksi antara hadis yang sahih dan *ḍa'īf*, serta menetapkan status periwayat-periwayatnya dari segi kepercayaan atau kecacatan.¹¹ Berkaitan dengan kritik sanad, penulis menggunakan *'ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl*¹² dan *'ilmu tawārikhu al-ruwāt* untuk melihat kredibilitas perawi hadis yang meriwayatkan hadis-hadis yang diteliti, yang kemudian pun berpengaruh terhadap kualitas hadis tersebut.

Setelah melakukan penelitian dan kritik terhadap sanad hadis, penulis melanjutkan penelitian kepada kritik matan

Dalam *takhrīj al-ḥadīs* terdapat lima metode yang dapat dilakukan adalah: *al-takhrīj bi maṭla' al-ḥadīs*, *at-takhrīj bi alfāz al-ḥadīs*, *al-takhrīj bi wāsiṭat al-rāwī al-a'la*, *al-takhrīj bi mauḍū'i ḥadīs*, *al-takhrīj bi ṣifatin ḥāhiratain fi al-ḥadīs*. Abu Muhammad Abd al-Mahdi bin Abd al-Qadir bin Abd al-Hadi, *Ṭuruqu Takhrīj Ḥadīs Rasūlullāh saw*, (Kairo: Maktabah al-Iman, 2012), 27-28. Lihat juga: Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, t.t.), 7-10.

¹¹ Miftahul Asrar dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi Saw; Kaedah dan Sarana Studi Hadis Serta Pemahamannya*, (Madiun: Jaya Star Nine, 20115), 71.

¹² Mencangkep pada beberapa kaidahnya, tingkatan lafal, dan kalangan ulama yang memberikan komentar pada seorang perawi. Hal ini dapat dilihat pada: Muhammad Abdul Ḥayyi al-Laknawī, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (Beirut: Dārul Aqṣā, 1987), 129. Lihat juga: Tājuddin 'Abdul Wahhāb bin 'Alī as-Subkī, *Qā'idatu fi al-Jarḥi wa al-Ta'dīl*, (Beirut: Maktabah al-Nahḍah, 1980), 13.

hadis.¹³ Melalui kritik matan hadis tersebut dapat menghindari dari sikap terlalu longgar dan terlalu ketat dalam meriwayatkan hadis, menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada diri seorang periwayat, menghadapi musuh Islam yang menggunakan sanadnya sah tetapi matannya tidak sah, dan menghadapi kemungkinan adanya kontradiksi (*ikhtilaf*).¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam tesis ini dan memperoleh gambaran singkat dari penelitian ini, maka kami menyajikan sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian ini berisi latar belakang masalah mengenai pentingnya kajian hadis dari segi aplikasinya di masyarakat, penyebaran dan penggunaan kitab *Khazīnat al-Asrār* di berbagai penjuru dan problem yang terkait dengan penilaian hadis dalam kitab tersebut dan kenyataan kualitas hadis. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab selanjutnya berisi tentang kesahihan hadis *faḍā'il al-a'māl*. Di dalamnya memaparkan tentang kriteria kesahihan hadis menurut jumhur ulama hadis dan ragam makna hadis sah. Bab ini juga

¹³ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 122.

¹⁴ Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 85.

menjelaskan tentang makna, syarat dan beberapa pendapat ulama tentang pengamalan hadis *fadā`il al-a`māl*.

Kitab *Khazīnat al-Asrār* dan biografi Muhammad Ḥaqqi al-Nāzilī serta standar atau kriteria kesahihan hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* dibahas pada bab ketiga. Sedangkan bab keempat berisi tentang hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*. Di dalamnya tertulis hadis-hadis tentang keutamaan membaca al-Quran dan keutamaan amalan sunah. Termasuk juga penilaian al-Nāzilī terkait hadis-hadis tersebut dan dibandingkan dengan penelitian kualitas hadis berdasarkan kriteria jumbuh ulama hadis. selanjutnya penelitian ini ditutup dengan bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang konstruktif.

BAB II KESAHIHAN HADIS FAḌĀ'IL AL-A'MĀL

A. Keṣāḥīhan Ḥadīṣ Menurut Jumhur

Para ahli hadis membagi hadis dari segi kualitasnya menjadi dua, yaitu: *maqbūl* dan *mardūd*.¹ Hadis *maqbūl* adalah hadis yang telah sempurna padanya syarat-syarat penerimaan hadis. Dalam hadis *maqbūl* terbagi menjadi *ma`mūlun bihi* dan *gairu ma`mūlin bihi*. Dari ketentuan hadis *maqbūl* tersebut, maka hadis *maqbūl* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu hadis sahih dan hasan. Sedangkan hadis *mardūd* adalah hadis yang informannya belum dapat dipastikan kejujurannya, hal itu disebabkan tidak adanya salah satu dari syarat-syarat diterimanya hadis yang terdapat dalam hadis sahih.²

1. Kaidah kesahihan sanad hadis

Untuk meneliti kesahihan ḥadīṣ dapat melihat dari kaidah kesahihan hadisnya. Awal yang harus dilakukan dalam mengkritik hadis adalah mengetahui kaidah-kaidah untuk menentukan kesahihan suatu hadis tersebut. Maka dari itu, perlulah mengetahui kaidah kesahihan hadis yang sudah dibakukan oleh ulama hadis, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh an-Nawawi bahwa yang disebut sebagai ḥadīṣ ṣaḥīḥ adalah:

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

“*Ḥadīṣ Sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi-rawi yang ‘ādil dan ḍābiṭ serta terhindar dari syuzūz dan ‘illat*”.

¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 124.

² Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, (Jeddah: Al-Haramain, t.t), 62.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah mayor keṣaḥīḥan ḥadīṣ adalah:³

a. Sanadnya bersambung

Sanadnya bersambung adalah tiap-tiap rawi dalam sanad ḥadīṣ menerima riwayat dari rawi terdekat sebelumnya dan keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad. Sehingga kaidah minor sanad ḥadīṣ yang bersambung adalah:

- 1) Seluruh rawi dalam sanad benar-benar ṣiqah (*‘ādil* dan *dābit*),
- 2) Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad tersebut benar-benar terjadi hubungan periwayatan secara sah berdasarkan kaidah *al-tahammul wa adā` al-ḥadīṣ*, terlihat dari sistem periwayatan hadis, maka ada dua tipe periwayatan, yaitu:⁴
 - a) Rawi mendengar langsung dari gurunya, dengan demikian murid bertemu langsung dengan gurunya, dan diketahui pertemuannya tersebut. Adapun lafadz-lafadz periwayatannya adalah:⁵ سمعت, سمعنا (saya / kami

³ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Melacak Hadits Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual Hingga Digital*, 26.

⁴ Abū ‘Amr Uṣman bin Abdurrahman Asy-Syahrāzuri, *Ulūm al-Ḥadis li Ibn al-Ṣalāh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 124.

⁵ Muhammad Ajjāj Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Darul Fikr, 1971), 248-250.

telah mendengar), حَدَّثَنِي, حَدَّثَنَا (seseorang telah bercerita kepadaku/ kami), أَخْبَرَنَا, أَخْبَرَنِي (seseorang telah mengkhabarkan kepadaku/ kami), أَنْبَأَنَا, أَنْبَأَنَا (seseorang telah memberitahukan kami), قَالَ لِي (لَنَا), ذَكَرَ (seseorang telah berkata-kata padaku/kami), ذَكَرَ لِي (لَنَا) (seseorang telah menuturkan kepadaku/ kami.), قَالَ حَدَّثَنِي قَالَ حَدَّثَنَا (ia berkata, telah bercerita padaku/kami).

- b) Rawi yang belum pasti diketahui tentang pertemuan-pertemuannya dengan guru, mungkin mendengar sendiri dengan langsung atau tidak mendengar sendiri. Adapun lafaz-lafaz periwayatannya yaitu:⁶ رَوَى (diriwayatkan oleh), حَكَى (diceritakan oleh), عَنْ (dari)⁷, أَنَّ (bahwa).

3) Di samping *muttaṣil* juga harus *marfū'*.

Untuk mengetahui persambungan sanad ini dilakukan tahapan sebagai berikut:

⁶ Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 191.

⁷ Abū ‘Amr Uṣman bin Abdurrahman As-Sahrazuri, *Ulūmul Ḥadīṣ li Ibnūṣ Ṣalāh*, 59.

- 1) mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti
- 2) mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi melalui kitab *Rijālul ḥadīṣ*.
- 3) Menelaah *ṣīgat* (kata-kata) dalam *at-tahammul wa adā`ul ḥadīṣ*.

b. Seluruh rawi dalam sanad tersebut ‘*ādil*

من استقام دينه و حسن خلقه و سلم من الفسق و خوارم المروءة

Perawi yang ‘*ādil* adalah rawi yang menegakkan agamanya (Islam), serta dihiasi akhlak yang baik, selamat dari kefasikan juga hal-hal yang dapat merusak *murū`ah*). Definisi ini juga sejalan dengan yang diutarakan oleh Nuruddin ‘Itr, yaitu:⁸

و هي ملكة تحمل صاحبها على التقوى, و اجتناب الأذناس و ما يجل بالمروءة عند الناس.

Memiliki sifat taqwa dan mampu membawa sahabatnya untuk bertaqwa, menjauhi perbuatan keji yang dapat merusak *murū`ah* dihadapn manusia.

Adapun kaidah minor dari rawi hadīṣ yang ‘*ādil* adalah:

- 1) Beragama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik,
- 2) Berakhlak mulia,
- 3) Terhindar dari kefasikan, dan
- 4) Terpelihara *murū`ah*nya.

⁸ Nuruddin ‘Itr, *Manhajun Naqdi fī Ulūmil Ḥadīṣ*, (Beirut: Darul Fikr, 1979), 79.

Untuk mengetahui ke'ādilan rawi ini ditetapkan melalui popularitas rawi di kalangan ahli ḥadīṣ, penilaian kritikus hadis, dan penerapan kaidah *al-jarḥu wat ta'dīl* ketika terjadi keberagaman dalam penilaiannya.

c. Seluruh rawi dalam sanad tersebut *dābiṭ*

ان يكون حافظا عالما بما يرويه أن حدث من حفظه فاهما أن حدث على المعنى و حافظا لكتابه من دخول التحريف و التبديل أو النقص عليه ان حدث من كتابه.

Rawi yang *dābiṭ* adalah perawi yang hafal betul dengan apa yang ia riwayatkan dan mampu menyampaikannya dengan baik hafalannya, ia juga memahami betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan di dalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya. Sehingga kaidah minor rawi hadis yang *dābiṭ* adalah:

- 1) Rawi memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya.
- 2) Rawi tersebut hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya.
- 3) Rawi tersebut mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik, kapan saja dia kehendaki dan sampai saat dia menyampaikan kembali riwayat tersebut kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, maka unsur *ḍābiḥ bi al-ṣadr* (hafalan di dalam benak atau pikiran) dan *ḍābiḥ al-kitāb* (berupa catatan yang akurat).⁹ Untuk mengetahui keḍābiḥan seorang rawi ini dapat diketahui melalui; kesaksian ulama, kesesuaian riwayatnya dengan periwayatan orang lain, dan kekeliruan yang sesekali tidak sampai menggugurkan nilai keḍābiḥan.

d. Hadīshnya terhindar dari *syūzūz*

Syāz adalah riwayat seseorang yang *ṣiqah* yang menyalahi riwayat orang yang lebih *ṣiqah* darinya,¹⁰ atau dapat dipahami bahwa hadīsh yang tidak *syāz* adalah hadīsh yang matannya tidak bertentangan dengan ḥadīsh lain yang lebih kuat atau lebih *ṣiqah*.¹¹ Menurut al-Ḥakim al-Naisābūrī, hadīsh *syāz* adalah hadīsh yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah*, tetapi tidak ada periwayat yang *ṣiqah* lainnya yang meriwayatkannya.¹²

Sehingga kaidah minor ḥadīsh yang *syāz* adalah:

- 1) ḥadīshnya diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*,

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Nukhbat al-Fikr fī Muṣṭalaḥi Ahl al-Aṣar*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2006), 223.

¹⁰ Muhammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūni Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, (Beirut: Mu'assasat al-Risālah Nāsyirūn, 2004), 112.

¹¹ Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadīsh*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 126.

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Ḥakim al-Naisābūrī, *Ma'rifatu 'Ulūm al-Ḥadīs wa Kamiyyati Ajnāsīhi*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003), 375.

- 2) ḥadīshnya tidak fard,
- 3) ḥadīshnya tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *ṣiqah*.

Sehingga untuk mengetahui *syāz*-nya hadis ini melalui telaah sanad dan matan hadis secara mendalam dan adanya dua jalur hadis yang bertentangan dari orang-orang yang *ṣiqah*.

e. Ḥadīshnya terhindar dari ‘illat

Secara etimologi kata ‘*illat* (jamaknya ‘*ilal*) berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Maka ḥadīsh ber‘*illat* adalah ḥadīsh-ḥadīsh yang ada cacatnya atau penyakitnya.¹³ Sedangkan secara terminologinya adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas ḥadīsh. Keberadaannya menyebabkan ḥadīsh yang pada lahirnya tampak berkualitas ṣaḥīḥ menjadi tidak ṣaḥīḥ. ‘*illat ḥadīsh* dapat terjadi pada sanad maupun matan atau pada keduanya secara bersama-sama, namun ‘*illat* tersebut banyak terjadi pada sanad, seperti *mursalnya* ḥadīsh yang dinilai *mauqūf*, atau *mauṣūlnya* ḥadīsh *munqaṭi*’ atau *marfū*’nya ḥadīsh yang sebenarnya *mauqūf*.

Dengan demikian kaidah minor yang terdapat pada ḥadīsh yang ber‘*illat* adalah:

- 1) Tampak secara lahiriah ṣaḥīḥ,
- 2) sebenarnya di dalam ḥadīsh itu ada kecacatan.

¹³ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Manhaj Żawi al-Nazar Syarhu Manzūmat al-Aṣar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 11.

Sementara untuk mengetahui ‘illat itu melalui pengkajian ḥadīṣ secara seksama, khusus dan mendalam *‘ilalul ḥadīṣ*.

2. Kaidah kesahihan matan hadis

Kaidah keṣāḥīḥan sanad ḥadīṣ sebagai telaah kritis pada sanad ḥadīṣ, kemudian langkah selanjutnya adalah mengkritisi matannya agar dapat diketahui keṣāḥīḥannya. Adapun cara memahami hadis tersebut bila telah diketahui keṣāḥīḥannya. Maka ukuran yang menjadi barometer untuk mengukur ḥadīṣ tersebut ṣāḥīḥ, yaitu:

- a. Memperhadapkan ḥadīṣ tersebut dengan al-Qur`an, sebab al-Qur`anlah yang menjadi dasar hidup Nabi Saw, sementara ḥadīṣ adalah rekaman terhadap aktualisasi Nabi Saw atas nilai-nilai al-Qur`an tersebut.
- b. Memperhadapkan ḥadīṣ tersebut dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang lain atau sunnah Nabi Saw secara umum, mengingatkan aktualisasi diri Nabi Saw merupakan satu kesatuan, sehingga seluruh perbuatan atau ucapan beliau yang terkait dengan penjabaran Al-Qur`an tidak dapat dipisah-pisahkan.
- c. Memperhadapkan ḥadīṣ itu dengan realitas sejarah, sebab aktualisasi Nabi Saw terikat oleh ruang dan waktu, oleh karenanya untuk menguji suatu rekaman yang disandarkan kepada Nabi Saw salah satunya tidak bertentangan dengan sosio historis yang ada pada saat berita itu direkam.¹⁴

¹⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi*, 70.

Adapun al-Aḍlabi mengatakan ada empat kriteria dalam mempraktekkan kritik matan. *Pertama*, matan yang bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur`an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang telah diterima secara luas kebenarannya. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah. *Keempat*, mirip dengan sabda kenabian.¹⁵

Kemudian kaidah kesahihan matan ḥadīṣ menurut al-Damīnī adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhadapkan dan membandingkan ḥadīṣ dengan al-Qur`an dengan jalan meneliti matan hadisnya. Jika terlihat ada pertentangan dengan al-Qur`an, pertentangan yang tidak mungkin dikompromikan antara keduanya dan tidak dapat diketahui kronologi datangnya yang dapat dijadikan dasar penetapan nasakh, serta keduanya juga tidak mengandung takwil maka hadis itu ditolak dan ditetapkan sebagai hadis ḍa'īf.¹⁶
- 2) Memperhadapkan dan membandingkan riwayat-riwayat atau jalan-jalan periwayatan suatu hadis sebagian dengan sebagian yang lainnya, yaitu dengan cara memperhadapkan sebagian riwayat yang berbeda-beda dengan satu tema hadis. Dengan metode ini, dapat tersingkap beberapa kemungkinan, yaitu:

¹⁵ Salahuddin bin Ahmad al-Aḍlabi, *Manhaj Naqd al-Matn*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983), 238.

¹⁶ Musfir 'Azmulah al-Damīniy, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, (Riyad: Jāmi'ah al-Imam Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyah, 1984), 76.

- a) Adanya *idrāj*, yaitu lafal hadis yang bukan berasal dari Nabi, tetapi merupakan sisipan dari sebagian perawinya, baik dari kalangan sahabat atau lainnya.
 - b) Dalam hadis tersebut ada *ittirāb* yang tidak memungkinkan untuk dilakukan *tarjīh*, atau adanya pemutarbalikkan matan yang timbul dari kurang *ḍābiṭnya* perawi atau ada perubahan yang dapat merusak matannya.
 - c) Adanya penambahan lafal dalam sebagian riwayat atau dalam salah satu riwayatnya, yang hal itu tidak terdapat dalam riwayat yang lain. Kasus seperti ini para ulama hadis menyebutnya dengan “*ziyādat al-siqāṭ*”, yaitu sekelompok periwayat meriwayatkan sebuah hadis dengan satu sanad dan satu matan, kemudian sekelompok lain memberikan tambahan yang tidak disebutkan dalam periwayatan yang lain.¹⁷
- 3) Memperhadapkan dan membandingkan hadis antara sebagian dengan sebagian lainnya. Ulama hadis telah sepakat tidak menerima suatu hadis yang berlawanan dengan hadis yang telah mempunyai kedudukan yang tetap dan jelas (*al-ṣarīḥat al-sābiḥah*).¹⁸ Karena menurut kesepakatan para ulama hadis bahwa ucapan-ucapan Nabi pasti tidak mengandung pertentangan antara yang satu dengan lainnya. Jika terjadi pertentangan tersebut, maka hal itu pasti datangnya dari para penukilnya yang

¹⁷ Musfir ‘Azmullah al-Damīnī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, 79.

¹⁸ Musfir ‘Azmullah al-Damīnī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, 163.

bisa terjadi antara lain karena kurang sempurnanya periwayatan perbuatan Nabi atau periwayatan dengan maknayang jauh dari teks asli atau karena perawi merafa'kan ucapannya sendiri.¹⁹

- 4) Memperhadapkan matan hadis atas berbagai kejadian dan pengetahuan kesejarahan, atau dengan kata lain kritik terhadap berbagai riwayat yang bertentangan dengan akal dan sejarah.²⁰
- 5) Kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi, atau dengan ungkapan lain rusaknya lafal hadis dan jauh maknanya dari kalam Nabi dan jauh maknanya yang tidak mungkin dikatakan oleh Rasulullah Saw termasuk tolak ukur yang penting dalam menilai matan hadis. Hal ini disebabkan ada kemungkinan periwayat menukilkan hadis berdasarkan makna dengan mengadakan perubahan pada lafal yang diucapkan Nabi, namun tetap mencangkup isi yang disampaikannya.²¹
- 6) Pertentangan hadis dengan dasar-dasar pokok syari'at dan kaidah-kaidah yang ditetapkan. Hadis-hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar pokok syari'at menunjukkan ketidak sahihannya, dan tidak mungkin dinisbahkan kepada Nabi. Sebab ada perpaduan dan kesatuan yang sangat jelas antara pokok-pokok syari'at, kaidah-kaidah, dan hukum-hukumnya yang tidak mungkin dapat dirusakkan oleh hadis, walaupun sanadnya sahih.²²

¹⁹ Musfir 'Aznullah al-Damīnī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, 168.

²⁰ Musfir 'Aznullah al-Damīnī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, 183.

²¹ Musfir 'Aznullah al-Damīnī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, 195-203.

²² Musfir 'Aznullah al-Damīnī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, 207.

7) Kritik terhadap hadis yang isinya mengandung berbagai persoalan yang mungkar dan hal-hal yang mustahil. Jika ada hadis-hadis yang isinya mengandung hal-hal yang munkar dan mustahil, maka cukup menjadi bukti adanya kepalsuan dan tidak mungkin dikatakan oleh Nabi.²³

Dalam hal ini, Ibnu al-Jawzī menjelaskan hal-hal untuk mengetahui hadis *maudū'* tanpa melihat pada kualitas sanadnya.²⁴

Berikut ciri-ciri yang beliau maksud:

- 1) Matan hadis tidak mengandung perkiraan-perkiraan yang tidak biasa dikemukakan oleh Nabi.
- 2) Riwayat hadisnya bertentangan secara pancaindera.
- 3) Matan hadis mengandung sesuatu yang buruk, sehingga dapat terhina melalui hadis tersebut.
- 4) Matan hadis bertentangan dengan hadis yang sahih.
- 5) Matan hadisnya dianggap berasal dari Nabi Saw bahwasannya beliau melakukan suatu hal yang nampaknya dihadiri oleh seluruh sahabat, dan mereka sepakat pada kebohongan tetapi tidak melakukannya.
- 6) Matan hadis tersebut tidak batal dengan sendirinya, disebabkan tidak pantas disandarkan kepada Nabi.
- 7) Matan hadis mengandung perkataan yang tidak menyerupai perkataan seorang Nabi.

²³ Musfir 'Aznullah al-Damīnī, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, 221-261.

²⁴ Abū 'Abdullah Muhammad bin Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Mannār al-Munīf fi al-Ṣaḥīḥ wa al-Da'īf*, (Jeddah: Dār 'Ālim al-Fawā'id, 1428 H), 26-141.

- 8) Dalam matan hadisnya menjelaskan tentang prediksi buruk dibulan tertentu.
- 9) Matan hadisnya serupa dengan nasehat seorang dokter atau ahli gizi
- 10) Hadis-hadis yang berdasarkan akal.
- 11) Hadis-hadis yang tertulis di dalamnya tentang khidir dan kehidupannya.
- 12) Hadis terdiri dari hadis syahid yang sahih tetapi terdapat kebohongan. Seperti hadis ‘Uj bin ‘Unuq yang bermaksud untuk memalsukan khabar-khabar para nabi.
- 13) Matan hadis bertentangan dengan penjelasan al-Quran yang *ṣarīḥ*.
- 14) Matan hadis yang menerangkan pahala yang terlalu banyak dan besar terhadap amal yang sedikit dan kecil. Begitu juga dengan riwayat yang menerangkan tentang ancaman yang terlalu besar untuk suatu dosa yang kecil.

B. Ragam Pemaknaan Ṣaḥīḥ

1. Al-Khaṭṭābī

Abu Sulaimān Hamd bin Muhammad al-Khaṭṭābī al-Bustī seorang ahli fiqih, sastra dan muḥaddiṣ, salah satu karangannya adalah *Ma’ālim al-Sunan* syarah kitab Sunan Abu Dāwud. Beliau wafat pada tahun 388 di Madinah.

Menurut beliau ṣaḥīḥ adalah hadis yang sanadnya bersambung dan periwayatannya melalui perawi yang *‘adil*. Beliau tidak mensyaratkan perawi yang *dābiṭ* dan terhindar dari

syuzūz. Persambungan sanad sebagai pencegah dari hadis *munqaṭi'* yang sanadnya tidak menyambung dengan bagian-bagiannya. Dinukil dari perawi yang *adil* untuk mencegah dari hadis *mastūr* dan orang yang ada di dalamnya termasuk jenis *jarḥ*, dan '*adl* menurut mereka adalah orang yang mampu membawa kepada ketakwaan dan kewibawaan.²⁵

2. Ibnu al-Ṣalāḥ

Menurut Ibnu al-Ṣalāḥ, hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang isnadnya bersambung diriwayatkan oleh perawi yang '*adl* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang '*adl* dan *ḍābiṭ* pula sampai penghujungnya. Karena, menurut muhaddisin, orang yang banyak kesalahannya boleh ditinggalkan riwayatnya seperti hadis itu menjelaskan petunjuk berikutnya yang mendekati hadis tersebut. Apabila '*adālah* itu tidak bertentangan dengan banyaknya kesalahan dalam periwayatan, diketahui tidak adanya *ḍābiṭ* yang sempurna dan '*adālah* yang lainnya, maka ini berada dalam banyaknya kesalahan. Adapun ringannya '*adl* dan *ḍābiṭ* dalam diri perawi menjadikannya *maqbūl* dan hadisnya berderajat *hasan*.²⁶

3. Zainuddīn al-‘Irāqī

Zainuddin al-‘Irāqī, nama lengkapnya adalah Abdur Rahīm bin al-Husain bin Abdur Rahmān bin al-‘Irāqī al-Bagdādī. Beliau seorang imam, ahli ilmu, muqri', ahli fiqih,

²⁵ Muhammad bin Ismā'īl al-Amīr al-Husni al-Ṣan'āniy, *Tauḍīḥ al-Afkār*, 7.

²⁶ Muhammad bin Ismā'īl al-Amīr al-Husni al-Ṣan'āniy, *Tauḍīḥ al-Afkār*, 9.

bermazhab Syāfi'i, ahli uṣūl. Beliau menjadi pemimpin di Madinah selama 3 tahun, para pembesar memberi manfaat dengan berbuat *zuhud*, *wara'*, *tawaddū'*, dihormati dan menepati janji. Biografi beliau ditulis oleh anaknya sendiri, beliau wafat pada bulan Sya'bān 806 H dengan usia 81 tahun.

Menurut Zainuddin al-‘Irāqī, sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Sakhāwī bahwa ṣaḥīḥ adalah:

فالصحيح ما اتصل بسنده بنقل عدل ضابط عن مثله من غير شذوذ و لا
علة فادحة²⁷

“Ḥadīṣ ṣaḥīḥ adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang ‘*adil* dan *ḍābiḥ*’ dari perawi yang ‘*adil* lagi *ḍābiḥ*’ pula tanpa ada *syaz* dan ‘*illat* yang mencacatkan”²⁸.

Dalam definisi ḥadīṣ ṣaḥīḥnya, Zainuddin Al-‘Irāqī menambahkan sifat ‘*illat* dengan kata *qādiḥah*. Maka seakan-akan pengarang menginginkan bahwa dalam bentuk ini dapat terkumpul dua bentuk sekaligus.

4. Al-Bagawī

Al-Bagawī memiliki definisi sendiri tentang hadis sahih.

Berikut ini makna hadis sahih menurutnya:

الصحيح ما رواه الشيخان أو أحدهما في كتابيهما

²⁷ Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad bin Abdurrahmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughis bi Syarḥi Alfīat al-Ḥadīṣ*, Jilid 1, (Riyād: Dār al-Manhāj, 1426 H), 25.

²⁸ Muhammad bin Ismā‘īl al-Amīr al-Husni al-Ṣan‘āniy, *Tauḍīḥ al-Afkār*, 13.

“Hadis sahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim) atau salah seorang dari mereka berdua dari kitabnya”.²⁹

Al-Bagawi menjelaskan bahwa sahih menurutnya itu karena syarat kesahihan dari dua imam tersebut dapat menjaga tingginya derajat sahih. Ketinggian derajat sahih baginya yaitu suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang masyhur dengan riwayat dari Nabi Saw. Oleh karenanya, perawi sahabat adalah dua orang yang *ṣiqah* dari para *tābi'īn*, kemudian seorang *tābi'ī* yang masyhur meriwayatkan hadis dari sahabat, hadis tersebut mempunyai dua perawi dari *atba' at-tābi'īn*, kemudian ia meriwayatkannya dari *atba' at-tābi'īn* yang *hāfiẓ*, *mutqin* dan *masyhur*, dan di hadis tersebut ada para perawi dari *tabaqah* keempat.³⁰

C. Kriteria Hadis *Faḍā'il al-A'māl*

1. Definisi *Faḍā'il al-A'māl*

Faḍā'il al-A'māl adalah hadis hadis yang menjelaskan ukuran kebaikan bagi orang yang melaksanakan ibadah, jumlah tertentu dari fadilah-fadilah orang yang mengatakannya, hasil dan ganjaran yang diberikannya.³¹

²⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā' al-Bagawī, *al-Maṣābīḥ al-Sunnah*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1987), 58.

³⁰ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā' al-Bagawī, *al-Maṣābīḥ al-Sunnah*, 59.

³¹ Abd al-Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī, *Aẓkār al-Ṣabāḥ wa al-Masā'ir Riwayah wa Dirayah*, (Riyadh: Dar al-Manāhij, 2011), 50.

Adapun hadis yang tidak menunjukkan *faḍā'il al-a'māl* adalah hadis dari dalil-dalil amalan tertentu, seperti shalat, puasa, atau zikir yang tidak mutlak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan. Maka, pada dasarnya ini tidak termasuk kedalam *faḍā'il al-a'māl*, dan sesungguhnya hanyalah termasuk pada bab memelihara ibadah-ibadah *mahḍah* yang dalilnya tidak disyari'atkan.³²

2. Syarat-Syarat mengerjakan Amalan Berdasarkan Ḥadīs *Faḍā'il al-A'māl*

Para ulama telah mencatat syarat-syarat melakukan amalan berdasarkan atas hadis-hadis *faḍā'il al-a'māl*, mungkin sebagian mereka ada yang tidak menyebutkannya, dan sesungguhnya hadis-hadis ini diketahui hanya dalam penggunaannya saja. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:³³

Pertama, hendaknya hadis tersebut tidak mencapai tingkatan hadis yang sangat *ḍa'īf* (*ḍa'īf jiddan*). Maksud dari *ḍa'īf jiddan* adalah rawi dalam hadis tersebut ada yang tertuduh dusta (*muttahaḥ bil kaẓib*), *maṭrūk*, *maṭrūhul ḥadīs*. Adapun macam-macam ini tidak dapat membantu sebagiannya sekalipun ada banyak. Adanya salah satu dari macam-macam tersebut bagaikan tidak adanya sebuah hadis.

Kedua, hendaknya menunjukkan dasar tentang fadilah yang dinyatakan dalam hadis tersebut. Pada dasarnya dalam

³² Abd al-Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī, *Aẓkār al-Ṣabāḥ wa al-Masā'*, 51.

³³ Abd al-Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī, *Aẓkār al-Ṣabāḥ wa al-Masā'*, 48-49.

hadis tersebut datang dengan ditambahkan fadilah. Seharusnya hadis itu datang bersamaan dengan penjelasan fadilah bagi orang yang mengamalkannya, pengaruh dari perbuatannya dengan tidak dibatasi waktu, jumlah, tempat tertentu, atau sifat tertentu. Maka jika terdapat pembatasan sesuatu dari hal-hal tersebut, maka sesungguhnya hadis-hadis hukum yang menjaganya.

Ketiga, hendaknya ketika melakukan amalan tidak meyakini terhadap ketetapanannya, melainkan meyakini untuk berhati-hati. Inilah yang digunakan oleh para ulama secara umum. Tidak ada seorang pun yang mengetahui larangan menggunakan riwayat hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il al-a'māl* dan *at-targīb wat tarhīb*.³⁴

D. Pendapat Ulama Tentang Ḥadīṣ *Faḍā'il al-A'māl*

1. Imam Ahmad ibn Ḥanbal (w. 241 H)

Imam Ahmad berkata: “Hampir saja seseorang itu berpendapat dengan pemikirannya sendiripadahal hatinya sangat luas bagaikan hutan. Aku lebih menyukai hadis *ḍa'īf* dari pada menggunakan akal pikiran”.³⁵ Imam Ahmad dan Abu Dāwūd berpendapat bahwa mengamalkan *faḍā'il al-a'māl* berdasarkan hadis *ḍa'īf* dibolehkan secara mutlak. al-Suyūṭī berkata: “Pendapat ini merujuk pada Abu Dāwūd dan Ahmad, karena keduanya berpendapat bahwa hadis *ḍa'īf* lebih kuat dari pada

³⁴ Sirāj al-Dīn Umar bin 'Ali bin Ahmad al-Anṣārī, *al-Muqni' fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Jilid 1, (Saudi Arabia: Dar Fawwāz, 1992), 104.

³⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Al-Naktu 'Alā Kitābi Ibn al-Ṣalāh*, Jilid 1, (Madinah: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1984), 437.

pemikiran seseorang”. Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Bukhari membolehkan untuk mengamalkan hadis *ḍa’īf* khusus dalam *targīb* (motivasi) dan *tarhīb* (ancaman) perilaku maksiat dan untuk keutamaan amal (*faḍā’il al-a’ḡāl*).³⁶

Abu Dāwūd mengikuti pendapat Imam Ahmad karena beliau murid dari Imam Ahmad. Abu Dāwūd berpendapat bahwa memilih untuk meriwayatkan hadis yang sanadnya *ḍa’īf* jika dalam suatu bab pembahasan hanya ada hadis tersebut, karena menurutnya hadis yang bersanad *ḍa’īf* itu lebih kuat dari pada pemikiran seseorang. Dan tidak dapat dita’dilkan kecuali sudah tidak ada nash lagi.³⁷

2. Ibnu Abd al-Barr (w. 463 H) dan al-Hākim (w. 405 H)

Ibnu Abd al-Barr membolehkan untuk mengamalkan *faḍā’il al-a’ḡāl*. Beliau berkata bahwa “Hadis-hadis *faḍā’il al-a’ḡāl* tidak dapat digunakan bagi orang yang menolaknya”.³⁸ Sedangkan al-Hakim berkata: “Aku mendengar Abu Zakariya berkata: “Apabila terdapat khabar yang tidak mengharamkan yang halal, menghalalkan yang haram, tidak mewajibkan hukum. Dan hadis tersebut menjelaskan tentang harapan (*targīb*)

³⁶ Siti Mujibatur, Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam, *ANALISIS: Jurnal Keislaman*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014, 230.

³⁷ Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān bin Abu Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, Jilid 1, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1431 H), 258.

³⁸ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Barr, *Al-Tamhīd limā fī al-Muwāṭṭa’ min al-Ma’ānī wa al-Asānīd*, Jilid 6, (Riyād: Dārul Hadīṡ, 1967), 39.

dan menakut-nakuti akan dosa (*tarhīb*), maka dipastikanlah dan permudahlah dalam periwayatannya”.³⁹ al-Suyūṭī mengatakan bahwa mengamalkan hadis-hadis *faḍāil al-a'māl* diperbolehkan untuk berhati-hati.⁴⁰

3. Imam al-Nawawī (w. 676 H)

Imam al-Nawawī membolehkan untuk mengamalkan hadis *faḍāil al-a'māl* walaupun hanya sekali, agar menjadi orang yang ahli dalam mengikuti sunah Nabi Saw.⁴¹ Para ulama hadis dan fuqaha berpendapat bahwa hukumnya sunah dan tidak boleh meninggalkannya secara mutlak tetapi mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

4. Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsīmī (w. 1332 H)

Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsīmī mengatakan bahwa hadis *da'if* tidak dapat diamalkan secara mutlak, baik yang berkaitan dengan hukum maupun *faḍā'il al-a'māl*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Sayyid al-Nās dalam kitab *‘Uyūn al-Asar* dari Yahya bin Ma’īn, dan disebutkan juga pada kitab *Fatḥ al-Mugīṣ* karya Ibnu ‘Arabi. Dan nampak jelas pada mazhab al-Bukhari, dan Muslim, yang menunjukkan pada syarat Imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya dan cacian Imam

³⁹ Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsīmī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, 166.

⁴⁰ Zafar Ahmad al-‘Uṣmānī al-Tahānawī, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, (Beirut: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islamiyah, t.t.), 94.

⁴¹ Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Aẓkar al-Nawawī*, (Damaskus: Maṭba'ah al-Mallah, 1971), 5.

Muslim kepada para perawi yang *ḍa'īf*, serta mereka tidak meriwayatkan dalam kedua kitab sahihnya.⁴²

5. Muhammad Nāṣiruddīn Al-Albāni (w. 1420 H)

Al-Albāni sepakat pada sebagian ulama hadis yang menyatakan bahwa hadis *ḍa'īf* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam persoalan hukum ibadah maupun keutamaan amal. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Yahya bin Ma'in, Abu Bakar bin al-'Arabi, maḏhab al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Hazm. Tidak dapat mengamalkan hadis *ḍa'īf* dikarenakan sebagai berikut:⁴³

- 1) hadis *ḍa'īf* hanya bernilai dugaan yang lemah (*ẓann marjūh*), jika demikian maka disepakati tidak dapat dijadikan dasar amal. Keluar dari konsep ini dengan mengamalkan hadis *ḍa'īf* harus mendatangkan bukti dan dasar.
- 2) Amalan secara syari'atnya terdapat *hujjah*, dan bersamaan dengan itu terdapat hadis *ḍa'īf*. Inilah yang dinamakan dengan ganjaran khusus bagi yang mengamalkannya. Pada dasarnya dalam hadis *faḍā'il al-a'māl* hanya terdapat penjelasan keutamaan tertentu yang diharapkan agar orang yang mengamalkannya mendapatkan ganjaran tersebut.

Sebenarnya al-Albani mengakui kebolehan mengamalkan hadis *ḍa'īf* bila amalan yang disebutkan dalam hadis tersebut dasar pensyariatannya kuat berdasarkan dalil yang lain. Namun,

⁴² Muhammad Jamāl al-Dīn Al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūni Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Mu'assasatur Risālah Nāsyirūn, 2004), 165.

⁴³ Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albani, *Tamāmūl Minnah*, 34.

teori para pendukung kebolehan beramal dengan hadis *ḍa'īf* untuk *faḍā'il al-a'māl* tidak sesuai dengan syarat tersebut. Kenyataannya banyak amalan yang tidak berdasarkan pada hadis sahih dan hanya bersandar pada hadis *ḍa'īf* dengan alasan *faḍā'il al-a'māl*.⁴⁴

Para ahli ilmu dari golongan *mutasāhil* menggunakan hadis-hadis *faḍā'il al-a'māl* sekalipun hadis tersebut berderajat *ḍa'īf* selama bukan hadis *mauḍū'*, dan harus disertai dengan syarat agar orang yang mengamalkan berdasarkan hadis *faḍā'il al-a'māl* itu meyakini bahwa hadis tersebut *ḍa'īf* dan tidak menyebarkan amalan tersebut agar seseorang tidak mengamalkan berdasarkan hadis *ḍa'īf* maka seperti disyari'atkan sesuatu yang tidak ada dasar syara'nya atau sebagian orang bodoh yang melihatnya kemudian menyangka bahwa amalan tersebut berdasarkan hadis yang sahih.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Nāṣir al-Dīn Al-Albani, *Tamām al-Minnah*, 35.

⁴⁵ Muhammad Nāṣir al-Dīn Al-Albani, *Tamām al-Minnah*, 36.

BAB III

KITAB *KHAZĪNAT AL-ASRĀR*

A. Muhammad Haqqi al-Nāzilī dan *Khazīnat al-Asrār*

1. Biografi Muhammad Haqqi al-Nāzilī

Al-Nazili nama lengkapnya adalah Muhammad bin Haqqi bin Ali bin Ibrahim al-Kūz al-Ḥiṣārī al-Nāzilī¹ al-Aydīnī.² Beliau berasal dari Nazili, sebuah perkampungan di wilayah Aydin yang terletak di Barat Laut negara Turki.³ Tidak dapat diketahui dengan jelas tahun kelahirannya. Al-Nāzilī telah berhijrah dari negaranya menuju kota Madinah al-Munawwaroh untuk menuntut ilmu. Setelah itu, beliau berhijrah kembali ke tanah suci Makkah dan menetap disana hingga akhir hayatnya.⁴ Namun, beliau wafat di Makkah pada bulan Ḥijjah pada tahun 1301 H / 1883 M.⁵

Beliau berhijrah dari negaranya menuju kota Madinah al-Munawwarah untuk menuntut ilmu. Setelah itu, beliau

¹ Umar Riḍā Kahālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn Tarājīm Muṣannif al-Kutub al-Arabiyyah*, Jilid 3, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993), 226.

² Yūsuf Ilyān Sarkīs, *Mu'jam al-Maṭbū'āt al-Arabiyyah wa al-Mu'arrabah*, (Kairo: Maktabah Aš-Šaqāfah Ad-Diniyyah, t.t.), 784.

³ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul*, Jilid 7, (Jakarta: Tazkiya Publishing, 2012), 20.

⁴ Khairuddin Az-Zirikli, *Al-A'lām Qāmūs Tarājīm Li Asyhar al-Rijāl wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Mustagribīn wa al-Mustasyriqīn*, Jilid 6, (Beirut: Darul 'Ilm lil Malāyīna, 2002), 108.

⁵ Ismā'il Bāsyā Al-Baghdādī, *Hadiyat al-'Ārifīn Asmā al-Mu'allifīn Ašār al-Muṣannifīn*, Jilid 2, (Beirut: Dār Ihyāit Turās al-Arabiyyah, t.t.), 384.

melanjutkan pengembaraannya ke Mekkah al-Mukarramah dan beliau menetap di sana hingga meninggal dunia. Al-Nāzilī mengikuti berbagai halaqah keilmuan, orang yang zuhud dan ahli tasawwuf.⁶ Dalam aspek tasawwufnya beliau terkenal sebagai salah seorang pendukung tarekat Naqsabandiyah dan mengembangkannya kepada para muridnya. Dalam aspek aqidah, beliau berpegang kepada aliran Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan dalam bidang fiqih beliau mengikuti mazhab Hanafi.⁷

Al-Nāzilī telah berguru dengan para ulama yang terkemuka pada abad ke-19, seperti: Khalifah al-Madani, Syaikh Sanusi al-Maghribi, Syaikh Sulaiman al-Adranawi, Syaikh Sayyid Ahmad Bahir al-Nāzilī, Syaikh sayyid Zayn al-Makki dan sebagainya. Sementara, kebanyakan muridnya berasal dari daerah Melayu, seperti: Syaikh Abd al-Qadir bin Abd al-Rahman al-Fatani, Syaikh Wan Ali Kutan, Syaikh Khalifah al-Nabhani, dan Syaikh Abd al-Sattar al-Dahlawi berasal dari India.⁸

2. Karya-Karya Muhammad Haqqi al-Nāzilī

Semasa hidupnya beliau mempunyai banyak karya, diantaranya adalah:

⁶ Umar Riḍā Kahālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, 266.

⁷ Ismā'il Bāsyā Al-Baghdādī, *Hadiyat al-'Ārifīn*, 384.

⁸ Wahyu Hidayat Abdullah, dkk, Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazilli, 118.

- a. *Asbāb al-Quwwati min Ihsān al-Qudrati fī Adab al-Akli wa al-Syurbi*
- b. *Ahkām al-Mazāhib fī Aṭwāri al-Laḥyi wa al-Syawārib*
- c. *Tafhīm al-Ikhwān bi Tajwīd al-Quran*
- d. *Hayāt al-Abrār Najāt al-Akhyār*
- e. *Ṭibb al-Quran Ḥubb al-Rahmān⁹*
- f. *Tanbīh al-Rasūl Taqṣīr al-Ḍuyūl*
- g. *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*
- h. *As-Sanuhāt al-Makkiyah wa al-Futuhāt al-Haqqiyah fī Adab al-Kasbi wa al-Tijārah*
- i. *Kunūz al-Asrār*
- j. *Mafātiḥ al-Guyūb Ma'arif al-Qulūb*
- k. *Mafza' al-Khalāiq Manba' al-Haqāiq*
- l. *Nuṣrat al-Junūd 'an al-Syuhūdi wa al-Aḥādīsi al-Wāridah fī al-Jihād¹⁰*

B. Kitab *Khazīnat al-Asrār*

1. Latar belakang penulisan kitab

Dalam proses penyusunan kitab ini al-Nāzili mengumpulkan hadis-hadis sahih yang terdapat dalam kitab tersebut, meskipun beliau sendiri tidak ahli dalam bidang-bidang tafsir, kitab-kitab hadis, dan pendapat para ulama dalam ilmu khawās. Maksud beliau dalam penyusunan kitab ini adalah untuk mempermudah menelaah terhadap orang-orang yang

⁹ Umar Riḍā Kahālah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, 266.

¹⁰ Ismā'il Bāsya Al-Baghdādī, *Hadiyat al-'Ārifin*, 384.

memiliki kecintaan dalam membaca bidang-bidang tersebut, dan agar mereka mendapatkan manfaat yang banyak dan pahala yang besar di dunia dan akhirat. Lebih pentingnya adalah sebagai perantara untuk mendapatkan ampunan dan masuk surga, karena membaca *kitabullah* (al-Qur`an) merupakan hujjah yang amat mendalam.

Pada masa beliau mengarang kitab tersebut, beliau melihat banyak temannya di negeri Arab dan Romawi yang melalaikan bacaan al-Qur`an dan luput dari bacaan menurut para guru di selain pendidikan dan perilaku. Sebagian mereka ada yang membaca karena bergantung kepada martabat penghimpunnya, memperhatikan dan mendengarkan bacaan para guru di masanya, mengikuti pada ucapan hasil mimpi yang telah dikabarkan oleh Nabi Saw pada mimpi pengarangnya.¹¹

Dan al-Quran pun sangat asing pada masa ini, dan terdapat hadis yang jelas terkait sesuatu yang terjadi dengan runtutan bacaan tersebut pada penjelasan dari Nabi Saw tentang keutamaan-keutamaannya. Adapun ucapan (matan hadis) hasil mimpi yang telah dikabarkan oleh Nabi Saw yang melalui mimpi pengarangnya itu bukan merupakan alasan atau dalil atas tindakan dan yang lainnya. Dia tidak memberikan pahala atas bacaan runtutan tersebut jika belum mengetahui makna-maknanya. Padahal menurut al-Hafiz Ibnu Hajar, pahala dari membaca al-Qur`an merupakan hasil bagi orang yang

¹¹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, (t.tp: al-Haramain, t.t.), 3.

memahami dan bagi orang yang tidak memahami secara keseluruhan maka membacanya dinilai ibadah. *Ẓikr* dan *do`a* berbeda dengan yang lainnya, bahwa pahala hanya diberikan bagi yang memahami meskipun dalam beberapa cara. Menurutnya ada pendapat yang dikatakan oleh mayoritas ulama ialah jika belum mengerti hendaknya menggunakan wirid yang paling utama dan mulia seperti membaca al-Qur`an.¹²

2. Sistematika Penulisan Kitab

Kitab ini diterbitkan pada awal tahun 1872 di Mesir, kemudian dicetak berulang-ulang di tahun berikutnya oleh berbagai penerbit. Dan kitab ini dapat diperoleh di toko-toko kitab hingga tersebar di berbagai negara di Asia Tenggara termasuk Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Kitab *Khazīnat al-Asrār* merupakan karya yang berasaskan hadis Nabi Saw mengenai kelebihan dari amalan-amalan sunah, fadilah ayat-ayat al-Quran dan shalat-shalat sunnah, seperti; shalat *awwābin*, tahajud, shalat sunah khusus pada hari-hari tertentu dalam seminggu dan shalat-shalat sunah yang berkaitan dengan sebab-sebab tertentu.¹³

Namun, dalam penulisan kitab ini beliau tidak mencantumkan sanadnya, sehingga hal itulah yang menyulitkan pembaca untuk mengetahui status dari hadis-hadis tersebut. Beliau juga sering menggunakan istilah “hadis-hadis sah”

¹² Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 3.

¹³ Wahyu Hidayat Abdullah, dkk, Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazilli, 120.

disetiap judul bab. Dalam penulisan kitabnya an-Nāzilī sering menggunakan istilah “رُوي” dan “وَرَدَ”, sementara istilah tersebut menunjukkan ketidakpastian terhadap suatu perkara dan lazimnya merujuk kepada hadis yang lemah.

Kitab ini juga berisi tentang kemuliaan al-Quran, sejarah turunnya al-Quran; yang dimulai dari proses turunnya wahyu, urutan turunnya surat al-Quran, dan penulisan al-Quran pada masa Nabi hingga pembukuan pada masa khalifah Uṣman bin ‘Affān. Kemudian terdapat penjelasan tentang karakteristik sebagian surat al-Quran, tafsir dan pendapat para ulama terkait pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut. Maka keseluruhan dalam kitab ini terdiri dari 123 pembahasan dengan 91 bab dan 32 sub bab, dengan jumlah hadis seluruhnya ada 1032 hadis. Tetapi, hadis yang digunakan dalam penelitian ini hanya 33 bab dan 5 sub bab dengan 46 hadis yang terdapat pengklaiman “hadis-hadis sahih” terhadap keutamaan amalan sunah (*faḍā’il al-a’māl*).

C. Kesahihan Hadis dalam Kitab Khazīnat al-Asrār

Kriteria dan standar penilaian hadis menjadi sangat penting untuk menemukan hadis yang valid. Terkait untuk mencari kesahihan hadis itulah, perlu diusung mengenai kriteria kesahihan hadis yang telah disusun para ulama. Para ahli hadis mempunyai standar kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur menilai status hadis. Ulama mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan kesahihan hadis.

Sebagaimana ulama hadis sebelumnya, al-Nāzili memiliki standar kriteria sendiri terkait dengan menentukan kesahihan hadis. Tetapi tidak ada ulama hadis yang menjelaskan tentang standar yang beliau gunakan dalam penilaian status hadis. Beliau sendiri pun tidak menjelaskan kriteria yang digunakan dalam kitabnya. Sedangkan dalam pendahuluan kitabnya, beliau mengatakan bahwa hadis-hadis dalam Kitab *Khazīnat al-Asrār* adalah hadis-hadis bernilai sahih. Kemungkinan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Sanad hadis bersambung
2. Perawi yang meriwayatkan hadis tidak harus bersifat *'adil*.
3. Perawi yang meriwayatkan hadis tidak harus bersifat *dābiṭ* atau dinilai kurang *dābiṭ*.
4. Hadis tersebut tidak terhindar dari *syāz* (terkadang ditemui pertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih).
5. Hadis tersebut tidak terhindar dari *'illat* tersembunyi yang mencatikan (masih terdapat sanad hadis yang seharusnya tidak bersambung dianggap bersambung, yang mestinya perawinya tidak *siqah* tetapi dianggap *siqah*).
6. Hadis-hadis dalam kitabnya menyampaikan keistimewaan dari amalan-amalan sunah untuk memudahkan orang yang ingin mengamalkannya itu mengetahui manfaat yang didapat dari amalan tersebut.

Dengan melihat rumusan kriteria yang disimpulkan sebagai kriteria al-Nāzili, tentunya dapat diketahui bahwa sesungguhnya al-Nāzili dalam menilai kesahihan hadis lebih berkonsentrasi pada penelitian dalam bidang matan hadis bahkan tidak mementingkan sanad

hadis. Sehingga hadis yang dikumpulkan dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* adalah hadis-hadis tentang keistimewaan amalan-amalan sunah tanpa memperhatikan kualitas sanad hadis, ada hadis yang menyalahi hadis lebih sahih dan ada pula hadis yang ditemukan *illatnya*.

BAB IV

HADIS DALAM KITAB *KHAZĪNAT AL-ASRĀR*

A. Hadis dari Kitab *Khazīnat al-Asrār*

Penulis mengelompokkan hadis-hadis yang menjadi objek penelitiannya menjadi dua bagian berdasarkan latar belakang penulisan kitab, yaitu: keutamaan membaca al-Quran dan keutamaan amalan sunah. Berikut hadis-hadis dari kitab *Khazīnat al-Asrār* beserta sumber rujukan hadis.

1. Sumber Rujukan Hadis Tentang Keutamaan Membaca al-Quran

1. Keutamaan memperbaiki niat

باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل تصحيح النيات
(و روى) عن عقبه بن عامر رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه و
سلم قال: الجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ و المَسْرُ بِالْقُرْآنِ كَالْمَسْرِ
بِالصَّدَقَةِ.¹

Hadis ini diriwayatkan dari ‘Uqbah bin ‘Āmir r.a, dari Rasulullah Saw bersabda:”Siapa yang mengeraskan bacaan al-Quran sama halnya dengan terang-terangan dalam bersedekah. Orang yang melirihkan bacaan al-Quran sama halnya dengan orang yang sembunyi-sembunyi dalam bersedekah”.

Hadis ini terdapat pada Sunan al-Tirmizī, Sunan al-Nasā’ī, Sunan Abū Dāwūd, Musnad Ahmad bin Hanbal, Ṣaḥīḥ ibnu Ḥibbān, As-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī, Syu’ab

¹ Muhammad Ḥaqqī an-Nāzilī, *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Azkār*, 5.

al- Īmān, dan al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain. Berikut redaksi hadis dari masing-masing kitab:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ،
عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ الْخَضْرَمِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ،
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ
كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ، وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ"^٢.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ،
عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ
عَامِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "..."^٣.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ بَجْرِ بْنِ
سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ الْخَضْرَمِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ
عَامِرِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "..."^٤.

حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ
خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "..."^٥.

² Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5, (Beirut: Dar Garbī al-Islāmī, 1996), 40. No hadis: 2919.

³ Abū ‘Abd al-Rahmān Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitābus Sunan al-Kubrā*, Jilid 3, (Beirut: Muassat al-Risalah, 2001), 63. No hadis: 2353.

⁴ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy’ās al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Jilid 2, (Beirut: Muassat al-Risalah, 2009), 494. No hadis: 1333.

⁵ Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 28, (Beirut: Muassat al-Risalah, 1999), 598. No hadis: 17368.

أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "...".⁶

2. Perintah Nabi Saw untuk mempelajari al-Quran

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة في أوامره عليه الصلاة و السلام على كل أحد لتعلمهم القرآن (أخرج) الترمذي و النسائي و ابن ماجه عن أبي هريرة و أُبَيِّ بن كعب رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: تعلموا القرآن فاقرووه فإنّ مثل القرآن لمن تعلمه فقرأه و قام به كمثل جراب محشو مسكا تفوح ريحه على كل مكان و مثل من تعلمه فرقد فهو في جوفه كمثل جراب أوكئ على مسك.⁷

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī, al-Nasā'ī, dan Ibnu Mājah, dari Abu Hurairah dan Ubay bin Ka'ab r.a, bahwasannya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Pelajarilah al-Quran dan bacalah, karena perumpamaan al-Quran bagi orang yang mempelajarinya, kemudian membaca dan mengamalkannya seperti kantong yang penuh dengan minyak wangi yang aromanya semerbak harum di setiap sudut tempat. Dan perumpamaan bagi orang yang mempelajarinya al-Quran kemudian tertidur pulas (tidak mengamalkannya) padahal al-Quran ada di hatinya seperti kantong yang berisi minyak wangi namun terikat".

Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmizī, Ibnu Mājah, dan an-Nasā'ī. Berikut ini redaksi hadis dari masing-masing mukharrij tersebut:

⁶Abū Ḥātim Muhammad bin Ḥibbān al-Bustī, *al-Iḥsān fī Taqrībi Ṣaḥīh Ibnū Ḥibbān*, Jilid 3, (Beirut: Muassat al-Risalah, 1987), 8. No Hadis: 734.

⁷Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 16.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْخُلَوَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثًا وَهُمْ دُوْ عَدَدٍ فَاسْتَفَرَّاهُمْ فَاسْتَفَرَّ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ مَا مَعَهُ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدِهِمْ سِنًا فَقَالَ مَا مَعَكَ يَا فُلَانُ قَالَ مَعِيَ كَذَا وَكَذَا وَسُورَةُ الْبَقَرَةِ قَالَ أَمَعَكَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ فَادْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيرُهُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مَنَعَنِي أَنْ أَتَعَلَّمَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ إِلَّا خَشْيَةَ أَلَّا أَقُومَ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَءُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًَا يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرُقُدُ وَهُوَ فِي حَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ وُكِّئَ عَلَى مِسْكِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَاهُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَلَمْ يَذْكَرْ فِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنِ اللَّيْثِ فَذَكَرَهُ^٨.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَءُوهُ وَارْقُدُوا^٩.....

⁸Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 5, 6. No hadis: 2876.

⁹Abū 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 1, (t.t.p: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), 78. No hadis: 217.

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، عَنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ الْوَّاحِدِ، عَنِ الْمُعَاوِي بْنِ عِمْرَانَ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمُثَنَّبِيُّ، عَنْ عَطَاءٍ، مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعَثًا بَعَثًا فَدَعَاهُمْ فَجَعَلَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ: «مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ يَا فُلَانُ؟» قَالَ: كَذَا وَكَذَا فَاسْتَفْرَأَهُمْ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ هُوَ مِنْ أَحَدَثِهِمْ سِنًا فَقَالَ: «مَاذَا مَعَكَ يَا فُلَانُ؟» قَالَ: كَذَا وَكَذَا وَسُورَةُ الْبَقَرَةِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَعَكَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ؟» قَالَ: نَعَمْ قَالَ: «ادْهَبْ، فَأَنْتَ أَمِيرُهُمْ» قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ «وَاللَّهِ مَا مَنَعَنِي أَنْ أَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ إِلَّا خَشْيَةَ أَنْ أَرْقُدَ وَلَا أَقُومَ بِهِ» فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «...»¹⁰

Selain hadis di atas, ada hadis lain yang menjadi pendukung dari hadis tersebut. Sebagai berikut redaksi hadisnya:

(و أخرج) الترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي عليه الصلاة و السلام تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَ الْعِلْمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي مُقْبُوضٌ¹¹

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw: “Belajarlah ilmu farāid dan al-Quran, kemudian ajarkanlah kepada manusia. Sesungguhnya aku orang yang akan mati”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī. Sebagai berikut redaksi lengkapnya:

¹⁰Abū ‘Abd al-Rahmān Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 8, 80. No hadis: 8696.

¹¹ Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 17.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ الْأَسَدِيُّ،
 قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دَهْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ،
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ
 وَالْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوا النَّاسَ فَإِنِّي مَقْبُوضٌ.^{١٢}

3. Hadis dan Pendapat Ulama tentang Guru al-Quran dan Murid

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في معلم القرآن و المتعلم (روى) البخاري و أبو داود و الترمذي عن عثمان بن عفان رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ وَ فِي رِوَايَةِ الْبَيْهَقِيِّ أَنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ.^{١٣}

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Abū Dāwūd, dan al-Tirmizī dari Uṣman bin ‘Affān r.a bahwasanya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”. Diriwayat al-Baihaqī “Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Abū Dāwūd, dan al-Tirmizī. Berikut redaksi lengkap dari masing-masing kitab:

¹² Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 3, 598. No hadis: 2091.

¹³ Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 18.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»¹⁴

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عُثْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "...".¹⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: <...>¹⁶

4. Irama dan perubahan dalam membaca al-Quran

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في حرمة الألحان و التغيرات في قراءة القرآن أخرج الترمذي و البيهقي عن أبي حذيفة رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرؤُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَ أَصْوَاتِهَا وَ إِيَّاكُمْ وَ لُحُونَ أَهْلِ الْفَسْقِ وَ لُحُونَ أَهْلِ الْكُتَابِينَ فَانْهَ سِجِّيءَ

¹⁴Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ismā’īl al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Ibnu Kaṣīr, 2002), 1283.No hadis: 5027.

¹⁵Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy’ās al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*,Jilid 2, 583. No hadis: 1452.

¹⁶Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5, 30. No hadis: 2907.

بعدي قوم يرجعون القرآن ترجيع الغناء و الرهبانية و النوح لا يجاوز حناجرهم
مفتونة قلوبهم و قلوب من يعجبهم شأنهم.¹⁷

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dan al-Baihaqī dari Abu Ḥuzaifah r.a bahwasannya ia berkata: Rasulullah bersabda Saw: “Bacalah al-Quran dengan irama dan suara Arab (yang fasih), berhati-hatilah kalian dengan irama orang ahli fasik dan irama ahli kitab, maka sesungguhnya ia akandatang kaum setelahku yang mengembalikan al-Quran pada irama, kerahiban, tangisan, yang tidak melampaui tenggorokan mereka terbukanya hati mereka dan hati yang menakjubkan keperluan mereka”.

Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmizī dan al-Baihaqī. Namun, setelah melakukan penelusuran ditemukan bahwa dalam riwayat at-Tirmizī tidak ditemukan redaksi hadis tersebut. Maka, berikut ini hanya terdapat redaksi dari riwayat al-Baihaqī:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ الْفَضْلِ الْقَطَّانُ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ الدَّمَشَقِيُّ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَا: ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، وَحَدَّثَنِي حُصَيْنُ بْنُ مَالِكِ الْفَرَزَائِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا يُكْنَى أَبُو مُحَمَّدٍ، وَكَانَ قَدِيمًا يُحَدِّثُ، عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "اقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونِ أَهْلِ الْفُسُقِ وَأَهْلِ الْكِتَابِينَ، فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ مِنْ بَعْدِي قَوْمٌ،

¹⁷ Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 20.

يُرْجَعُونَ بِالْقُرْآنِ، تَرْجِيعَ الْعَنَاءِ، وَالرَّهْبَانِيَّةِ، وَالنَّوْحِ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ،
مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ مَنْ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ".¹⁸

5. Memuliakan ahli al-Quran dan larangan menyakitinya

باب الآيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في اكرام اهل القرآن و النهي
عن ايدائهم عن ابن عباس و أبي موسى الأشعري رضي الله عنهم قالوا:
قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سَلَّمَ: ان من اجلال الله تعالى اكرام ذي
الشبية المسلم و حامل القرآن غير الغالي فيه و الجافي عنه و اكرام ذي
السلطان. رواه أبو داود و هو حديث حسن¹⁹

Dari Ibnu ‘Abbās dan Abu Mūsā al-Asy’arī r.a, mereka berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya termasuk dari pengagungan kepada Allah ialah menghormati orang tua, pengemban al-Quran yang tidak berlebih-lebihan padanya tetapi bukan pula orang yang menjauhi darinya, serta memberikan penghormatan kepada penguasa yang adil”.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Baihaqī, melalui Ibnu Umar, berikut redaksi hadis selengkapnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْفَارِسِيُّ، نَا أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ الْأَصْبَهَائِيُّ، نَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ فَارِسٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ:
قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى أَبُو الْأَصْبَغِ الْحَرَّائِيُّ، نَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ بَدْرِ
بْنِ خَلِيلٍ الْكُوفِيِّ الْأَسَدِيِّ، عَنْ سَلَمَ بْنِ عَطِيَّةَ الْمُفْقِيمِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ

¹⁸Abū Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *al-Jāmi' li Syu'ab al-Imān*, Jilid 4, (Riyād: Maktabah al-Rusyid, 2003), 208. No hadis: 2406.

¹⁹Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 23.

أَبِي رَجَاحٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْعِبَادِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَرِعَايَةَ الْقُرْآنِ مَنْ اسْتَرَعَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ، وَطَاعَةَ الْإِمَامِ يَعْنِي الْمُفْسِطِ ^{٢٠} ".

6. Keutamaan menyimak al-Quran

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل استماع القرآن من الغير و بيان فريضة الاستماع قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم و هو على المنبر اقرأ علي قلت اقرأ عليك و عليك أنزل قال إني أحب أن أسمع من غير يقرأ سورة النساء حتى أتيت هذه الآية فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا, قال حسبك الآن فالنتفت اليه فإذا عيناه تذرفان أي تقطران. ^{٢١}

Abdullah bin Mas'ūd r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda kepadaku, beliau berada di atas mimbar: “Bacalah di hadapanku. Aku berkata: ‘Aku membaca dihadapanmu, padahal al-Quran itu turun kepadamu’, Rasulullah Saw bersabda:”Sesungguhnya aku lebih suka mendengarkannya dari orang lain”. Maka aku membaca dari awal surat an-Nisā` hingga ayat 41. Beliau berkata: “sekarang cukup”. Kemudian aku menoleh kepadanya, ketika itu beliau menangis bercucuran air mata.

Setelah melakukan penelusuran, hadis ini ditemukan pada riwayat al-Bukhārī. Sebagai berikut redaksi hadis selengkapnya:

²⁰ Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *al-Jāmi' li Syu'ab al-Īmān*, Jilid 13, 357. No hadis: 10479.

²¹ Muhammad Ḥaqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 55.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنِي مِسْعَرٌ، وَقَالَ أَبُو كُرَيْبٍ: عَنْ مِسْعَرٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: «أَقْرَأُ عَلَيَّ»، قَالَ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: «إِنِّي أَحْبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي»، قَالَ: فَقَرَأَ عَلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ النَّسَاءِ إِلَى قَوْلِهِ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا، فَبَكَى.^{٢٢}

7. Keutamaan kalamullah terhadap perkataan hamba

Bab الأيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل كلام الله تعالى على كلام العباد (أخرج الترمذي و الدارمي عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يقول الله تعالى عز و جل: من شغله القرآن عن ذكري و مسئلتني أعطيته أفضل ما أعطى السائلين و فضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه أي على مخلوقه.^{٢٣}

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dan al-Dārimī dari Abu Sa’īd al-Khudrī “Siapa yang disibukkan dengan al-Quran dalam rangka berzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku niscaya Aku akan berikan sesuatu yang lebih utama dari pada apa yang telah Aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan kalam Allah dari pada seluruh kalam selain-Nya seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dan al-Dārimī.

Berikut redaksi hadis dari masing-masing kitab:

²²Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 366. No hadis: 800.

²³ Muhammad Ḥaqqī an-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 56.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادِ الْعَبْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ.^{٢٤}

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّرْجُمَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ شَعَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي وَذِكْرِي، أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ ثَوَابِ السَّائِلِينَ. وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ، كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ»^{٢٥}

Selain hadis di atas, berikut hadis pendukung dari hadis sebelumnya.

(و أخرج) الديلمي و الخطيب عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُحَدِّثَ رَبَّهُ فَلْيَقْرَأِ الْقُرْآنَ
Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dailamī dan al-Khaṭīb dari Anas r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian ingin berdialog dengan tuhaninya, maka hendaklah membaca al-Quran”.

²⁴Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5, 45. No hadis: 2926.

²⁵Abdullah bin Abd al-Rahmān bin al-Faḍl bin Mahrām al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Jilid 2, (Riyāḍ: Darul Mughnī, 1420 H), 2112. No hadis: 3399.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh ad-Dailamī dan al-Khaṭīb. Berikut redaksi hadis dari riwayat tersebut:

أنس بن مالك: إذا أحب أحدكم أن يحدث ربه فليقرأ القرآن^{٢٦}.
أَحْبَرْنَا إِبْرَاهِيمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، إِجَازَةً، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْجَلَابُ الْمَوْصِلِيُّ، مِنْ حِفْظِهِ بِنِعْدَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو
يَعْلَى الْحُسَيْنِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَلْطِيُّ، بِهَا، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ:
جَابِرٌ سَأَلْتُ أَبَا يَعْلَى عَنْهُ. فَقَالَ: كَانَ رَجُلًا حَلَّ عِنْدَنَا عَلَى جِهَةِ الْجِهَادِ
فَكَتَبْنَا عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُحَدِّثَ رَبَّهُ
تَعَالَى فَلْيَقْرَأْ " ^{٢٧}.

8. Perintah Nabi Saw kepada setiap orang agar tekun membaca al-Quran

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في أوامره عليه الصلاة و السلام على كل أحد أن يواظب على قراءة القرآن (و أخرج الطبراني و الدارقطني عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: قراءة القرآن في الصلاة أفضل من قراءة القرآن في غير الصلاة و قراءة القرآن في غير الصلاة أفضل من التكبير و التسييح و التسكير

²⁶Abū Syujā' Syīrawaih bin Syahr Dār bin Syīrawaih al-Dailamī, *al-Firdaus bi Ma'sūr al-Khitāb*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1987), 302. No hadis: 1195.

²⁷Abū Bakr Ahmad bin 'Ali bin Šābit al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Madīnat al-Salām: wa Akhbār Muḥaddisihā wa Žikru Quṭṭānih al-'Ulamā' min Ghairi Ahlihā wa Wāridihā*, Jilid 8, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 2001), 164. No hadis: 3686.

أفضل من الصدقة و الصدقة أفضل من الصيام و الصيام جنة من النار.^{٢٨}

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dan al-Dāruqūṭnī dari ‘Āisyah r.a bahwasannya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Membaca al-Quran dalam shalat itu lebih utama dari pada membacanya di luar shalat. Dan membaca al-Quran di luar shalat lebih utama dari pada takbir dan tasbih. Dan tasbih lebih utama dari pada shadaqah. Dan shadaqah lebih utama dari pada puasa. Dan puasa merupakan perisai dari api neraka”.

Menurut al-Nāzilī hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dan al-Dāruqūṭnī. Namun, setelah ditelusuri hadis ini tidak diriwayatkan oleh keduanya, melainkan hanya diriwayatkan oleh al-Baihaqī. Berikut redaksi selengkapanya dari al-Baihaqī:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمَّارِ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ الْجَمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيُّ، وَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي تَخَزِيمٍ مِنْ وَلَدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ وَأَحْسَنَ عَلَيْهِ الثَّنَاءَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحِ، وَالتَّسْبِيحُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ، وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّوْمِ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ " ^{٢٩}.

²⁸ Muhammad Ḥaqīq al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 58.

²⁹ Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *al-Jāmi' li Syu'ab al-Īmān*, Jilid 3, 518. No hadis: 2049.

9. Keutamaan pembaca dan penghafal al-Quran

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل التائي و حامل القرآن
(و أخرج) أحمد و البخاري و مسلم و أبو داود و الترمذي و ابن ماجه
و النسائي عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله
صلّى الله عليه و سلّم: مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة ريحها
طيب و طعمها طيب و مثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا
ريح لها و طعمها حلو و مثل المنافق الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة
ريحها طيب و طعمها مر و مثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة
ليس لها ريح و طعمها مر.³⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmizī, Ibnu Mājah dan al-Nasā`ī dari Abū Mūsā al-Asy`arī r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Quran adalah seperti buah utrujah, aromanya wangi dan rasanya enak. Orang mukmin yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah kurma, tidak ada wanginya tetapi rasanya manis. Orang munafiq yang membaca al-Quran seperti kemangi, aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Sedangkan orang munafiq yang tidak memaca al-Quran adalah seperti tumbuhan hanzalah, tidak ada aromanya dan rasanya pahit”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, al-Bukhāri, Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmizī, Ibnu Mājah dan al-Nasā`ī. Berikut ini redaksi hadis dari masing-masing kitab tersebut:

³⁰ Muhammad Ḥaqqī an-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 60.

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحُهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ مَرٌّ طَعْمُهَا وَطَيِّبُ رِيحُهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ مَرٌّ طَعْمُهَا وَلَا رِيحُهَا ^{٣١} " .

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسٌ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالأُتْرُجَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ كَالتَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحُهَا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مَرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مَرٌّ وَلَا رِيحُهَا ^{٣٢}»

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ

³¹Ahmad bin Ḥambal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Ḥambal*, Jilid 32, (Beirut: Muassat al-Risalah, 1999), 319. No hadis: 19549.

³²Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ismā’īl al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 6, 2748. No hadis: 7121.

الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.^{٣٣}

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْثَرِجَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصْبِكْ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيْحِهِ، وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكَبِيرِ، إِنْ لَمْ يُصْبِكْ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ"^{٣٤}.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْثَرِجَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا خُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ رِيْحُهَا مُرٌّ وَطَعْمُهَا مُرٌّ."^{٣٥}

³³Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, 2003), 364. No hadis: 797.

³⁴Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'as al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Jilid 7, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Ālamiah, 2009), 201. No hadis: 4829.

³⁵Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 4, 546. No hadis: 2865.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَلَا رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ، وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ، وَلَا رِيحَ لَهَا»³⁶

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَلَا رِيحَ لَهَا»³⁷

2. Sumber Rujukan Hadis Tentang Keutamaan Amalan Sunnah

a. Keutamaan shalat sunah rawatib lima waktu

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الصلاة النافلة المرتبة في الأوقات الخمس (و أخرج) الحاكم و ابن عدي عن أم حبيبة رضي الله عنها عن النبي

³⁶Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 1, 77. No hadis: 214.

³⁷Abū ‘Abdurrahmān Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 6, 253. No hadis: 6699.

صلى الله عليه و سلم أنه قال: من حافظ على أربع ركعات قبل صلاة الظهر و أربع بعدها حرمه الله تعالى على النار.³⁸

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hākim dan Ibnu ‘Adī dari Ummu Habibah r.a, dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda: “Siapa yang menjaga shalat sunah rawatib empat rakaat sebelum dan sesudah shalat zuhur, maka Allah mengharamkannya menyentuh api neraka”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hākim dan Ibnu ‘Adī, namun tidak ditemukan riwayat dari Ibnu ‘Adī. Berikut ini redaksi hadis dari riwayat al-Hākim:

فَحَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّعَّانِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ التَّنَيْسِيُّ، ثنا هَيْثَمُ بْنُ حَمِيدٍ، ثنا النُّعْمَانُ بْنُ الْمُنْدِرِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ عَنبَسَةَ بِنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعَ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ»³⁹

b. Keutamaan shalat isyrāq pada awal siang dan shalat duḥā

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل صلاة الاشراق في أول النهار و فضائل صلاة الضحى (و أخرج الطبراني عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم انه قال ان في الجنة بابا يقال له

³⁸ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 27.

³⁹ Abū ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al-Hākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣāhiḥain*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 456. No hadis: 1175.

الضحى فإذا كان يوم القيامة يقال أين الذين كانوا يديمون صلاة الضحى هذا باباكم فادخلوه برحمة الله.⁴⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dari Abū Hurairah r.a, dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda: “Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang bernama *aḍ-ḍuhā*, maka bila hari kiamat ada seruan: Manakah orang-orang yang selalu mengerjakan shalat *ḍuhā* inilah pintumu, maka masuklah dari pintu tersebut dengan rahmat Allah”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī. Berikut redaksi selengkapnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النَّضْرِ الْأَزْدِيُّ قَالَ: نَا بَشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: نَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْيَمَامِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ: الضُّحَى، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيُّنَ الَّذِينَ كَانُوا يُدِيمُونَ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى؟ هَذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوهُ بِرَحْمَةِ اللَّهِ»⁴¹

Selain hadis di atas, al-Nāzilī juga mengutarakan hadis berikut sebagai pendukung dari hadis tersebut.

(و أخرج الطبراني عن أبي موسى قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم من صَلَّى الضحى أربعاً بني الله له بيتاً في الجنة

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dari Abū Mūsā berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang shalat *ḍuhā* empat rakaat, maka Allah membangunkan untungnya rumah di dalam surga”.

⁴⁰ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 29.

⁴¹ Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Auṣaṭ*, Jilid 5, (Kairo: Dārul Ḥaramain, 1995), 195. No hadis: 5060.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī. Berikut redaksi lengkap dari hadis tersebut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلْمٍ قَالَ: نَا سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ: نَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهُمْدَانِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى الضُّحَى أَرْبَعًا، وَقَبَّلَ الْأُولَى أَرْبَعًا بُنِيَ لَهُ بِهَا بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ»^{٤٢}

c. Keutamaan shalat Awwābīn

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل صلاة الأوابين و احياء بين العشائين عن ثوبان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من عكف نفسه ما بين المغرب و العشاء في مسجد جماعة لم يتكلم الا بصلاة و قرآن كان حقاً على الله تعالى أن يدخله الجنة^{٤٣}

Dari Šaubān r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa orang yang menahan dirinya (beri’tikaf) pada waktu di antara maghrib dan isya di dalam masjid dengan berjamaah serta tidak berucap kecuali shalat dan membaca al-Quran, maka Allah benar-benar akan memasukkannya ke dalam surga”.

Hadis ini diriwayatkan oleh az-Zuhrī dan Ibnu Syāhīn.

Berikut redaksi hadis dari masing-masing kitab:

أَخْبَرَكُمْ أَبُو الْفَضْلِ الرَّهْرِيُّ، نَا حَمَزَةُ، نَا جَدِّي، نَا عَبْدُ الْقُدُوسِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَجَّيِّ الصَّنْعَانِيُّ، نَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ خَلَادِ بْنِ جُنْدَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁴²Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Ausaf*, Jilid 5, 88. No hadis: 4753.

⁴³Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 30.

وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ عَكَفَ نَفْسَهُ مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَّا بِصَلَاةٍ أَوْ قُرْآنٍ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَنْزِلَهُ فِي الْجَنَّةِ، مَسِيرَةَ كُلِّ قَصْرِ مِنْهَا مِائَةٌ عَامٍ، وَيُعْرَسَ لَهُ بَيْنَهُمَا غِرَاسٌ، لَوْ ضَافَهُمْ أَهْلُ الدُّنْيَا لَوَسِعَهُمْ»^{٤٤}

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ صَدَقَةَ، نا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَاشِمِيُّ، نا عَبْدُ الْقُدُوسِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَجَّيُّ الصَّنَعَائِيُّ، نا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ خَلَادِ بْنِ جُنْدَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ثَوْبَانَ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ عَكَفَ نَفْسَهُ مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَّا بِصَلَاةٍ أَوْ قُرْآنٍ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَنْزِلَهُ قَصْرَيْنِ فِي الْجَنَّةِ، مَسِيرَةَ كُلِّ قَصْرِ مِنْهُمَا مِائَةٌ عَامٍ، وَيُعْرَسَ لَهُ بَيْنَهُمَا غِرَاسًا لَوْ طَافَهُ أَهْلُ الدُّنْيَا لَوَسِعَهُمْ»^{٤٥}

d. Keutamaan shalat tahajud

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل صلاة التهجد في احياء الليل (و أخرج) الإمام أحمد و الدارقطني عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ان الله ينزل في كل ليلة جمعة من أول الليل إلى آخره الى سماء الدنيا و في سائر الليالي من الثلث الأخير من الليل فيأمر ملكا ينادى هل من سائل فأعطيه هل من تائب

⁴⁴Abū al-Faḍl Ubaidillah bin Abd al-Rahman, *Ḥadīṣ az-Zuhrī*, Jilid 1, (Riyāḍ: Maktabah Aḍwāus Salaf, 1998), 486. No hadis: 502.

⁴⁵Umar bin Ahmad bin ‘Usmān bin Syāhīn, *at-Targīb fī Faḍāil al-A’māl wa Ṣawābi Zālik*, Jilid 2, (Riyāḍ: Dar Ibnu al-Jauzī, 1995), 130. No hadis: 75.

فأتوب عليه هل من مستغفر فأغفر له يا طالب الخير أقبل و يا طالب الشر أقصر.⁴⁶

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Dāruqūṭnī dari ‘Ali bin Abū Ṭālib r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah turun ke langit duni pada setiap malam jum’at dari awal malam hingga akhir malam, dan seluruh malam-malam saat tinggal sepertiga malam akhir. Kemudian memerintahkan para malaikat untuk menyerukan apakah di antara hambaKu ada yang meminta, maka akan Ku berikannya. Apakah ada yang bertaubat? Maka akan Kuterima taubatnya. Apakah ada yang memohon ampunan? Maka akan Aku ampuni. Wahai pemohon kebaikan terimalah, dan wahai pemohon keburukan kurangilah”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Dāruqūṭnī. Namun dalam riwayat Imam Ahmad tidak ditemukan hadis tersebut. Maka hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Dāruqūṭnī. Berikut redaksi hadis selengkapnya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ بِمِصْرَ، قَالَ: نا مُحَمَّدُ بْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُوسَى بْنِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمُّ أَبِي الْحُسَيْنِ بْنِ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مُجْمَعَةً مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ إِلَى آخِرِهِ، السَّمَاءَ الدُّنْيَا، وَفِي سَائِرِ اللَّيْلِ فِي الثُّلُثِ الْآخِرِ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَأْمُرُ مَلَكًا يُنَادِي " هَلْ مِنْ سَائِلٍ

⁴⁶ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 31.

فَأَعْطِيَهُ، هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتْوَبَ عَلَيْهِ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ، يَا طَالِبَ الْحَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا طَالِبَ الشَّرِّ أَقْصِرْ”^{٤٧}.

Dalam kitabnya, al-Nāzilī juga mencatat hadis berikut ini. Tetapi, setelah melakukan penelusuran terhadap hadis tersebut tidak ditemukan perawi yang meriwayatkannya.

(و روى) عن النبي عليه الصلاة و السلام أنه قال ركعتان يركعهما العبد في جوف الليل الأخير خير له من الدنيا و ما فيها.

Dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda: “seorang hamba melaksanakan shalat sebanyak dua rakaat di pertengahan malam akhir itu lebih baik baginya dari pada dunia dan seisinya”.

e. Keutamaan shalat sunah pada malam-malam dalam seminggu

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل النوافل في ليالي الأسابيع
﴿أما صلاة ليلة الأحد فأربع﴾ روى عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من صلى ليلة الأحد أربع ركعات يقرأ في كل ركعة بفتحة الكتاب مرة و قل هو الله أحد ثلاث مرات فإذا فرغ من صلاته يستغفر الله سبعين مرة فيبعث الله تعالى إليه ألف ملك يدعون له و يستغفرون له الى يوم ينفخ في الصور و يكتب له أجر شهيد و تمحي ذنوبه عنه و لو كانت بعدد نجوم السماء و زيد البحر و صلاة يومه أيضاً أربع مروية.^{٤٨}

⁴⁷ Ali bin ‘Umar al-Dāruquṭnī, *Kitab al-Nuzūl*, (t.t.p: Silsilat ‘Aqāidi al-Salaf, 1983), 92. No hadis: 3.

⁴⁸ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 34.

(Shalat pada malam ahad ada empat rakaat) dari Anas r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang shalat pada malam ahad sebanyak empat rakaat di setiap rakaatnya membaca surat al-Fātiḥah satu kali, surat al-Ikhlāṣ sebanyak tiga kali. Apabila telah selesai shalatnya membaca istighfar sebanyak tujuh puluh kali maka Allah mengutus seribu maikat kepadanya agar mendoakannya, memohonkan ampunan untuknya sampai waktu ditiup sangkakala, baginya dicatat sebagai ganjaran orang yang mati syahid, dan dosadonya dihapuskan sekalipun sejumlah bintang di langit dan sebanya busa di laut. Shalat pada hari ahadnya juga sebanyak empat rakaat”.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzī.

Berikut ini redaksi selengkapnya:

أَنْبَاءَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَنْبَاءَنَا الْحُسَيْنُ، أَنْبَاءَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ، أَنْبَاءَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ حَمْدَانَ، أَنْبَاءَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ شَادَوَيْهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الْأَحَدِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ يَتَقَرَّ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مَرَّةً وَخَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، أَعْطَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوَابَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ وَعَمِلَ بِمَا فِي الْقُرْآنِ، وَيَخْرُجُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ قَبْرِهِ وَوَجْهُهُ مِثْلَ النُّمْرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَيُعْطِيهِ اللَّهُ بِكُلِّ رَكَعَةٍ أَلْفَ مَدِينَةٍ مِنْ لَوْلُؤٍ، فِي كُلِّ مَدِينَةٍ أَلْفُ قَصْرِ مِنْ زَبْرَجَدٍ، فِي كُلِّ قَصْرِ أَلْفُ دَارٍ مِنَ الْبِاقُوتِ، فِي كُلِّ دَارٍ أَلْفُ

بَيْتٍ مِنَ الْمَسْجِدِ، فِي كُلِّ بَيْتٍ أَلْفُ سَرِيرٍ، فَوْقَ كُلِّ سَرِيرٍ حَوْرَاءٌ، بَيْنَ
يَدَيْ كُلِّ حَوْرَاءٍ أَلْفٌ وَصِيفَةٌ وَأَلْفٌ وَصِيفٌ".⁴⁹

﴿و أما صلاة ليلة الإثنين﴾ فركعتان و عن أبي أمامة رضي الله عنه يقرأ
في كل ركعة فاتحة الكتاب مرة و آية الكرسي خمس عشرة مرة و قل هو
الله أحد أيضاً و المعوذتين أيضاً و ثوبها لا يجعسى و صلاة يومه ركعتان
مروية⁵⁰.

(Shalat pada malam senin sebanyak dua rakaat) dari Abū
Umāmah r.a: Setiap rakaat membaca surat al-Fātiḥah satu
kali, ayat kursi lima belas kali, surat al-Ikhlās, dan surat
mu'awwizatain juga. Dan pahalanya tidak menghirupkan,
shalat pada hari senin pun sebanyak dua rakaat.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzī.

Berikut redaksi lengkap dari hadis tersebut:

أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ
الْمُفَسِّرِ أَنْبَأَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ النَّيْسَابُورِيُّ أَنْبَأَنَا أَبُو عَمْرٍو مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ
الْحُسَيْنِ الْقَاضِي أَنْبَأَنَا أَبُو نَصْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
بِشْرِ بْنِ السَّرِيِّ عَنْ الْهَيْثَمِ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الْاِثْنَيْنِ سِتَّ رُكْعَاتٍ، يُقْرَأُ فِي كُلِّ
رُكْعَةٍ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ مَرَّةً وَعِشْرِينَ مَرَّةً قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَيَسْتَعْفِرُ بَعْدَ
ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوَابَ أَلْفِ صِدِّيقٍ وَأَلْفِ عَابِدٍ

⁴⁹Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzī, *Kitāb al-Mawḍū'āt*, Jilid 2,
(Madinah: Al-Maktabah As-Salafiah, 1966), 116.

⁵⁰ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 35.

وَأَلْفٍ زَاهِدٍ، وَيَتَوَجَّحُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِتَاجٍ مِنْ نُورٍ يَتَأَلَّأُ، وَلَا يَخَافُ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَيَمُرُّ عَلَى الصَّرَاطِ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ " .⁵¹

﴿و أما صلاة ليلة الثلاثاء﴾ عن سمرة بن جندب رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة الحمد مرة و الإخلاص مرة و المعوذتين مرة مرة و يقول بعد الصلاة لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك و له الحمد يحيي و يميت و هو حي لا يموت بيده الخير و هو على كل شيء قدير سبعين مرة و صلاة يومه عشر⁵²

(Shalat pada malam Selasa) Dari Samrah bin Jandab r.a: setiap rakaat membaca surat al-Fātiḥah satu kali, surat al-Ikhlāṣ sebanyak satu kali, surat al-Mu'awwizatain masing-masing sebanyak satu kali. Setelah selesai shalat membaca *lā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīkalah lahul mulku wa lahul ḥamdu yuḥyī wa yumītu wa huwa ḥayyun lā yamūtu bi yadihil khair wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr* sebanyak tujuh puluh kali. Dan shalat pada hari Selasa sebanyak sepuluh rakaat.

﴿و أما صلاة ليلة الأربعاء﴾ عن أنس رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة الفاتحة مرة و الإخلاص أربعين مرة و يستغفر الله بعد الصلاة سبعين مرة و صلاة يومه اثنا عشرة عند ارتفاع النهار⁵³

(Shalat pada malam Rabu) dari Anas r.a: Setiap rakaat membaca surat al-Fātiḥah satu kali, surat al-Ikhlāṣ sebanyak empat puluh kali. Dan setelah shalat membaca istighfar sebanyak tujuh puluh kali serta shalat pada hari Rabu sebanyak dua belas kali ketika matahari sudah tinggi.

⁵¹ Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzī, *Kitāb al-Mawḍū'āt*, Jilid 2, 117.

⁵² Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 35.

⁵³ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 35.

﴿و أما صلاة ليلة الخميس﴾ عن أنس رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة الفاتحة مرة و الإخلاص عشر مرات و يقول بعد الصلاة لا إله إلا الله الملك الحق المبين مائة مرة و صلاة يومه أربع⁵⁴

(Shalat malam Kamis) dari Anas r.a: Setiap rakaat membaca surat al-Fātiḥah satu kali, surat al-Ikhlāṣ sebanyak sepuluh kali, setelah shalat membaca *lā ilāha illāllahu al-malikul haqqul mubīn* sebanyak seratus kali dan shalat pada hari kamis sebanyak empat rakaat.

Setelah melakukan penelusuran terhadap hadis tentang shalat sunah malam Selasa, malam Rabu dan malam Kamis tidak ditemukan perawi yang meriwayatkan hadis tersebut.

﴿و أما صلاة ليلة الجمعة﴾ و عن أنس رضي الله عنه يقرأ بفاتحة الكتاب مرة و إذا زلزلت الأرض خمس عشرة مرة و صلاة يومه ما بين الظهر و العصر ركعتان⁵⁵

(Shalat malam Jum'at) dari Anas r.a: Setiap rakaat membaca surat al-Fātiḥah satu kali, surat al-zalzalah sebanyak lima belas kali, dan shalat pada hari jum'at sebanyak dua rakaat waktunya di antara shalat zuhur.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzī.

Berikut redaksi lengkap dari hadis tersebut:

روى عبد الله بن داود الواسطي عن حماد بن سلمة عن المختار بن فلفل عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: " من

⁵⁴ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azḳār*, 35.

⁵⁵ Muhammad Haqqī Al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azḳār*, 35.

صَلَّى رَكَعَتَيْنِ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ قَرَأَ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَخَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً إِذَا زَلَزَلَتْ، أَمَّنَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ أَهْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ".⁵⁶

﴿و أما صلاة ليلة السبت﴾ عن معاذ بن جبل رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة الفاتحة مرة و الإخلاص ثلاث مرات و صلاة يومه أربع⁵⁷

(Shalat malam sabtu) dari Mu'āz bin Jabal r.a: Setiap rakaat membaca surat al-Fātiḥah satu kali, surat al-Ikhlāṣ sebanyak tiga kali dan shalat pada hari sabtu sebanyak empat rakaat.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzī.

Berikut redaksi lengkap dari hadis tersebut:

أَنْبَأَنَا أَبُو الْقَاسِمِ إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الطَّبَّيُّ الْفَقِيهُ أَنْبَأَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحُسَيْنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحُسَيْنِ الْحُورِمَانِي أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ أَنْبَأَنَا أَبُو عَمْرٍو مُحَمَّدُ ابْنُ يَحْيَى بْنِ الْحَسَنِ الْعَاصِمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدِ ابْنِ شَيْبَانَ حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مَحْبُوبٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَالِدِ النَّهْرَوَالِيِّ عَنْ بَشْرِ بْنِ السَّرِيِّ عَنْ الْهَيْثَمِ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ السَّبْتِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ يَقرأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مَرَّةً وَاحِدَةً وَقَالَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً، حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ".⁵⁸

⁵⁶Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzī, *Kitāb al-Mawḍū'āt*, Jilid 2, 118.

⁵⁷ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 36.

⁵⁸Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzī, *Kitāb al-Mawḍū'āt*, Jilid 2, 113.

f. Keutamaan shalat sunah pada malam di bulan-bulan mulia

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الصلوات النوافل في أشرف ليالي الشهر و عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: من وسع على أهله يوم عاشوراء وسع الله له سائر سنته.⁵⁹

Dari 'Āisyah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang menjadikan kaya keluarganya (dalam hal belanja dan makanan) pada hari ‘Āsyūrā’, maka Allah akan menjadikannya kaya selama setahun”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqī dan at-Ṭabranī, tetapi bukan dari 'Āisyah r.a melainkan dari Abū Sa'īd al-Khudrī dan Jābir. Tidak ada riwayat lainnya yang meriwayatkan hadis ini kecuali dari kedua riwayat tersebut.

Berikut redaksi hadis selengkapnya:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ أَنْ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْغَفَارِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ ابْنُ أَحِي مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَى أَهْلِهِ طُولَ سَنَتِهِ ".⁶⁰

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ مَرْثَدٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْجَعْفَرِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَمَةَ الرَّبِيعِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵⁹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 36.

⁶⁰ Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *al-Jāmi' li Syu'ab al-Īmān*, Jilid 5, 331. No hadis: 3512.

وَسَلَّمَ: «مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَوْسَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ سَنَّتَهُ
كُلَّهَا»⁶¹

g. Keutamaan bersiwak

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل السواك (و أخرج) أبو نعيم عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا قام أحدكم من الليل فليستك فإنه إذا قام يصلي أتاه ملك فيضع فاه على فيه فلا يخرج شيء من فيه إلا وقع في في الملك.⁶²

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu’aim dari Jābir r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian terbangun di malam hari kemudian bersiwak dan melakukan shalat, maka malaikat akan mendatangnya dan meletakkan mulutnya pada mulut seorang hamba tersebut kemudian tidak ada yang keluar dari mulutnya itu melainkan para malaikat”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu’aim. Namun, tidak ditemukan hadis tersebut dari riwayat Abū Nu’aim. Hadis tersebut ditemukan di riwayat al-Baihaqi dan Ibnu Abū Syaibah. Tetapi riwayat dari Ibnu Abū Syaibah hanya disandarkan kepada sahabat (*mauqūf*). Berikut redaksi hadis dari masing-masing riwayat:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَيْسَتْكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَتَسَوَّكَ ثُمَّ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

⁶¹ Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam alAusat*, Jilid 9, 121. No hadis: 9302.

⁶² Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 43.

جَاءَهُ الْمَلَكُ حَتَّى يُقَوْمَ خَلْفَهُ يَسْتَمِعُ الْقُرْآنَ فَلَا يَزَالُ يَدُؤُ مِنْهُ حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيهِ فَلَا يَقْرَأُ آيَةً إِلَّا دَخَلَتْ جَوْفَهُ⁶³

أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَرَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ لُفْظًا، حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ سُلَيْمَانَ بْنُ أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شَرِيكُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي سُوَيْدَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَسْتَتِكْ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَرَأَ فِي صَلَاةٍ وَضَعَ مَلَكٌ فَاهُ عَلَيْهِ، فَلَا يَخْرُجُ مِنْ فِيهِ شَيْءٌ إِلَّا دَخَلَ فَمَ الْمَلِكِ " ⁶⁴

h. Keutamaan shalat sunah wudhu

باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل صلاة سنة الوضوء و بيان مقدار الماء في الوضوء و الغسل (و روى) عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ بَاتَ طَاهِرًا فِي شَعَارِ طَاهِرٍ أَوْ لِبَاسِ طَاهِرٍ بَاتَ مَعَهُ مَلَكٌ فِي شَعَارِهِ فَلَا يَسْتَيْقِظُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَالَ الْمَلِكُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فَلَانَ فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا. ⁶⁵

Dari Abū Hurairah r.a, dari Nabi Saw bersabda: “Siapa yang tidur dalam keadaan suci (maksudnya pakaian yang suci), maka malaikat akan bersamanya di dalam syi’ar, tidak satu saat pun dia membalikkan badannya melainkan malaikat itu

⁶³ Abū Bakr ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm Ibnu Abū Syaibah, *al-Muṣannaḡ*, Jilid 1, (Riyāḡ: Maktabah al-Rasyīd, 2004), 310. No hadis: 1809.

⁶⁴ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Īmān*, Jilid 3, 449. No hadis: 1938.

⁶⁵ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 46.

akan berkata: ‘Ya Allah, ampunilah hambamu ini karena ia tidur dalam keadaan suci’”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dan ‘Abdullah bin al-Mubāarak. Berikut redaksi hadis dari masing-masing riwayat:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ ذَرِيحٍ، بِعُكْبَرَا، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ دَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ، فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلَانٍ، فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا ".⁶⁶
عَنِ الْحَسَنِ بْنِ دَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:.....⁶⁷

i. Keutamaan lamanya berdiri

باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل طول القيام
عن جابر رضي الله عنه سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم أي الصلاة أفضل قال طول القنوت أراد به طول القيام⁶⁸

Dari Jābir r.a, Rasulullah Saw ditanya, “Shalat apakah yang paling utama? beliau bersabda: Shalat yang paling utama adalah yang lama berdirinya”.

⁶⁶Abū Ḥātim Muhammad bin Ḥibbān al-Bustī, *al-Ihsān fī Taqrībi Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Jilid 3, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1987), 328. No hadis: 1051.

⁶⁷Abdullāh bin al-Mubāarak, *Musnad Abdullah bin al-Mubāarak*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1987), 37. No hadis: 64.

⁶⁸Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 47.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Tirmizī, dan Ibnu Mājah. Berikut redaksi hadis dari masing-masing riwayat:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ " قَالَ: طُولُ الْقُنُوتِ " ^{٦٩}.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " طُولُ الْقُنُوتِ " ^{٧٠}.

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ " قَالَ: " طُولُ الْقُنُوتِ " ^{٧١}.

j. Keutamaan Sujud

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل السجدة و هي زبدة الصلاة (و أخرج البخاري) عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أمرنا أن نسجد على سبعة أعظم على الجبهة

⁶⁹Abū Al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, 347. No hadis: 756.

⁷⁰Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 1, 412. No hadis: 387.

⁷¹Abū 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 1, 456. No hadis: 1421.

و أشار بيده على أنفه و اليدين و الركبتين و اطراف القدمين و لا
نكفت أي لا يجمع الثياب و الشعر.^{٧٢}

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu ‘Abbās r.a bahwasanya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Kami diperintahkan untuk sujud dengan tujuh bagian tulang, yaitu: dahi, dua tangan, dua lutut, dua ujung kaki dan jangan menahan pakaian dan jangan pula menahan rambut.”

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī. Berikut redaksi hadis dari kitab *sahihnya*.

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكَفَتِ الثِّيَابُ وَالشَّعْرُ»^{٧٣}

k. Keutamaan membaca tasbih dalam sujud

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل التسبيح في السجود و أقوال الأئمة في أحكامه روى أنه لما نزل فسبح باسم ربك العظيم قال عليه الصلاة و السلام اجعلوها في ركوعكم فلما نزل فسبح باسم ربك الأعلى قال اجعلوها في سجودكم^{٧٤}

Diriwayatkan bahwasannya ketika turun ayat “*fasabbiḥ bismirabbikal ‘azīm*”, Rasulullah Saw bersabda: buatlah ayat tersebut sebagai bacaan saat kalian ruku’. Ketika turunnya

⁷² Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 47.

⁷³ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Jilid 1, 280. No hadis: 779.

⁷⁴ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 48.

ayat “*fasabbih bismirabbikal a’lā*”, beliau bersabda: jadikanlah ayat tersebut sebagai bacaan saat kalian sujud.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, Ibnu Mājah, dan Imam Ahmad bin Hambal. Berikut redaksi hadis dari masing-masing riwayat:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ، وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمَعْنَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُوسَى، قَالَ أَبُو سَلَمَةَ مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ: عَنْ عَمِّهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: " لَمَّا نَزَلَتْ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلُوهَا فِي زُكُوعِكُمْ، فَلَمَّا نَزَلَتْ فَسَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، قَالَ: اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ ". حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى أَوْ مُوسَى بْنِ أَيُّوبَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، بِمَعْنَاهُ زَادَ، قَالَ: " فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ، قَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ، ثَلَاثًا وَإِذَا سَجَدَ، قَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ، ثَلَاثًا " .⁷⁵

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعِ الْبَحْلِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَيُّوبَ الْغَافِقِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَمِّي إِيَّاسَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ يَقُولُ لَمَّا نَزَلَتْ { فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ } قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْعَلُوهَا فِي زُكُوعِكُمْ فَلَمَّا نَزَلَتْ سَبِّحْ

⁷⁵Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy’as al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Jilid 2, 151. No hadis: 869.

اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْعَلُوهَا فِي
سُجُودِكُمْ.^{٧٦}

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مُوسَى يَعْنِي ابْنَ أَبِي بَرْزَةَ الْعَقَفِيِّ حَدَّثَنِي
عَمِّي إِيسَى بْنُ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ لَمَّا نَزَلَتْ
{ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ } قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اجْعَلُوهَا فِي زُكُوعِكُمْ فَلَمَّا نَزَلَتْ { سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى } قَالَ اجْعَلُوهَا
فِي سُجُودِكُمْ.^{٧٧}

1. Keutamaan membaca ayat terakhir surat al-Baqarah

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل آخر سورة البقرة (و أخرج)
الدارمي عن جبير بن نفير مرسلًا أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال ان
الله تعالى ختم سورة البقرة بأيتين أعطيتهما من الكنز الذي تحت العرش
فتعلموهما و علموها نساءكم فانهما صلاة و قربان و دعاء أي يتقرب الى الله
تعالى بما فيهما من الأذكار و التضرع و الإستظهار.^{٧٨}

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dārimī dari Jubair bin Nufair, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah menutup surat al-Baqarah dengan dua ayat. Aku berikan keduanya sebagian dari harta simpanan yang terletak di bawah ‘arsy, maka pelajarilah keduanya dan ajarkan kepada wanita-wanita kalian, karena di dalamnya terdapat berkah, pengorbanan, dan doa. Dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, doa dengan kerendahan hati dan penghafalan keduanya”.

⁷⁶Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 1, 287. No hadis: 887.

⁷⁷Ahmad bin Ḥambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 28, 630. No hadis: 17414.

⁷⁸Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 79.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dārimi. Berikut redaksi hadis dan sanad dari riwayat tersebut:

حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ هُوَ ابْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا مَعْنٌ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي الرَّاهِرِيِّ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ حَتَمَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ بِآيَتَيْنِ أُعْطِيَتْهُمَا مِنْ كَنْزِهِ الَّذِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَعَلَّمُوهُنَّ وَعَلِّمُوهُنَّ نِسَاءَكُمْ، فَإِنَّهُمَا صَلَاةٌ وَقُرْآنٌ وَدُعَاءٌ»⁷⁹

m. Keutamaan membaca tiga ayat pertama surat al-An'ām

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل ثلاث آيات من أول سورة الأنعام و آيتين من آخر سورة براءة و فيهما أسرار عجيبة و خواص غريبة (أخرج) الحاكم عن جابر رضي الله عنه أنه قال سورة الأنعام لما نزلت سبح رسول الله صلى الله عليه و سلم أي تسبيح تعجب فقال لقد شيع بتشديد الياء هذه السورة من الملائكة ما سدّ الأفق.⁸⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hākim dari Jābir r.a bahwasannya ia berkata: ketika surat al-An'ām turun Rasulullah Saw bertasbih yaitu mengucapkan kalimat tasbih karena takjub. Beliau bersabda: surat ini telah diantarkan oleh para malaikat dan tidak ada penghalang di langit.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hākim. Berikut redaksi hadis dari riwayat tersebut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ، وَأَبُو الْفَضْلِ الْحَسَنُ بْنُ يَعْقُوبَ الْعَدْلُ قَالَا: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْعَبْدِيُّ، أَنَّ أَبَا جَعْفَرٍ بْنَ

⁷⁹Abdullah bin Abdurrahman bin al-Faḍl bin Bahrām al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Jilid 4, 2134. No hadis: 3433.

⁸⁰Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 80.

عَوْنٍ، أَنْبَأَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: «لَقَدْ شَيَّعَ هَذِهِ السُّورَةَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأَفُقَ»^{٨١}

n. Keutamaan membaca *lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minazzālimīn*

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين و في بيان خواصها (و أخرج) الإمام أحمد و الترمذي و النسائي و البيهقي عن سعد رضي الله عنه عن النبي عليه الصلاة و السلام قال: دعوة ذي النون التي دعا بها و هو في بطن الحوت لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين فإنه لن يدعو بها مسلم في شيء قط إلا استجاب الله له.^{٨٢}

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Tirmizī, al-Nasā'ī, dan al-Baihaqī dari Sa'ad r.a, dari Nabi Saw bersabda: “Doa *Ẓin nūn* (Nabi Yunus a.s) yang dipanjatkannya dalam pert ikan hiu ialah *lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minazzālimīn*, maka sesungguhnya seorang muslim yang berdoa dengan doa ini pada saat kondisi apapun niscaya Allah akan mengijabahnya”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, al-Tirmizī, al-Nasā'ī, dan al-Baihaqī. Berikut redaksi hadis dari riwayat tersebut:

⁸¹ Abū ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al-Ḥākim an-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘Alāṣ Ṣāhihain*, Jilid 2, 374. No hadis: 3286.

⁸² Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 81.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا
 إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي وَالِدِي مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِيهِ سَعْدٍ، قَالَ:
 مَرَرْتُ بِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فِي الْمَسْجِدِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَمَلَأَ عَيْنِيهِ مِنِّي ثُمَّ لَمْ
 يَرُدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ، فَأَتَيْتُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ
 الْمُؤْمِنِينَ، هَلْ حَدَّثَ فِي الْإِسْلَامِ شَيْءٌ؟ مَرَّتَيْنِ قَالَ: لَا. وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ:
 قُلْتُ: لَا. إِلَّا أَيُّ مَرَرْتُ بِعُثْمَانَ أَنْفًا فِي الْمَسْجِدِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَمَلَأَ
 عَيْنِيهِ مِنِّي، ثُمَّ لَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ. قَالَ: فَأَرْسَلَ عُمَرُ إِلَى عُثْمَانَ فَدَعَا،
 فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ لَا تَكُونَ رَدَدْتَ عَلَيَّ السَّلَامَ؟ قَالَ عُثْمَانُ:
 مَا فَعَلْتُ قَالَ سَعْدٌ: قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: حَتَّى حَلَفَ وَحَلَفْتُ، قَالَ: ثُمَّ إِنَّ
 عُثْمَانَ ذَكَرَ، فَقَالَ: بَلَى، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ إِنَّكَ مَرَرْتَ بِي أَنْفًا،
 وَأَنَا أُحَدِّثُ نَفْسِي بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا
 وَاللَّهِ مَا ذَكَرْتُهَا قَطُّ إِلَّا تَعَشَّى بَصْرِي وَقَلْبِي غِشَاوَةٌ، قَالَ: قَالَ سَعْدٌ: فَأَنَا
 أُتْبِئُكَ بِهَا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَنَا أَوَّلَ دَعْوَةٍ، ثُمَّ جَاءَ
 الْأَعْرَابِيُّ فَشَعَلَهُ حَتَّى قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاتَّبَعْتُهُ فَلَمَّا
 أَشْفَقْتُ أَنْ يَسْبِقَنِي إِلَى مَنْزِلِهِ، ضَرَبْتُ بِقَدَمِي الْأَرْضَ، فَالْتَمَعْتُ إِلَيَّ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: " مَنْ هَذَا أَبُو إِسْحَاقَ؟ " قَالَ: قُلْتُ:
 نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: " فَمَهْ ". قَالَ: قُلْتُ: لَا وَاللَّهِ، إِلَّا أَنْتَ ذَكَرْتَ
 لَنَا أَوَّلَ دَعْوَةٍ ثُمَّ جَاءَ هَذَا الْأَعْرَابِيُّ فَشَعَلَكَ، قَالَ: " نَعَمْ دَعْوَةُ ذِي التَّوْنِ
 إِذْ هُوَ فِي بَطْنِ الْحَوْتِ: { لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
 الظَّالِمِينَ } فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ " ^{٨٣}.

⁸³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 3, 65. No hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ.^{٨٤}

أَخْبَرَنَا حَمِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا بِهَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ، إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَنْ يَدْعُوَ بِهَا مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ ".^{٨٥}

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي دَاوُدَ الْبُرْلُوسِيِّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الطَّنَافِسِيِّ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ السَّبْعِيِّ، حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، حَدَّثَنِي وَالِدِي مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِيهِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " دَعْوَةُ ذِي النُّونِ الَّتِي دَعَا بِهَا فِي بَطْنِ الْحُوتِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ فِي كُرْبَةٍ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ ".^{٨٦}

⁸⁴Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 5, 484. No hadis: 3505.

⁸⁵Abū 'Abd al-Raḥmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 9, 243. No hadis: 10417.

⁸⁶Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *Al-Jāmi' li Syu'ab al-Īmān*, Jilid 2, 134. No hadis: 611.

o. Keutamaan membaca akhir surat al-Ḥasyr

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل آخر سورة الحشر
(و أخرج) الترمذي من حديث معقل بن يسار رضي الله عنه عن رسول
الله صَلَّى الله عليه و سلم قال: من قرأ حين يصبح ثلاث آيات من آخر
سورة الحشر وكل الله تعالى به سبعين ألف ملك يصلون عليه حتى يمسي
و إن مات ذلك اليوم مات شهيدا و من قالها حين يمسي كان بتلك
المنزلة.⁸⁷

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dari Mu'aqil bin Yasār r.a, dari Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang membaca tiga ayat terakhir dari surat al-Ḥasyr pada pagi hari, maka Allah akan mewakilkan tujuh puluh ribu malaikat agar bershawat kepadanya sampai sore harinya. Dan jika meninggal pada hari itu, maka ia termasuk mati syahid. Dan siapa orang yang mengucapkannya pada sore hari, maka dia mendapatkan tempat tersebut”.

Hadis ini diriwayatkan dari al-Tirmizī. Berikut redaksi asli dari riwayat at-Tirmizī:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيَّالَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا
خَالِدُ بْنُ طَهْمَانَ أَبُو الْعَلَاءِ الْحَقَّافُ قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعُ بْنُ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ
مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ
يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَقَرَأَ
ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ

⁸⁷ Muhammad Haqq al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 82.

عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ
يُمْسِي كَانَ يَتْلِكَ الْمَنْزِلَةَ.⁸⁸

p. Keutamaan membaca *al-isti'āzah*

باب خواص الأيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الإستعاذة و
بيان خواصها (و عن) أبي ذر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله
عليه و سلم: هل تعوذت بالله من شيطان الجن والإنس قلت يا رسول الله و
هل للإنسان شيطان قال نعم أشر من شيطان الإنس.⁸⁹

Dari Abū Zarr r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda:
“Apakah engkau berlindung kepada Allah dari godaan setan
jin dan manusia. Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah Saw,
adakah setan untuk manusia’, Rasulullah Saw bersabda:
“Ya, setan bentuk manusia itu lebih buruk”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī. Berikut
redaksi hadis dari riwayat tersebut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، ثنا أَبُو الْمُغْبِرَةِ، ثنا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ، ثنا
عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنِ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، وَكَانُوا يَطْنُونَ الْوَحْيَ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، فَأَقْصَرُوا عَنْهُ حَتَّى
جَاءَ أَبُو ذَرٍّ، فَافْتَحَمَ فَأَتَاهُ فَجَلَسَ إِلَيْهِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ
هَلْ صَلَّيْتَ الْيَوْمَ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَمُ فَصَلِّ». فَلَمَّا صَلَّى أَرْبَعَ
رَكَعَاتِ الصُّحَى، أَقْبَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، هَلْ تَعَوَّذْتَ مِنْ شَرِّ
شَيْطَانِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ؟» قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَهَلْ لِلْإِنْسِ شَيْطَانٌ؟ قَالَ:

⁸⁸ Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5, 42.
No hadis: 2922.

⁸⁹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 84.

«نَعَمْ، شَيَاطِينُ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا»⁹⁰

q. Keutamaan membaca basmalah

Bab الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل البسملة الشريفة (و أخرج
الدارقطني و الطبراني عن بريدة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله
عليه و سلم: لا أخرج من المسجد حتى أذكرك بأية لم تنزل على نبي بعد
سليمان غيري ثم قال بأي شيء تفتتح القرآن إذا افتتحت الصلاة قلت بسم
الله الرحمن الرحيم قال هي هي⁹¹

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dāruqṭnī dan al-Ṭabrānī dari Buraidah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Aku tidak keluar masjid hingga aku kabarkanmu dengan suatu ayat yang tidak turun setelah Sulaiman selain aku. Kemudian ia bertanya: ‘Dengan apakah al-Quran dibuka, jika engkau membuka shalat’. aku menjawab: “bismillahirrahmānirrahīm” ia menjawab: ya... ya”

Al-Nāzilī mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Dāruqṭnī dan al-Ṭabrānī. Tetapi setelah ditelusuri al-Ṭabrānī tidak meriwayatkan hadis tersebut, melainkan hanya diriwayatkan oleh al-Dāruqṭnī. Berikut ini redaksi hadis selengkapnya:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عِيَّاشِ الْقَطَّانِ ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُعْشَرٍ ، ثنا
سَلْمَةُ بْنُ صَالِحِ الْأَحْمَرِ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي

⁹⁰ Abū al-Qāsim Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid 8, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiah, t.t.), 258.

⁹¹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 85.

أُمِّيَّةٌ , عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ , عَنْ أَبِيهِ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «لَا أُخْرِجُ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى أُخْبِرَكَ بِآيَةٍ» أَوْ قَالَ : «بِسُورَةٍ لَمْ تَنْزِلْ عَلَيَّ نَبِيٍّ بَعْدَ سُلَيْمَانَ عَيْرِي» , قَالَ : فَمَشَى وَتَبِعْتُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَأَخْرَجَ رِجْلَهُ مِنْ أُسْكُفَةِ الْمَسْجِدِ وَبَقِيَتِ الْأُخْرَى فِي الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ : بَيْتِي وَبَيْنَ نَفْسِي : أَنْسِي؟ قَالَ : فَأَقْبَلَ عَلَيَّ بِوَجْهِهِ وَقَالَ : «بِأَيِّ شَيْءٍ تُفْتَحُ الْقِرَاءَةُ إِذَا افْتَتَحْتَ الصَّلَاةَ؟» قَالَ : قُلْتُ : بِ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } , قَالَ : «هِيَ هِيَ» ثُمَّ خَرَجَ .⁹²

r. Keutamaan membaca surat al-Fātiḥah

فصل الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الفاتحة (أخرج) الدارقطني و الحاكم عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أم القرآن عوض عن غيرها و ليس غيرها عوضا عنها.⁹³

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dāruqūṭnī dan al-Hākim dari ‘Ubādah bin aṣ-Ṣāmit r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Ummul quran merupakan pengganti dari surat-surat lainnya, dan surat-surat lainnya bukan pengganti dari ummul quran”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dāruqūṭnī dan al-Hākim. Berikut redaksi hadis dari masing-masing riwayat:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الْجَوْهَرِيُّ , ثنا أَحْمَدُ بْنُ سَيَّارِ الْمَوْزِيُّ , ثنا مُحَمَّدُ بْنُ خَلَادٍ الْإِسْكَندَرِيُّ , ثنا أَشْهَبُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ , ثنا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ , عَنِ ابْنِ شَهَابٍ , عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

⁹² Ali bin ‘Umar al-Dāruqūṭnī, *Sunan al-Dāruqūṭnī*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2011), 258. No hadis: 29.

⁹³ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 109.

الصَّامِتِ , أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ : «أُمُّ الْقُرْآنِ عِوَضٌ مِنْ غَيْرِهَا وَلَيْسَ غَيْرُهَا مِنْهَا بِعِوَضٍ»⁹⁴

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْمَحْبُوبِيُّ، بَمَرَوْ لَفْظًا غَيْرَ مَرَّةٍ، ثنا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ سَيَّارٍ الْمَرْوَزِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ خَلَّادٍ الْإِسْكَندَرَانِيُّ، ثنا أَشْهَبُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنِي سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : «أُمُّ الْقُرْآنِ عِوَضٌ مِنْ غَيْرِهَا وَلَيْسَ غَيْرُهَا مِنْهَا عِوَضٌ»⁹⁵

s. Keutamaan membaca ayat Kursī pada akhir shalat

Fصل الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل قراءة آية الكرسي في دبر الصلوات (و أخرج) ابن النجار في تاريخ بغداد عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: من قرأ آية الكرسي في دبر كل صلاة مكتوبة أعطاه الله تعالى قلوب الشاكرين و أعمال الصديقين و ثواب النبيين و بسط عليه الرحمة بمنه و لم يمنعه من دخول الجنة إلا أن يموت فإذا مات فيدخلها.⁹⁶

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu al-Najār dalam kitab *Tārikh al-Baghdād* dari Ibnu ‘Abbās r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang membaca ayat kursī setiap akhir shalat farḍu, maka Allah akan memberikannya hati orang-orang yang bersyukur, amal perbuatan orang-orang yang jujur, pahala para Nabi, dengan anugerahnya Dia bentangkan rahmat kepadanya, tidak ada yang melarangnya untuk masuk

⁹⁴ Ali bin ‘Umar ad-Dāruqutnī, *Sunan al-Dāruqutnī*, 269. No hadis: 20.

⁹⁵ Abū ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al-Ḥākim an-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘Alāṣ Ṣāhihain*, Jilid 1, 351. No hadis: 870.

⁹⁶ Muhammad Haqqī an-Nāzilī, *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Azkār*, 138.

surga kecuali mati, maka jika ia sudah meninggal barulah ia masuk surga”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnun Najār dalam kitab *Tārīkhu Baghdād*. Setelah dilacak hadis tersebut, beliau tidak meriwayatkan hadis tersebut dalam *Tārīkhu Baghdād*. Namun, Ibnul Jauzī meriwayatkan hadis tersebut dalam kitabnya *Al-Mauḍū’āt*. Berikut redaksi hadis dari Ibnul Jauzī:

أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ الْمُغَرَّبِيُّ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ خُلْوَانَ قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو نَصْرِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّزْسِيُّ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْبَاقِي بْنُ قَانِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْقَطَوَائِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي يَزِيدَ عَنْ مَوْلَى الرَّبِيعِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ أُعْطِيَ قُلُوبَ الشَّاكِرِينَ وَتُؤَابَ النَّبِيِّينَ وَأَعْمَالَ الصَّادِقِينَ، وَبَسَطَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَمِينَهُ وَرَحِمَهُ وَمَنْ يَمْنَعُهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا قَبْضُ مَلِكٍ الْمَوْتِ رُوِّحَهُ " .⁹⁷

Selain hadis di atas, al-Nāzili juga menuliskan hadis berikut ini sebagai hadis pendukung dari hadis sebelumnya.

(و أخرج) النسائي و الطبراني بأسانيد أحدها من قرأ آية الكرسي في دبر كل صلاة لم يمنعه من دخول الجنة إلا أن يموت و زاد الطبراني في بعض طرقه و قل هو الله أحد.⁹⁸

⁹⁷Abdurrahman bin ‘Ali bin al-Jauzī, *Kitāb al-Mauḍū’āt*, Jilid 1, 244.

⁹⁸Muhammad Haqqī an-Nāzilī, *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Aẓkār*, 138.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dan al-Ṭabrānī melalui salah satu sanad-sanadnya. “Siapa yang membaca ayat kursi setelah shalat farḍu niscaya tidak ada yang melarangnya untuk masuk surga kecuali kematian”. Di sebagian jalurnya al-Ṭabrānī menambahkan bacaan “*wa qul huwallahu aḥad*”.

Hadis diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dan al-Ṭabrānī.

Berikut redaksi hadis selengkapnya dari salah satu mukharrij:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بَشِيرٍ، بِطَرَسُوسٍ، كَتَبْنَا عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعَهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ»⁹⁹

t. Keutamaan tasbih, tahmid dan takbir di akhir shalat

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل التسبيح و التحميد و التكبير في أعقاب الصلوات (و أخرج) مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: من سبح الله في دبر كل صلاة ثلاثا و ثلاثين و حمد الله ثلاثا و ثلاثين و كبر الله تعالى ثلاثا و ثلاثين فتلك تسعة و تسعون ثم قال تمام المائة لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك و له الحمد و هو على كل شيء قدير غفرت له خطاياه و ان كانت مثل زيد البحر.¹⁰⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang membaca tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali. Maka jumlah seluruhnya ada

⁹⁹ Abū ‘Abd al-Raḥmān Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 9, 44. No Hadis: 9848.

¹⁰⁰ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azḳār*, 139.

sembilan puluh sembilan, kemudian disempurnakan jumlahnya seratus dengan membaca *lā ilāha illāllahu waḥdahu lā syarikalah lahul mulku wa lahul ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr*. Allah berkata: telah Aku berikan ampunan baginya dari kesalahan-kesalahannya sekalipun sebanyak busa di lautan”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Berikut redaksi dari riwayat tersebut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ الْوَاسِطِيُّ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ الْمَدْحِجِيِّ - قَالَ مُسْلِمٌ: أَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ - عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَامَ الْمَاءَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

١٠١

u. Keutamaan berdoa

Fصل الأيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في خصائص الدعاء و فضائله (و أخرج) الترمذي عن أنس رضي الله تعالى عنه أنه قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: الدعاء مخ العبادة فان مخ الشيء خالصه^{١٠٢}

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dari Anas r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Doa merupakan intinya ibadah, maka sesungguhnya inti sesuatu adalah kemurniannya”.

¹⁰¹ Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, 277. No hadis: 597.

¹⁰² Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asvār Jalīlat al-Azkar*, 140.

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Tirmizī. Berikut redaksi hadis dari riwayat tersebut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ هَيْعَةَ، عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ.¹⁰³

v. Keutamaan membaca surat al-Ikhlāṣ

فصل الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل قراءة سورة الإخلاص و بيان
عددتها (و أخرج) أحمد و أبو داود عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي عليه
الصلاة و السلام قال: من قرأ قل هو الله أحد فكأنما قرأ ثلث القرآن.¹⁰⁴

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abū Dāwūd dari Abū Hurairah r.a, dari Nabi Saw bersabda: “Siapa yang membaca surat al-Ikhlāṣ, maka seakan-akan ia membaca seperti al-Quran”.

Menurut al-Nāzilī, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Abū Dāwūd. Namun setelah ditelusuri, kedua riwayat tersebut tidak meriwayatkan hadis yang serupa. Dan hadis yang serupa diriwayatkan oleh al-Nasā`ī, al-Ṭabrānī, dan Ahmad bin Ḥambal. Berikut redaksi hadis dari riwayat tersebut:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ، عَنْ
هَلَالِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَبِيِّ بْنِ كَعْبٍ: أَنَّ

¹⁰³Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5, 386. No hadis: 3371.

¹⁰⁴ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 157.

رَجُلًا، مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. " ^{١٠٥}

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ زُهَيْرٍ التُّسْتَرِيُّ قَالَ: نَا زَيْدُ بْنُ أَخْرَمَ الطَّائِي قَالَ: نَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادِ الْهَنْدِيُّ قَالَ: نَا حُمَيْدُ بْنُ مِهْرَانَ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعَانَ الْهَلَالِيَّ، عَنْ بَرِيدِ بْنِ أَبِي مَرْزَبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «.....» ^{١٠٦}

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، أَوْ عَنْ رَجُلٍ، مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "...." ^{١٠٧}

w. Keutamaan melangengkan bacaan surat al-Ikhlāṣ pada malam dan siang hari

فصل الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل مداوم قراءة سورة الإخلاص ليلا و نهارا (و أخرج الطبراني و أبو نعيم عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: من قرأ قل هو الله أحد في مرضه الذي يموت فيه لم يفتن في قبره ضغطة القبر و حملته الملائكة يوم القيامة بأجنحتها حتى يجيزوه من الصراط إلى الجنة. ^{١٠٨}

¹⁰⁵Abū ‘Abdurrahmān Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 9, 254. No hadis: 10453. Lihat juga: Abū Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abū Syaibah, *Musnad Ibnu Abū Syaibah*, Jilid 1, (Riyād: Darul Waṭan, t.t.), 30. No hadis: 7.

¹⁰⁶Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Ausaf*, Jilid 2, 298. No hadis: 2035.

¹⁰⁷Ahmad bin Ḥambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid 35. No hadis: 21275.

¹⁰⁸ Muhammad Haqqī al-Nāzīlī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 165.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī dan Abū Nu’aim Dari Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang membaca surat al-Ikhlāṣ saat sakit yang membawa pada kematiannya, niscaya ia tidak akan menghadapi fitnah dalam kuburnya (yakni pertanyaan dan siksa kubur), selamat dari himpitan kubur, dan para malaikat akan membawanya pada sayap-sayapnya sehingga mereka menyelamatkannya untuk melalui jembatan *ṣirāṭal mustaqīm* sampai ke surga”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabrānī. Berikut redaksi hadis dari al-Ṭabrānī:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ قَالَ: نا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْقُرَشِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: نَنَا أَبُو الْحَارِثِ الْوَرَّاقُ نَصْرُ بْنُ حَمَّادٍ قَالَ: نا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَزْدِيُّ قَالَ: نا يزيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَن أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فِي مَرَضِهِ الَّذِي يَمُوتُ فِيهِ لَمْ يُفْتَنَّ فِي قَبْرِهِ، وَأَمِنَ مِنْ ضَعْفَةِ الْقَبْرِ، وَحَمَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَكْفَهِهَا حَتَّى تُجِيزَهُ الصِّرَاطَ إِلَى الْجَنَّةِ»¹⁰⁹

x. Keutamaan membaca surat Yāsīn

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل سورة يس و بيان خواصها
(و أخرج) الترمذي من حديث أنس رضي الله تعالى عنه عن النبي صلى
الله عليه و سلم قال: ان لكل شيء قلبا و قلب القرآن يس و من قرأ
يس كتب الله له بقراتها قراءة القرآن عشر مرات.¹¹⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dari Anas r.a, dari Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya setiap sesuatu mempunyai hati. Dan hatinya al-Quran adalah surat Yāsīn, dan siapa orang

¹⁰⁹Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Auṣaṭ*, Jilid 6, 57. No hadis: 5785.

¹¹⁰ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aḏkār*, 167.

yang membaca surat Yāsīn maka Allah akan mencatatnya sebagai amal dari membaca al-Quran sepuluh kali”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dari Anas r.a.

Berikut redaksi hadis dari riwayat tersebut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الرُّؤَاسِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ
حَيَّانَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا
قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.¹¹¹

y. Keutamaan membaca surat al-Fath

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل سورة الفتح و بيان خواصها
(أخرج البخاري في صحيحه عن رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم أنه
قال لقد نزلت عليّ الليلة سورة أحب الي من الدنيا و ما فيها و في رواية
أحب الي مما طلعت عليه الشمس ثم قرأ انا فتحنا لك فتحا مبينا.¹¹²

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab sahihnya dari Rasulullah Saw bahwasannya beliau bersabda: “Pada suatu malam turun surat yang paling aku sukai dari pada dunia dan seisinya. Diriwayat lainnya mengatakan lebih aku sukai dari pada terbitnya matahari. Kemudian beliau membaca surat al-Fath”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukharī di kitab sahihnya. Berikut redaksi hadisnya:

¹¹¹Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 5, 14. No hadis: 2887.

¹¹² Muhammad Haqqī An-Nāzilī, *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Azkār*, 168.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلًا، فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: نَكِلْتُ أُمَّ عُمَرَ، نَزَرَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، كُلَّ ذَلِكَ لَا يُجِيبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكَتُ بَعِيرِي ثُمَّ تَقَدَّمْتُ أَمَامَ النَّاسِ، وَخَشِيتُ أَنْ يُنْزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ، فَمَا نَشِيتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِحًا يَصْرُخُ بِي، فَقُلْتُ: لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ، فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: " لَقَدْ أَنْزَلْتُ عَلَيْكَ اللَّيْلَةَ سُورَةً لَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَرَأَ: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا¹¹³ .

z. Keutamaan membaca surat al-Wāqī'ah

Bab الأحاديث الواردة في فضائل سورة الواقعة و بيان خواصها في تحصيل الأرزاق (و أخرج) أبو عبيد و الحارث و أبو يعلى و ابن مردويه و البيهقي عن ابن مسعود رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة و سورة الواقعة سورة الغنى فاقروها و علموها أولادكم.¹¹⁴

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū 'Ubaid, al-Hāris, Abū Ya'lā, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqī dari Ibnu Mas'ūd r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw Bersabda: "Siapa yang membaca surat al-Wāqī'ah setiap malam, maka ia tidak

¹¹³Abū 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Jilid 4, 1829. No hadis: 4553.

¹¹⁴ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 169.

akan jatuh miskin. Surat al-Wāqī'ah merupakan surat untuk meminta kekayaan, maka ajarkanlah kepada anak-anak kalian”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū ‘Ubaid, al-Hāriṣ, Abū Ya’lā, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqī. Setelah ditelusuri hanya ditemukan pada al-Hāriṣ dan al-Baihaqī. Berikut ini redaksi selengkapnya:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ , ثنا السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى , ثنا شُجَاعٌ , عَنْ أَبِي طَبِيئَةَ , عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا»¹¹⁵
أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَامِدٍ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْإِسْفَرَايِينِيُّ، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا شُجَاعٌ، عَنْ أَبِي طَبِيئَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " " ¹¹⁶

aa.Keutamaan membaca surat al-Mulk

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل سورة الملك و بيان خواصها (و أخرج) النسائي من حديث ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم: من قرأ تبارك الذي بيده الملك كل ليلة منعه الله تعالى بها من عذاب القبر.¹¹⁷

¹¹⁵Nūruddīn ‘Ali bin Sulaimān Ibnu Abū Bakr al-Hāisāmī, *Bugyat al-Bāhīs ‘an Zawāidi Musnad al-Hāriṣ*, (Madinah: Markazu Khidmatis Sunnah was Strah Nabawiyah, 1992), Jilid 2, 729. No hadis: 721.

¹¹⁶Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Īmān*, Jilid 4, 119. No hadis: 2268.

¹¹⁷Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkar*, 1169.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dari Ibnu Mas'ūd r.a, dari Nabi Saw: “Siapa yang membaca *tabārakallaẓi biyadihil mulku* (surat al-Mulk) setiap malamnya, maka Allah telah mencegahnya dari azab kubur”.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī. Berikut redaksi hadis tersebut:

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ أَبُو ثَابِتِ الْمَدِينِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَرَفَةَ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: " مَنْ قَرَأَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ كُلَّ لَيْلَةٍ مَنَعَهُ اللَّهُ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ^{١١٨} "

bb. Keutamaan membaca surat al-Qadar dan al-Kauṣar

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل سورة القدر و سورة الكوثر و بيان خواصها (و روى) عن علي رضي الله تعالى عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال: من قرأ إنا أنزلناه في ليلة القدر فتح الله له بكل آية قرأها ثواب من قرأ الإنجيل.

Dari ‘Ali r.a, dari Nabi Saw bahwasannya beliau bersabda: “Siapa yang membaca *innā anzalnāhu fī lailatil qadr* (surat al-Qadar), maka di setiap ayatnya Allah akan membukakan pahala orang yang membaca injil”.

(و روى) عن الحسين بن علي رضي الله تعالى عنهما أنه قال قال عليه الصلاة و السلام من قرأ إنا أنزلناه في ليلة القدر في فريضة من الفرائض

¹¹⁸Abū ‘Abd al-Raḥmān Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 9, 262. No hadis: 10479.

نادى مناد يا عبد الله قد غفر لك الله ما مضى من ذنوبك فاستأنف العمل.

dari al-Husain bin ‘Ali r.a bahwasannya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang membaca *innā anzalnāhu fī lailatil qadr* (surat al-Qadar) di shalat fadhu, maka ada seruan yang memanggil ‘Wahai hambaa Allah, Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu, maka perbaharuilah perbuatanmu””.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من قرأ انا اعطيناك الكوثر سقاه الله تعالى من انهار الجنة

Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang membaca *innā a’ṭainākal kauṣar*, maka Allah akan memberikan ia minum dari air sungai surga”.

cc. Keutamaan kalimat tauhid

باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل كلمة التوحيد (أخرج) مسلم عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: من شهد أن لا إله إلا الله و أنّ محمدا رسول الله حرم الله عليه النار.¹¹⁹

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Ubādah bin al-Ṣāmit r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasannya Muhammad Saw adalah utusan Allah, maka Allah telah mengharamkannya masuk neraka”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Berikut redaksi hadis selengkapnya:

¹¹⁹ Muhammad Haqqī an-Nāzilī, *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Azkār*, 185.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ ابْنِ مُحَبَّرِ بْنِ، عَنِ الصُّنَابِيِّ، عَنْ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَبَكَيْتُ، فَقَالَ: مَهْلًا، لِمَ تَبْكِي؟ فَوَاللَّهِ لَئِنْ اسْتَشْهَدْتُ لَأَشْهَدَنَّ لَكَ، وَلَئِنْ شَفَعْتُ لَأَشْفَعَنَّ لَكَ، وَلَئِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَنْفَعَنَّكَ، ثُمَّ قَالَ: وَاللَّهِ مَا مِنْ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ، إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ أُحَدِّثُكُمْهُ الْيَوْمَ، وَقَدْ أُحِيطَ بِنَفْسِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ»¹²⁰

B. Kualitas Hadis dengan Standar al-Nāzilī

Pada sub bab ini akan menilai kualitas hadis-hadis yang digunakan dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* dan mengungkapkan makna sahih berdasarkan kriteria atau standar al-Nāzilī.

1. Keutamaan memperbaiki niat

Al-Nāzilī menilai bahwa hadis ini adalah hadis sahih. Karena beliau bermaksud untuk menjelaskan agar setiap orang yang melakukan pekerjaannya diniatkan dengan baik agar mendapatkan ridha Allah. Karena setiap perbuatan membutuhkan empat perkara, yaitu: mengetahui seluk beluk pekerjaan tersebut sebelum mengerjakannya, banyak kebaikan atau keburukannya. Niat ketika melakukannya, karena tidak ada

¹²⁰Abū al-Husain Muslim bin Al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, 44. No hadis: 29.

pahalanya ketika tidak ada niat.¹²¹ Sabar setelah melaksanakannya. Dan ikhlas ketika menyerahkan segalanya kepada Allah.

2. Perintah Nabi Saw untuk mempelajari al-Quran

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzili agar masyarakatnya dapat mempelajari dan membaca al-Quran dengan baik. Karena hukum membaca al-Quran dengan menggunakan tajwid adalah fardhu ‘ain dan Allah menurunkan al-Quran beserta tajwid. Orang yang membaca al-Quran harus membacanya dengan benar dan menjaganya agar terhindar dari sesuatu yang dapat merubah maknanya.¹²²

3. Hadis dan pendapat ulama tentang guru al-Quran dan murid

Dalam hadis ini al-Nāzilī menjelaskan bahwa pentingnya untuk belajar dan mengajarkan al-Quran. Karena membaca al-Qur`an adalah kebaikan yang paling utama dari semua perbuatan. Seperti hadis di atas yang menerangkan bahwa orang yang belajar dan mengajarkan al-Quran adalah sebaik-baiknya.¹²³ Dan para malaikat akan berdatangan kepadanya seperti sedang melakukan haji, bagaikan kaum muslim yang melaksanakan haji di baitullah. Maka dari itu, al-Nāzilī menilai hadis ini sebagai hadis sahih.

¹²¹Seperti sabda Nabi Saw: لا أجر لمن لا نية له “Tidak ada pahala bagi orang yang tidak ada niat dalam bekerja”.

¹²²

¹²³Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 19.

4. Irama dan perubahan dalam membaca al-Quran

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzilī. Sebab ia bermaksud untuk menjelaskan bahwa tidak boleh sholat dibelakang (menjadi makmum dari imam) orang yang buta dan bacaannya berbeda saat shalat. Seperti orang yang merubah sifat atau *makraj* huruf, baik keduanya sekaligus atau salah satunya, karena hukumnya adalah tidak sah. Umpamanya orang yang membaca الحمد dengan huruf “ع”, الدين dengan “ت”, المغضوب dengan huruf “خ” atau “ظ”. Bacaan al-Quran tanpa menggunakan ilmu tajwid dan *makrārijul ḥurūfnya* akan menjadikan bacaan tersebut keliru dalam pengucapan dan maknannya.

5. Memuliakan ahli al-Quran dan larangan menyakitinya

al-Nāzilī menilai hadis ini sahih. Ia bermaksud untuk mengajak masyarakatnya agar menghormati orang muslim yang lebih tua, penghafal quran yang tidak melampaui batas, dan para pengasa yang adil.¹²⁴ Agar kaum muslim tidak menyakiti mereka, karena dalam hadis qusi dijelaskan bahwa Allah akan menyakitinya dengan perang bagi orang yang menyakiti pembela agama-Nya. Dan Allah pun akan memberikan taufiq dan keridhaannya kepada mereka dan menjadikannya sebagai orang yang takut dan bertaqwa kepada-Nya.¹²⁵

¹²⁴Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 23.

¹²⁵Abū Zakariyā Yaḥya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Quran*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1996), 26.

6. Keutamaan menyimak al-Quran

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzilī. Ia bermaksud untuk menjelaskan bahwa turunya al-Quran ialah memahami makna hakikat-hakikat dalam al-Quran dan mengamalkan intisari. Maka dari itu, disyariatkan untuk diam ketika membaca al-Quran dan menyimak bacaan al-Quran. Karena dalam al-Quran disebutkan bahwa diperintahkan agar menyimak dan mendengarkan lantunan al-Quran ketika sedang dibacakan ayat-ayatnya.¹²⁶ Namun, selepas itu para ulama secara umum menyunahkannya di luar waktu shalat.

Menurut al-Nāzilī orang yang membaca al-Quran mendapatkan satu pahala dan orang yang menyimaknya mendapat dua pahala. Karena saat itu ia diam dan mendengarkan bacaan al-Quran tersebut dengan dua telinganya, tetapi orang yang membaca al-Quran tersebut hanya membaca dengan satu lisannya saja dan orang yang menyimak al-Quran itu melaksanakan kewajibannya. Maka dari itu, menyimak bacaan al-Quran lebih banyak pahalanya dari pada membacanya.

7. Keutamaan kalamullah terhadap perkataan hamba

Al-Nāzilī menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Karena ia hendak menjelaskan bahwa al-Quran merupakan kalamullah yang qadim, terjaga dan tertulis. Kalamullah hanya ada satu bersama kemuliaanya, dan kemuliaan Allah adalah al-

¹²⁶QS. Al-A'raf [7]: 204.

Quran terhadap kitab-kitab yang diturunkan dengan banyaknya penjelasan tentang hukuman dan pahala. Al-quran itu kebaikannya tiada akhir dan tidak ada puncak keindahan nazamnya serta makna-maknanya yang berisyarat. Kitab yang terbaik di antara kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi sebelumnya, paling lengkap, beritanya paling baik, karena kefasihannya, penjelasan dan kemukjizatannya yang singkat.¹²⁷

8. Perintah Nabi Saw kepada setiap orang agar tekun membaca al-Quran.

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzili. Ia bermaksud untuk mengajak masyarakatnya agar rajin membaca al-Quran, baik itu membacanya dalam shalat maupun di luar shalat. Sebagaimana Rasul yang senang mendengarkan hafalan para sahabat dan membacakan al-Quran di hadapan sahabat. al-Nāzili juga menjelaskan bahwa sering membaca al-Quran itu dapat memberikan kebahagiaan hidup, meninggal dalam keadaan syahid dan selamat dari siksa kubur, mendapatkan perlindungan di padang mahsyar dan mendapatkan petunjuk dari kesesatan.¹²⁸

9. Keutamaan pembaca dan penghafal al-Quran

Al-Nāzili menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Karena ia ingin mengungkapkan pahala yang didapat dari membaca dan menghafal al-Quran. Diantara ganjaran yang didapat adalah dapat meredam murkanya Allah Swt, Allah akan mengharamkan daging dan darahnya disentuh oleh api neraka,

¹²⁷Muhammad Haqqī al-Nāzili, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 56.

¹²⁸Muhammad Haqqī al-Nāzili, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 58.

kelak akan bersama para malaikat dan al-Quran menjadi hujjah baginya.¹²⁹ Dalam hadis ini mengumpamakan iman dengan makanan dan mengibaratkan manis dengan angin. Karena iman itu pasti bagi orang mukmin membaca al-Quran, tidak mungkin menggapai kaimanannya tanpa membaca al-Quran. Rasa ditetapkan esensinya melalui aroma, maka terkadang aromanya hilang tetapi rasanya masih melekat.¹³⁰

Al-Fājirul fāsiq adalah orang yang membaca al-Quran tetapi tidak mengamalkan. Hal ini hanya memberi manfaat kepada orang lain tetapi dirinya sendiri lupa dengan nasihat-nasihat di dalam al-Quran dan lalai dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka hanya menjadi harum dari minyak wangi bagi pendengarnya, tidak ada kebaikan untuknya, rasanya pahit dan tidak mendapatkan pahala dari membaca al-Quran.¹³¹

10.Keutamaan shalat sunah rawatib lima waktu

Al-Nāzilī menjelaskan bahwa keistimewaan sholat sunah rawatib dapat dirasakan manfaatnya di dunia. Hingga beliau mengatakan bahwa shalat sunah dua rakaat sebelum shubuh lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Maka dari itu beliau menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Hal ini juga didukung oleh Yusuf Mansur berpendapat bahwa manusia tidak ada

¹²⁹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Azkār*, 60

¹³⁰ Abū Zakariyā Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Quran*, 15.

¹³¹ Abū Zakariyā Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *at-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Quran*, 16.

puasnya dengan harta dunia. Padahal semua tidak ada yang lebih baik dari pada shalat sunah dua rakaat sebelum shubuh.¹³²

11. Keutamaan shalat isyrāq pada awal siang dan shalat ḍuḥā

Al-Nāzilī menjelaskan pahala yang sangat besar dari mengamalkan shalat *ḍuḥā* dari setiap rakaatnya. Sehingga beliau menilai hadis ini pun sebagai hadis sahih. Berdasarkan hadis tersebut, pahala yang didapatkan diantaranya adalah: masuk surga melalui pintu *ḍuḥā*, mencukupi sebagai sedekah bagi tiap ruas tulang Bani Adam, dibangun rumah di surga, rezekinya dicukupkan di sore hari, mendapatkan pahala haji dan umroh, serta diampuni dosa-dosanya.¹³³

12. Keutamaan shalat Awwābīn

Al-Nāzilī bermaksud untuk menjelaskan bahwa ada banyak keutamaan dari mengamalkan shalat awwābīn. Di antaranya adalah akan dibuatkan rumah di surga, Allah Swt akan memasukkannya ke surga, diberikan pahala seperti orang yang beribadah selama dua belas tahun, Allah Swt memberikan ampunan seluruh dosa-dosanya, dan Allah Swt memudahkan sakaratul mautnya.¹³⁴ Maka dari itu, al-Nāzilī menilai hadis ini sahih, supaya banyak orang yang mengamalkan shalat awwābīn ini dan mendapatkan pahala-pahala tersebut.

¹³²Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), 86.

¹³³Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 28. Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, 162-165.

¹³⁴ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 30.

13.Keutamaan shalat tahajud

al-Nāzilī menilai hadis ini sahih untuk menjelaskan tentang pentingnya dan manfaat yang didapat dari shalat tahajjud, sehingga ia mengatakan bahwa shalat tahajjud itu lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Muhammad Thobroni menggambarkan bahwa ganjaran yang setimpal bagi orang yang merelakan waktunya untuk perjumpaan dengan sang Maha Pencipta. Tahajud merupakan bentuk cinta seorang makhluk kepada sang Khaliq, dan dengannya pula Dia membalas cinta hambanya dengan cara mengabulkan segala doa dan permintaan kita.¹³⁵ Tahajud juga merupakan cara langka yang tak dilakukan banyak orang untuk mengubah diri dan salah satu cara tepat untuk mengisi umur yang tersisa dengan kebaikan.

Menurut ‘Ali al-Ṣabūnī, shalat tahajud wajib bagi Nabi Saw dan berstatus sebagai tambahan kewajiban bagi Nabi sendiri melebihi kewajiban yang dibebankan kepada seluruh umatnya.¹³⁶

14.Keutamaan shalat sunah pada malam-malam dalam seminggu

Al-Nāzilī menerangkan bahwa setiap pagi dan malam hari ada shalat-shalat tertentu dengan bacaan-bacaan, wirid dan

¹³⁵Muhammad Thobroni, *Tahajud Energi Sejuta Mukjizat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), 45.

¹³⁶Muhammad ‘Ali al-Ṣabūnī, *Rawāi’ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Quran*, Jilid 2, (Damaskus: Maktabah al-Ghazalī, 1981), 628. Lihat juga: Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 111.

amalan-amalannya tersendiri.¹³⁷ Tentunya amalan-amalan ini banyak pahala yang akan diberikan, sehingga al-Nāzilī menilai hadis-hadis ini sahih.

15.Keutamaan shalat sunah pada malam di bulan-bulan mulia

Al-Nāzilī menjelaskan bahwa pada setiap malam di bulan-bulan tertentu ada shalat sunahnya. Termasuk pada malam ‘Asyura ini disunahkan shalat delapan raka’at dan memberikan sebagian hartanya kepada keluarganya, maka Allah akan memberikannya pahala selama setahun.¹³⁸ Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzilī, sebab beliau bermaksud untuk mengajak agar dapat melaksanakan shalat sunah yang ada pada setiap bulan.

16.Keutamaan bersiwak

Al-Nāzilī menilai hadis ini sahih untuk menjelaskan bahwa bersiwak mempunyai banyak keistimewaan dan merupakan kebiasaan Nabi Saw ketika bangun tidur bukan hanya setiap wudhu. Siwak bermanfaat untuk mendapatkan ridha Allah, melipatgandakan pahala, mencerdaskan otak, memperlambat uban, membersihkan mulut, memutihkan gigi dan menguatkan gusi.¹³⁹

¹³⁷ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 34.

¹³⁸ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 36.

¹³⁹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 43. Lihat juga: Wahbah az-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), 305.

17.Keutamaan shalat sunah wudhu

Al-Nāzilī menjelaskan bahwa tidur dalam keadaan suci ialah pakaian yang suci juga. Allah Swt akan mengampuni dosa dan memasukkannya ke surga bagi orang yang berwudhu sesuai dengan wudhu Rasulullah Saw, lalu dilanjutkan dengan shalat sunah wudhu.¹⁴⁰ Dan begitu pun bagi orang yang tidurnya terjaga dalam keadaan suci (berwudhu sebelum tidur) maka ada malaikat yang akan memohonkan ampunan untuknya. Maka dari itu, al-Nāzilī menilai hadis ini sahih.

18.Keutamaan lamanya berdiri

Al-Nāzilī menilai hadis ini sahih. Ia juga menjelaskan bahwa keutamaan dari lamanya berdiri dalam shalat dengan memperbanyak bacaan akan diampuni dosanya. Bagaimana dosa-dosanya diletakkan diatas kepala dan bahunya, maka ketika ruku' dan sujud dosa-dosa itu pun berguguran.¹⁴¹ Substansi dari postur *qiyām* adalah pelaku shalat akan merasa semakin dekat dan intim dengan Tuhannya, dan ia siap menerima apapun yang diinginkan oleh tuhaninya.¹⁴²

19.Keutamaan Sujud

al-Nāzilī menilai hadis ini sahih. Karena ia bermaksud untuk menjelaskan bahwa hadis tersebut mengajak kaum

¹⁴⁰Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 45. Lihat juga: Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, 187.

¹⁴¹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 46.

¹⁴²Sulaiman al-Kumayī, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 85.

muslimin agar dalam sujudnya memohon ampunan kepada Allah karena sujud merupakan esensi dari shalat yaitu mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴³ Sujud merupakan simbol kehambaan dan anugrah Allah yang sangat berharga bagi manusia. Karena dengan bersujud berarti manusia menyelaraskan dirinya dengan alam semesta. Sehingga bersama-sama alam semesta itu ia memuji dan bersujud kepada Tuhan.¹⁴⁴

20.Keutamaan membaca tasbih dalam sujud

Al-Nāzilī menilai hadis ini sahih. Beliau menjelaskan bahwa ada rahasia dalam mengkhususkan bacaan tasbih saat ruku' dan sujud. Adapun bacaan tasbih saat ruku' meunjukkan pada tingkatan binatang, dan bacaan tasbih saat sujud menunjukkan pada tingkatan tumbuhan dan benda.¹⁴⁵ Seluruh ciptaan-Nya yang ada di muka bumi ini baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa memuji dalam bentuk bertasbih dan bersujud kepada Allah untuk memuliakan keagungan-Nya, namun dengan caranya yang berbeda-beda dan manusia tidak dapat memahami tasbih mereka.¹⁴⁶ Menurut al-Ṭabaṭaba'ī, tasbih yang diucapkan oleh makhluk-makhluk Allah selain manusia yang ada di alam semesta merupakan sebuah

¹⁴³ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 47.

¹⁴⁴ Sulaiman al-Kumayyī, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, 99.

¹⁴⁵ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 48.

¹⁴⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, (New Delhi: Nizamuddin West Market, 2003), 706.

kenyataan, bukan kiasan dan dengan suara bukan dengan fitrah.¹⁴⁷

21.Keutamaan membaca ayat terakhir surat al-Baqarah

Al-Nāzilī menjelaskan bahwa membaca dua ayat terakhir surat al-Baqarah secara terus-menerus pagi dan siang Allah akan membantunya dalam menghafal, meluaskan jiwanya, menjalankan agamanya, mengalahkan musuhnya, memberikan keyakinan yang baik, mendapatkan semua keinginannya, dan mengetahui tujuannya.¹⁴⁸ Maka dari itu, al-Nāzilī menilai hadis ini sahih agar dapat selalu diamalkan bacaannya.

22.Keutamaan membaca tiga ayat pertama surat al-An'ām

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzilī. Sebab ia bermaksud untuk menmenyampaikan fadhilah dari membaca surat al-an'ām. Bagi yang membacanya pada pagi hari Allah akan mewakilkan kepada tujuh puluh ribu malaikat untuk menjaganya, mencatat amal-amal perbuatannya sampai hari kiamat, malaikan turun dengan membawa pipa yang terbuat dari besi jika ada setan yang membisiki untuk berbuat jahat, maka malaikat itu akan memukulnya dengan pipa tersebut dan menjauhkannya dari setan dengan tujuh puluh ribu pembatas.¹⁴⁹

¹⁴⁷Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'ī, *al-Mīzān fī Tafṣīril Qurān*, Jilid 13, (Beirut: Muassasat al-A'lamī, 1991), 108

¹⁴⁸Turkī bin Sa'ad bin Fahīd al-Huwaimil, *Khawāṣṣ al-Qurān al-Karīm; Dirāsah Naẓariyah Taṭbīqiyyah*, (Riyāḍ: Dār Ibnu al-Jauzī, 1429 H), 322.

¹⁴⁹ Muhammad Haqqī An-Nāzilī, *Khazīnatul Asrār Jalīlatul Aẓkār*, 80.

23. Keutamaan membaca *lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minazzālimīn*

Al-Nāzilī menjelaskan tentang keutamaan bagi orang yang terus-menerus membaca do'a Nabi Yunus, Allah menjanjikan kesuksesan baginya. Di antara kesuksesannya itu adalah Allah akan mencukupkan kebutuhannya, meluaskan rezekinya, menghilangkan kesedihannya, melapangkan kesempitannya, membukakan pintu-pintu kebaikan, dan menjaganya dari kejahatan setan dan kezaliman penguasa.¹⁵⁰ Berdasarkan fadhilahnya tersebut, maka al-Nāzilī menilai hadis ini sahih.

24. Keutamaan membaca akhir surat al-Ḥasyr

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzilī. Karena pahala yang didapat dari membaca surat al-Ḥasyr yang sangat besar, agar dapat diketahui fadhilahnya dan bacaannya dapat diamalkan. Keutamaannya antara lain ialah Allah Swt memberikan shalawat kepadanya yang diwakilkan oleh seribu malaikat, para malaikat akan menjaganya hingga sore hari, jika ia meninggal maka ia meninggal dalam keadaan syahid dan Allah Swt memberikannya jaminan surga.¹⁵¹

25. Keutamaan membaca *al-isti'āzah*

al-Nāzilī menilai hadis ini sahih. Ia menjelaskan bahwa ada hikmah dari membaca *ta'awuż*. Hikmahnya adalah memohon

¹⁵⁰ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Ażkār*, 82.

¹⁵¹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Ażkār*, 82.

izin dan mengetuk pintu. Karena seseorang yang datang bertamu maka harus mengetuk pintu sebelum masuk untuk meminta izin, jika tidak maka ia tidak dapat masuk rumah. Begitu pula dengan membaca al-Quran, apabila ingin masuk untuk bermunajat pada sang Kekasih maka harus membersihkan lisan. Karena lisan sudah kotor dengan banyak berbicara dan kebohongan maka membersihkannya dengan *ta'awuz*.¹⁵²

26. Keutamaan membaca basmalah

Dalam bab ini al-Nāzili menilai hadisnya sahih. Karena kandungan seluruh al-Quran terangkum dalam basmalah. Beliau juga menjelaskan fadhilah dari membaca basmalah di antaranya ialah Allah akan menghilangkan tujuh puluh musibah dan kesusahan serta gunung dan bebatuan bertasbih kepadanya.¹⁵³

27. Keutamaan membaca surat al-Fātiḥah

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzili. Beliau menjelaskan tentang kandungan dari surat al-Fātiḥah dan keistimewaan membacanya. Keutamaan membacanya di antaranya adalah dapat menyembuhkan setiap pengakit, bagaikan membaca seluruh kitab agama samawi, dan surat al-Fātiḥah dapat menggantikan kandungan dari seluruh surat tetapi dari seluruh surat tidak dapat menggantikan surat al-Fātiḥah.¹⁵⁴

¹⁵² Muhammad Haqqī al-Nāzili, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 84.

¹⁵³ Muhammad Haqqī al-Nāzili, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 85.

¹⁵⁴ Muhammad Haqqī al-Nāzili, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 109.

28. Keutamaan membaca ayat Kursī pada akhir shalat

al-Nāzilī menilai hadis ini sahih untuk menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan kasih sayang-Nya dan menjanjikan surga bagi orang yang membaca ayat kursi setelah shalat fardlu setelah ia meninggal. Orang yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat fardlu agar ia mendapat kabar gembira yang besar dan derajat tertinggi di surga.¹⁵⁵

29. Keutamaan tasbih, tahmid dan takbir di akhir shalat

Melalui hadis ini, al-Nāzilī bermaksud untuk menjelaskan cara agar dapat diampuni dosa-dosanya. Selain itu juga, dijelaskan juga bahwa orang yang membaca tasbih, tahmid, dan takbir sesudah shalat akan mendapatkan derajat yang tinggi, dapat membersihkan dan kenikmatan yang banyak.¹⁵⁶ Maka al-Nāzilī menilai hadis ini sahih.

30. Keutamaan berdoa

Al-Nāzilī setelah menuliskan hadisnya dan menilainya sahih. Beliau menjelaskan bahwa inti dari segala sesuatu adalah kemurniannya, maka dalam hal ini termasuk ibadah.¹⁵⁷ al-Shiddieqy menjelaskan bahwa faidah memperoleh naungan ramat Allah, melindungi diri dari bencana, menghasilkan hajat, serta memudahkan kesukaran.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 138.

¹⁵⁶ Ziyāb al-Gāmidī, *Tahqīq al-Kalām fī Aẓkār al-Ṣalāti Ba'da al-Salām*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 69.

¹⁵⁷ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 140.

¹⁵⁸ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 102.

31. Keutamaan membaca surat al-Ikhlāṣ

Al-Nāzilī menjelaskan bahwa surat al-Ikhlāṣ merupakan cahaya kebesaran dan keagungan Allah. Untuk mencapai derajat yang paling tinggi hendaknya seorang hamba memohon cahayanya dengan cara membaca surat al-Ikhlāṣ. Surat al-Ikhlāṣ juga dapat menjaga hati dan mencerdaskan akal. Membaca surat al-Ikhlāṣ disetarakan dengan membaca sepertiga al-Quran ialah petunjuk kemuliaan al-Quran dari seluruh syariat dan ibadah, mengenalkan zat, *af'āl* dan sifat-sifat-Nya. Maka, al-Nāzilī menilai hadis ini sahih.

32. Keutamaan melanggengkan bacaan surat al-Ikhlāṣ pada malam dan siang hari

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzilī. Beliau menjelaskan bahwa membaca surat al-Ikhlāṣ secara terus menerus pada pagi dan malam hari dapat mendekatkan diri kepada Allah. Apabila membacanya saat sakit yang sebelun meninggal, maka tidak tidak disiksa dalam kubur, dibebaskan dari azab kubur dan malaikat akan membawanya langsung ke surga.

33. Keutamaan membaca surat Yāsīn

al-Nāzilī menilai hadis ini sahih. Beliau bermaksud untuk menjelaskan keistimewaan dari surat Yāsīn, di antaranya yaitu: Allah Swt memberikan ampunan, diberikan pahala orang yang mati syahid, agar bertambah rezeki dan barakah, membuka pintu kebaikan, dicatat dan ditempatkan pada segala sesuatu yang dapat menampakkan keberkahannya.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 168.

34. Keutamaan membaca surat al-Faṭḥ

al-Nāzilī menjelaskan bahwa keistimewaan untuk orang yang membaca surat al-Faṭḥ antara lain ialah tercapai keinginan, diberikan kekayaan dan tidak akan masuk surga. Dengan demikian, al-Nāzilī menilai hadis ini sahih.

35. Keutamaan membaca surat al-Wāqī'ah

Hadis ini dinilai sahih oleh al-Nāzilī. Sebab melalui hadis ini beliau menjelaskan tentang keistimewaan membaca surat ini. Keistimewaannya adalah tidak akan menjadi fakir, kebutuhannya tercukupi, Allah akan memberikan resekı yang luas. Surat ini dikenal sebagai surat untuk mencari kekayaan dan menghindari fakir.¹⁶⁰

36. Keutamaan membaca surat al-Mulk

al-Nāzilī menjelaskan bahwa orang yang membaca surat al-Mulk dapat mencegah siksa kubur, pada hari kiamat akan berada di sayap malaikat dan mempunyai wajah setampan Nabi Yusuf a.s, menyembuhkan penyakit, menolak bahaya dan musibah, serta mendapatkan pangkat dan kedudukan. Maka dari itu, al-Nāzilī menilai hadis ini sebagai hadis sahih.

37. Keutamaan membaca surat al-Qadar dan al-Kauṣar

al-Nāzilī menilai hadis ini sahih. Melalui hadi ini beliau juga menjelaskan tentang keistimewaan membaca surat al-Qadar dan al-Kauṣar. Di antara keistimewaan surat al-Qadar ialah mendapatkan kekayaan bagi orang fakir, kekuatan untuk orang

¹⁶⁰ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat Asrār Jalīlat al-Aḏkār*, 169.

yang lemah, menolak bahaya dan penyakit, selamat dari azab kubur dan balasan baik di dunnia dan akhirat. Dan orang yang membaca surat al-Qadar akan mendapatkan sehat wal'afiyat dan selamat serta do`anya cepat dikabulkan.¹⁶¹

Sedangkan keistimewaan membaca surat al-Kausar di antaranya adalah kelak akan diberikan minum dari sungai yang ada di surga, khusyu' dalam menghadap Allah, ditetapkan dalam keadaan taat, dan doanya cepat dikabulkan.

38. Keutamaan kalimat tauhid

al-Nāzilī menjelaskan bahwa orang yang membaca syahadat maka ia akan dikuatkan keimanannya, Allah akan menghalanginya dari api neraka, ketika dibangkitkan di padang mahsyar wajahnya akan berseri-seri seperti sinar bulan purnama, dan tidak ada amalan apapun yang dapat mengangkatnya kecuali dengan bacaan tersebut.¹⁶²

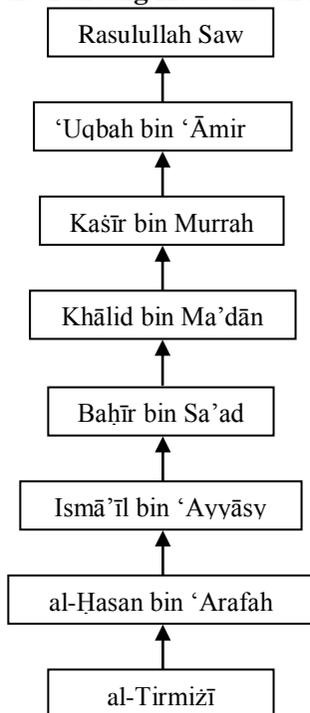
C. Kualitas Hadis dengan Standar Jumhur

Pembahasan ini akan mengungkapkan sanad-sanad hadis yang digunakan dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* dan menilai kesahihan atau kualitas hadisnya dari setiap sanad. Penjelasan dilakukan dengan mengurai sanad hadis dari hadis yang dikaji. Penguraian sanad-sanad tersebut dimulai dengan membuat gambaran skemanya.

¹⁶¹ Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 173.

¹⁶² Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnat Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, 185.

1. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Memperbaiki Niat

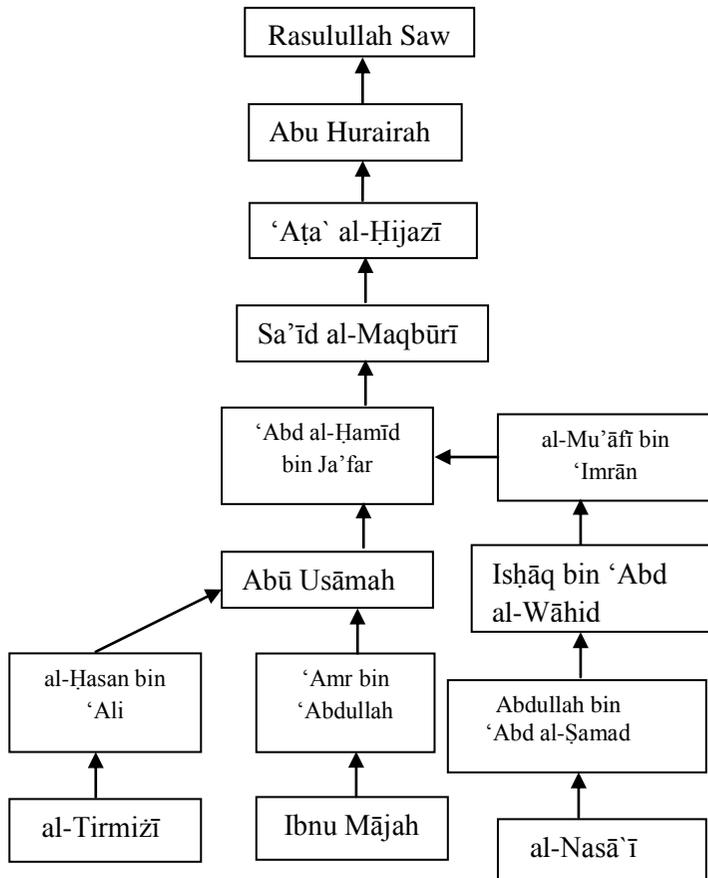


Persoalan pada sanad ini terdapat pada Al-Hasan bin 'Arafah dan Ismā'il bin 'Ayyāsy yang dinilai *sadūq* oleh Yahya bin Ma'in dan Abū Ḥātim.¹⁶³ Maka dari itu, hadis yang diriwayatkan melalui jalur ini bernilai *hasan li zātih*. Sementara hadis riwayat an-Nasā'i dan Ahmad bin Hanbal seluruh perawinya bernilai *siqah*. Maka nilai hadis dari kedua jalur

¹⁶³ Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣman al-Ḍahabī, *Siyar al-I'lām al-Nubalā'*, Jilid 11, (Beirut: Muassat al-Risalah, 1982), 547. Lihat: Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Dīn al-Asqalāi, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), 48. Lihat juga: Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 6, (Beirut: Muassat al-Risalah, 1983), 201-206.

tersebut *ṣaḥīḥ liẓātih*. Namun pada riwayat dari Ibnu Ḥibbān terdapat perawi yang *majhūl al-ḥāl*, yaitu Ibnu Qutaibah dan Ibnu Wahab. Maka dari itu, hadis yang melalui jalur ini bernilai *ḍa'īf*. Kemudian natijah dari hadis ini adalah *hasan lighairih*, karena dari hadis riwayat al-Tirmizī dan Abu Dāwūd ada muttabi' yang kualitasnya lebih tinggi dari pada riwayatnya.

2. Skema Sanad Hadis Tentang Perintah Nabi Saw Untuk mempelajari al-Quran



Persoalan sanad di atas terdapat pada ‘Aṭā’ al-Ḥijāzī, ‘Abd al-Ḥamīd bin Ja’far, dan Ishāq bin ‘Abd al-Wāḥid. Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menilai ‘Aṭā’ ialah orang yang *maqbul*.¹⁶⁴ ‘Abd al-Ḥamīd bin Ja’far dinilai *lā ba’sa bihi* oleh Ibnu ‘Adī, Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu Ma’in. Sementara Abū Ḥātim menilainya sebagai *maḥalluhu al-ṣidq*.¹⁶⁵ Al-Khaṭīb mengatakan bahwa Ishāq adalah *laisa bihi ba’sun*. Kemudian Abū ‘Ali al-Ḥāfiẓ al-Naisābūrī menilainya *jarḥ* ditingkat rendah, yaitu sebagai orang yang *matrūk al-ḥadīṣ*.¹⁶⁶ Dan al-Ḍahabī menilai Ishāq bin ‘Abd al-Wāḥid sebagai orang yang lemah.¹⁶⁷ al-Tirmizī juga menilai *ḥasan* pada hadisnya yang melalui riwayat ini, dari pada riwayat lainnya yang terdapat mursal di sanadnya.

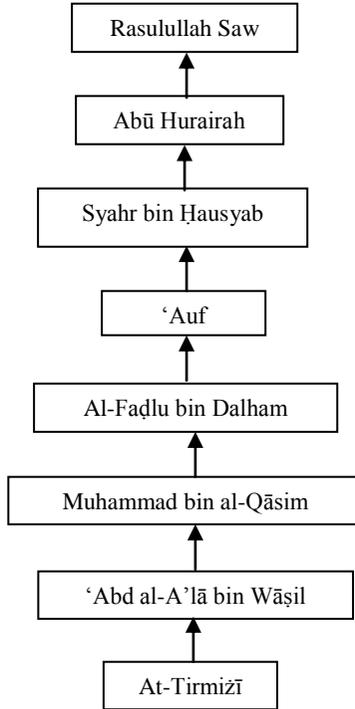
¹⁶⁴ Ahmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrībut Tahzīb*, (t.t.p: Darul ‘Āṣimah, t.t.), 679.

¹⁶⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Dīn al-Asqalāī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 3, 737.

¹⁶⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Dīn al-Asqalāī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 1, 230.

¹⁶⁷ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.), 195.

Skema sanad hadis 2 B



Persoalan pada sanad di atas terletak pada Syahr bin Ḥausyab, al-Faḍl bin Dalham, dan Muhammad bin al-Qāsim al-Asadī. Menurut Ya'qūb bin Syaibah, Syahr bin Ḥausyab¹⁶⁸ adalah orang yang *siqah*, namun sebagiannya juga ada yang mencelanya. Adapun yang menilainya *ta'dīl* ialah Abdullah bin Syu'aib, 'Abbās al-Dūrī, dan al-Mufḍal bin Gassān al-Ghallābī. Sedangkan yang mencelanya yaitu: Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan bahwa hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah. Mūsā

¹⁶⁸ 'Abdul Ghaffār Sulaiman al-Bundārī, *Mausū'atu Rijālil Ḥadīs*, Jilid 2, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1993), 158.

bin Hārūn dan Al-Baihaqi menilainya *ḍa'īf*.¹⁶⁹ Serta an-Nasā'ī menyebutnya *laisa bil qawī*.¹⁷⁰ Berdasarkan penilaian tersebut, Syahr bin Ḥausyab adalah orang yang berkualitas *ṣadūq*.

Al-Faḍl bin Dalham dinilai *ta'dīl* ditingkat yang rendah seperti *laisa bihi ba'sun* oleh Abū Bakar bin Ašram. Abū Ḥātim dan Marrah menilainya sebagai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*. Ada pula yang menilainya *ḍa'īf* dengan tingkatan yang paling tinggi, yaitu: *laisa bi al-qawī* seperti yang dikatakan oleh Abū Dāwūd. Dan Abū Bakar al-Khaiṣamah dan Abū al-Faḥ yang menilainya *ḍa'īf*.¹⁷¹ Maka dari itu, al-Faḍl bin Dalham adalah orang yang *ḍa'īf*. Sedangkan Muhammad bin al-Qāsim al-Asadī, menurut Yahya bin Ma'īn beliau dinilai *ṣiqah*, sedangkan Abu Zur'ah mencelanya dengan sebutan *syaikun* dan Abū Ḥātim ar-Rāzī menilainya *laisa bi al-qawī*.¹⁷² Maka dari itu, Muhammad bin al-Qāsim al-Asadī dinilai sebagai perawī yang *ṣadūq*. Dan sanad hadis ini bernilai *ḍa'īf al-isnād*, karena al-Faḍl bin Dalham dinilai sebagai orang yang *ḍa'īf*.

Sementara dari segi matan hadis terjadi *taqlīb al-ḥadīṣ*.

Dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* disebutkan bahwa redaksinya *تَعَلَّمُوا* *الْفَرَائِضَ وَ الْقُرْآنَ* sedangkan dalam riwayat At-Tirmizī redaksinya

¹⁶⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqalāī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 3, 193.

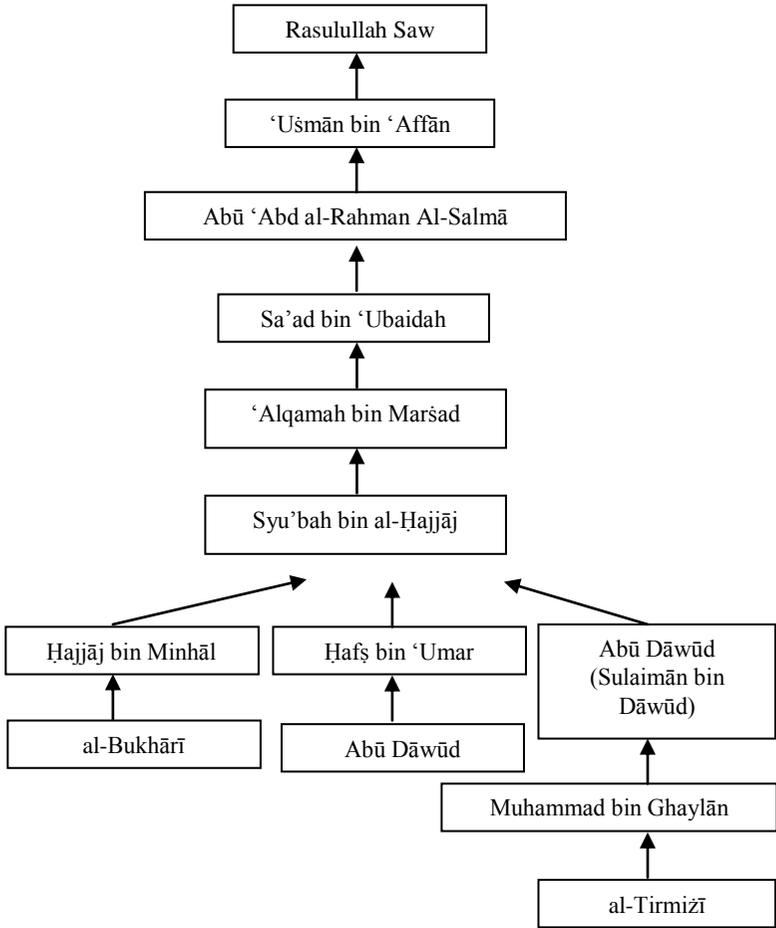
¹⁷⁰ Jamāluddin Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 12, 583.

¹⁷¹ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-Asqalāī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 5, 255-256.

¹⁷² Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Jilid 8, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1957), 65.

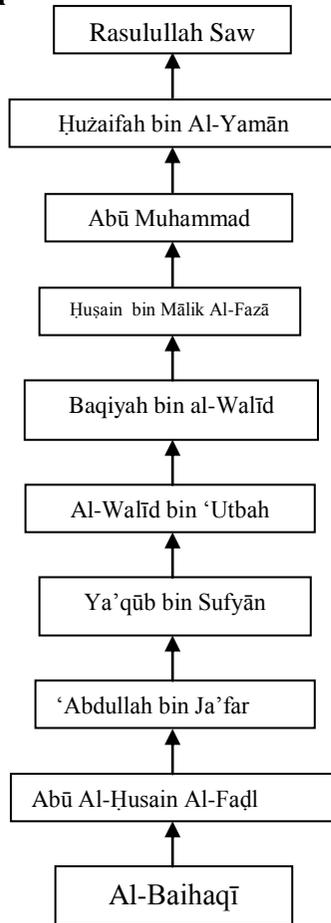
adalah *تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَالْفَرَائِضَ*. Maka dari itu, hadis ini merupakan hadis *maqlūb*. dan hadis *maqlūb* adalah salah satu bentuk hadis *ḍa'īf*.

3. Skema Sanad Hadis Tentang Guru al-Quran dan Muridnya



Dari tiga jalur sanad di atas tidak ada permasalahan baik dari segi sanad dan matannya. Semua sanadnya bersambung, hafalan dan kredibilitas perawinya baik. Matannya pun diriwayatkan dengan lafaz. Maka dari itu, hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ liḍātih*.

4. Skema Sanad Hadis Tentang Irama dan Perubahan Dalam Membaca al-Quran



Persoalan pada sanad ini terletak pada Abū Muhammad, Baqiyah bin al-Walīd, Ḥusain bin Mālīk al-Fazārī, dan ‘Abdullah bin Ja’far. Abū Muhammad tidak diketahui identitasnya (*majhūl al-ḥāl*). Maka ia tidak ada pertemuan guru-murid antara Abū Muhammad dan Ḥusain bin Mālīk. Dan Ḥusain bin Mālīk pun tidak meriwayatkan hadis kecuali hanya pada Baqiyah bin al-

Walīd. Menurut al-Žahabī, hal tersebut tidak diakui oleh ulama kritikus hadis dan hadisnya mungkar.¹⁷³

Sedangkan Baqiyah bin al-Walīd dinilai *ṣadūq* oleh Sufyān bin Mālīk. Namun banyak juga yang mencelanya, seperti: Abū Ḥātim mengatakan bahwa hadisnya cukup ditulis saja dan tidak dapat dijadikan hujjah. Abū Zur’ah, Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ijlī dan Muhammad bin Sa’īd menilainya bahwa beliau orang yang *ṣiqah* jika ia meriwayatkan hadis dari orang-orang yang *ṣiqah* juga, namun ia juga bisa jadi *ḍa’īf* apabila meriwayatkan hadis bukan dari perawi yang *ṣiqah*. Sedangkan Yaḥya bin Ma’īn mengatakan bahwa Baqiyah meriwayatkan hadis dari perawi *ḍa’īf* sebanyak 100 hadis sebelum ia meriwayatkan hadis dari 1 orang *ṣiqah*.¹⁷⁴ Maka dari itu, Baqiyah bin al-Walīd adalah orang yang *ṣadūq*.

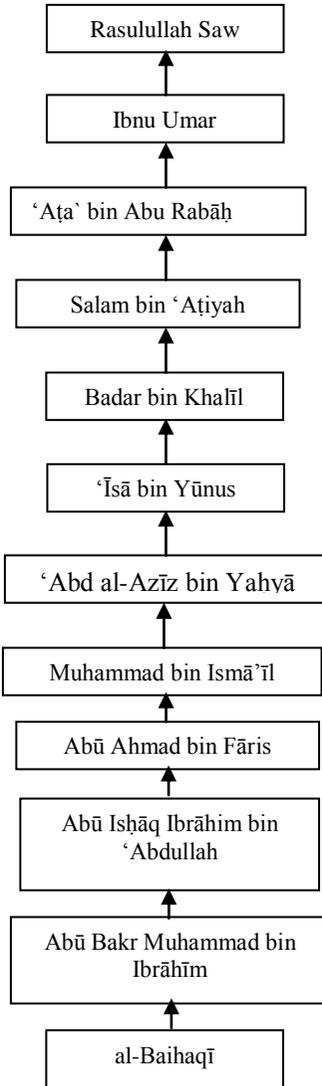
Abū Sa’īd al-Ḥusain bin ‘Uṣman dan Abū ‘Ubaidillah menilai Abdullah bin Ja’far *ṣiqah*.¹⁷⁵ Beliau juga bertemu langsung guru-murid antara dia dan Ya’qūb bin Sufyān, namun di kitab *Tahzībīn* tidak disebutkan identitas dirinya. Maka dari itu, sanad hadis ini bernilai *ḍa’īf* karena salah satu di antara perawinya ada yang tidak diketahui jati diri dan identitasnya (*majhūl*).

¹⁷³ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān az-Žahabī, *Mīzānul I’tidāl*, Jilid 1, 553.

¹⁷⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Jilid 4, 197-198.

¹⁷⁵ Ahmad bin ‘Ali bin Šābit al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Madīnat al-Salām: wa Akhbāru Muḥaddīshā, wa Žikru Quṭṭānihā al-‘Ulamā’ min Ghairi Ahliha wa Wāridihā*, Jilid 11, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 2001), 86. Lihat juga: Muhammad bin Abd al-Ghanī Ibnu Nuqṭah, *Al-Taḡyīd li Ma’rifat al-Ruwāt wa al-Sunan wa al-Masānīd*, Jilid 2, (India: Maṭba’ah Dāirat al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyah, 1983), 53.

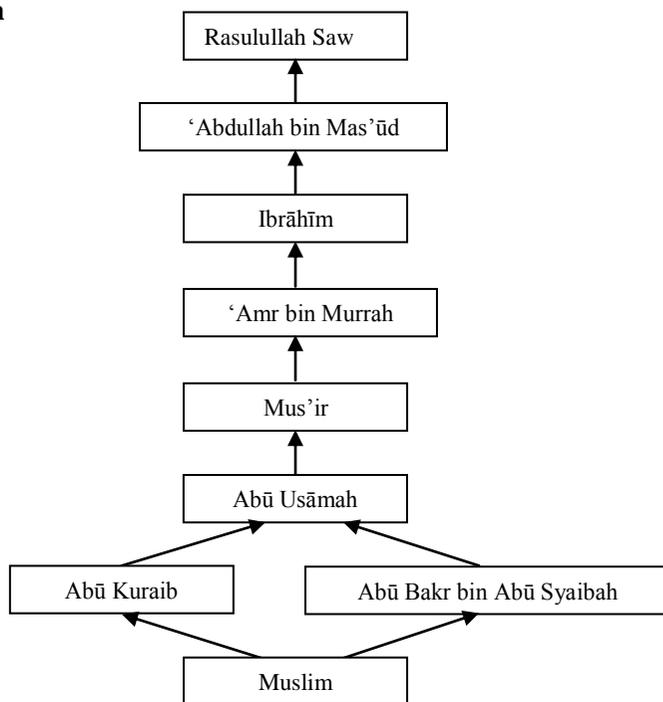
5. Skema Sanad Hadis Tentang Memuliakan Ahli al-Quran dan Larangan Menyakitinya



Persoalan dari sanad di atas terletak pada Badar bin Khalīl dinilai *ta'dīl* dengan tingkat yang rendah, seperti: Abū Ḥātim

mengatakan bahwa Badar adalah *syaiikhun*.¹⁷⁶ Al-Dāruqṭnī menilainya *lā ba'sa bih*, dan Yaḥyā bin Ma'tn juga menilainya *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*.¹⁷⁷ Maka dari itu, Badar bin Khalīl adalah orangnya yang *ṣadūq*. Dan perawi lainnya yang dinilai *ṣadūq*, yaitu: Abū Ahmad bin Fāris, Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Abdillāh al-Aṣbahānī, dan Abū Bakr Muhammad bin Ibrāhīm al-Fārisī. Maka natijah sanad hadis ini bernilai *ḥasan*.

6. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Menyimak al-Quran

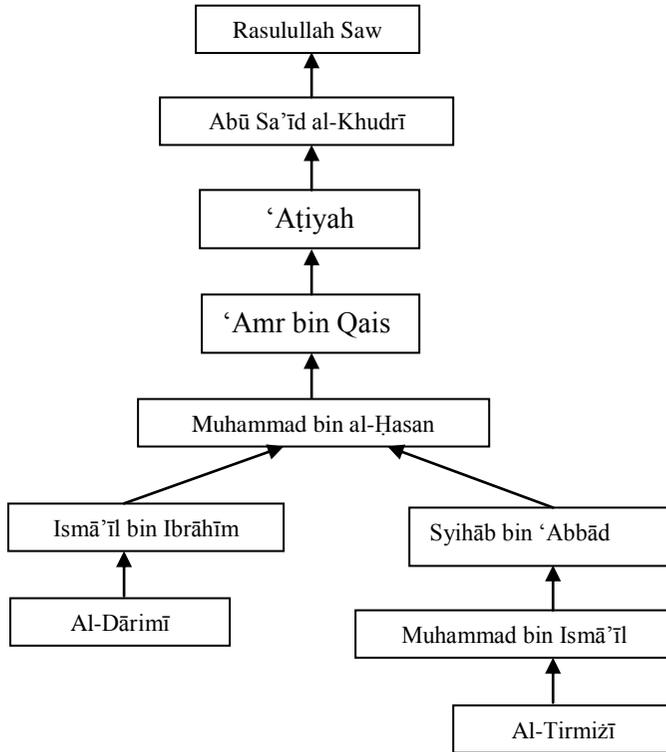


¹⁷⁶ Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh bin Ahmad bin 'Uṣman al-Ẓahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfiyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Garb al-Islāmī, 2003), 821.

¹⁷⁷ Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Ju'fī al-Bukhārī, *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr*, Jilid 2, (t.t.p: Dā'irat Ma'ārif al-'Uṣmāniyah, t.t.), 138.

Sanad hadis ini muttasil dan seluruh perawi dalam sanad ini bernilai siqah. Maka natijah untuk sanad hadis ini adalah *ṣaḥīḥ al-isnād*.

7. Skema sanad hadis tentang keutamaan kalamullah terhadap perkataan hamba



Persoalan pada sanad ini terletak pada 'Aṭīyah bin Sa'ad, Muhammad bin al-Ḥasan bin Abū Yazīd al-Hamdānī, dan Ismā'il bin Ibrāhīm. 'Aṭīyah dinilai *ḍa'īf al-ḥadīṣ* oleh Imam Muslim. Sedangkan al-Nasā'ī,¹⁷⁸ Ahmad bin Ḥambal dan Abū Ḥātim menilainya *ḍa'īf*, dan Abū Ḥātim menambahkan bahwa ia orang yang *yuktabu ḥadīṣuhu*.

¹⁷⁸ Abū 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *Kitāb al-Du'afā'u wa al-Matrūkīn*, (Beirut: Muassasat al-Kitāb al-Šaqāfah, 1985), 192.

Menurut Abu Zur'ah, 'Aṭiyah adalah orang yang *layyinun*.¹⁷⁹ Yahya bin Ma'in hanya menilai *ṣāliḥ*. Maka dari itu, 'Aṭiyah bin Sa'ad al-'Aufā dinilai sebagai perawi yang *da'if*.

Muhammad bin al-Ḥasan bin Abū Yazīd al-Hamdānī dinilai bukan orang *ṣiqah* oleh Yahya bin Ma'in. Ahmad bin Ḥambal mengatakan bahwa Muhammad bin al-Ḥasan al-Hamdānī adalah *da'if al-hadīs*.¹⁸⁰ Ia dinilai pendusta (*kaẓẓāb*) oleh Abū Dāwūd. al-Nasā'ī menilainya *matrūk*.¹⁸¹ Abū Ḥātim menilainya *laisa bi al-qawī*.¹⁸² Maka dari itu, Muhammad bin al-Ḥasan al-Hamdānī adalah perawi *da'if*.

Sedangkan Ahmad bin Ḥambal, Ibnu Ma'in, Abū Dāwūd dan an-Nasā'ī sepakat menilai Ismā'il bin Ibrāhīm dengan *laisa bihi ba'sun*. Abū Ḥātim menilainya *syaikhun*. Dan Ibnu Qānī' menilainya *ṣiqah*, Ibnu Ḥibbān pun menyebut Ismā'il bin Ibrāhīm di dalam kitabnya.¹⁸³ Maka dari itu, Ismā'il bin Ibrāhīm bin Basām al-Bagdādī diberikan natijah *ṣadūq*.

Berdasarkan penilaian dari para kritikus hadis bahwa dua perawi dari sanad ini yang dinilai *da'if*, dan satu perawi yang dinilai *ṣadūq*. Maka sanad ini pun bernilai *da'if al-isnād*.

¹⁷⁹ Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥu wa al-Ta'dīl*, Jilid 6, 382.

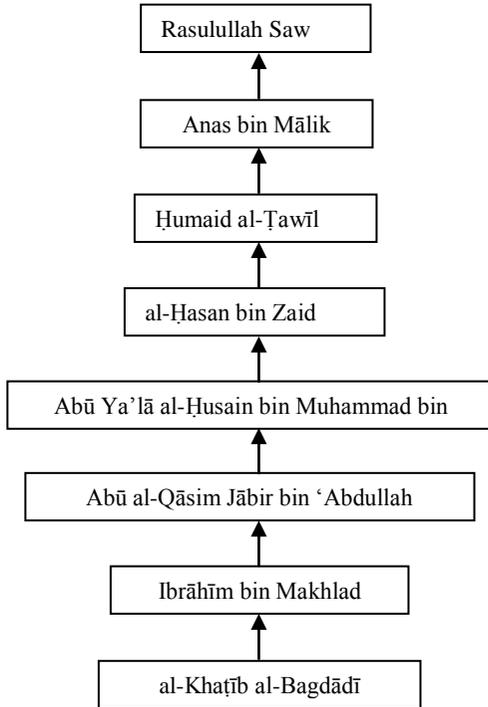
¹⁸⁰ Abū Ja'far Muhammad bin 'Amr bin Mūsā bin Ḥammād al-'Aqīlī, *Kitāb Al-Du'afā Al-Kabīr*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 48.

¹⁸¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 25, 78.

¹⁸² Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥu wa al-Ta'dīl*, Jilid 7, 225.

¹⁸³ Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bustī, *Kitāb al-Ṣiqāt*, Jilid 8, (India: Maṭba'ah Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniah, 1973), 93.

Skema sanad hadis 7 B

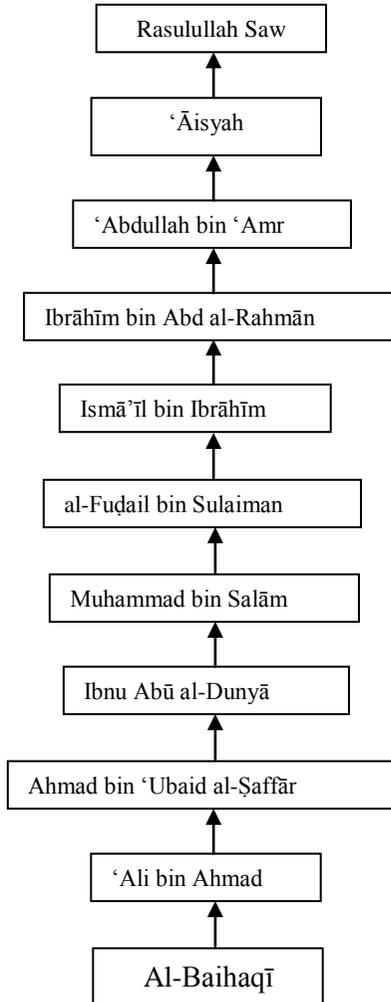


Persoalan pada sanad ini terletak pada al-Ḥasan bin Zaid, Abū Ya’lā al-Ḥusain bin Muhammad, Abu al-Qāsim Jābir bin ‘Abdullah dan Ibrāhīm bin Makhlad. Al-Ḥasan bin Zaid, Abū Ya’lā al-Ḥusain bin Muhammad, Abu al-Qāsim Jābir bin ‘Abdullah ketiganya dinilai *majhūl al-ḥāl*. Karena tidak ada seorang perawi ṣiqah yang meriwayatkan hadisnya dan hadisnya hanya diriwayatkan melalui satu jalur serta tidak ada yang menerangkan tentang sifat-sifat keadilan atau keḍa’ifannya. Sementara Ibrāhīm bin Makhlad dinilai ṣadūq oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Ahmad bin ‘Ali bin Šābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Madīnat al-Salām*, Jilid 7, 139.

Maka dari itu, sanad hadis ini dinilai *ḍa'īf al-isnād*, karena adanya perawi yang *majhūl*.

8. Skema Sanad Hadis Tentang Perintah Nabi Saw Kepada Setiap Orang Agar Tekun Membaca al-Quran



Persoalan dalam sanad ini terletak pada Ismā’īl bin Ibrāhīm, al-Fuḍail bin Sulaimān, Muhammad bin Salām al-Jumaḥī, dan

Ibnu Abū ad-Dunyā. Keempat perawi ini dinilai *ṣadūq* oleh para *nuqqād* muhaddisin. Ismāʿīl bin Ibrāhīm dinilai *syaikun* oleh Abū Ḥātim.¹⁸⁵ Al-Fuḍail bin sulaiman diberikan komentar *jarḥ*, seperti Abū Zurʿah menilainya sebagai *layyin al-ḥadīṣ*. Al-Nasāʿī dan Abū Ḥātim menilainya *laisa bi al-qawī*, dan ditambahkan *yuktabu ḥadīṣuhu*. Yaḥya bin Maʿīn juga menilainya *laisa bi ṣiqatin*.¹⁸⁶ Namun, Ibnu Ḥibbān menilainya *ṣiqah*, dan menyebut identitas al-Fuḍail bin sulaiman dalam kitabnya.¹⁸⁷ Sehingga natijah beliau diberikan nilai *ṣadūq*, karena penilaian yang dilontarkan dari Abū Zurʿah berasal dari ulama mutasyaddid.

Muhammad bin Salām al-Jumaḥī dinilai *ṣadūq* oleh Ṣālih Jazarah dan Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī.¹⁸⁸ Ibnu Abū al-Dunyā nama aslinya adalah ʿAbdullah bin Muhammad bin ʿUbaid bin Sufyān bin Qais al-Quraisyī. Abū Ḥātim dan al-Ḍahabī menilainya *ṣadūq*.¹⁸⁹ Berkenaan dengan empat perawi dari sanad ini dinilai *ṣadūq*, maka natijah sanad ini adalah *ḥasan al-isnād*.

¹⁸⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāʿ al-Rijāl*, Jilid 3, 16.

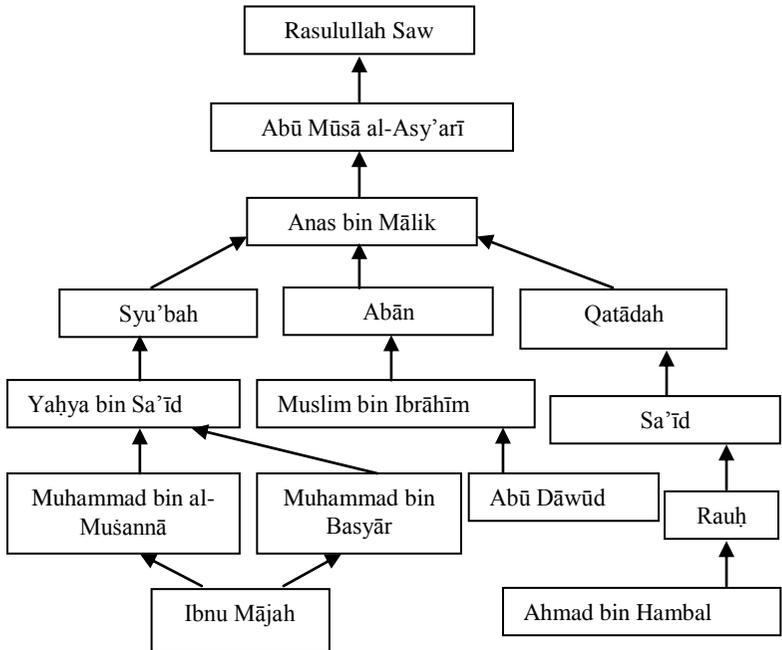
¹⁸⁶ Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmāʿ al-Rijāl*, Jilid 23, 274.

¹⁸⁷ Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bustī, *Kitāb al-Ṣiqāt*, Jilid 7, 316.

¹⁸⁸ Ahmad bin Ali bin Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Lisān al-Mizān*, Jilid 7, (Beirut: Dār al-Basyāʿir al-Islāmiah, 2002), 166.

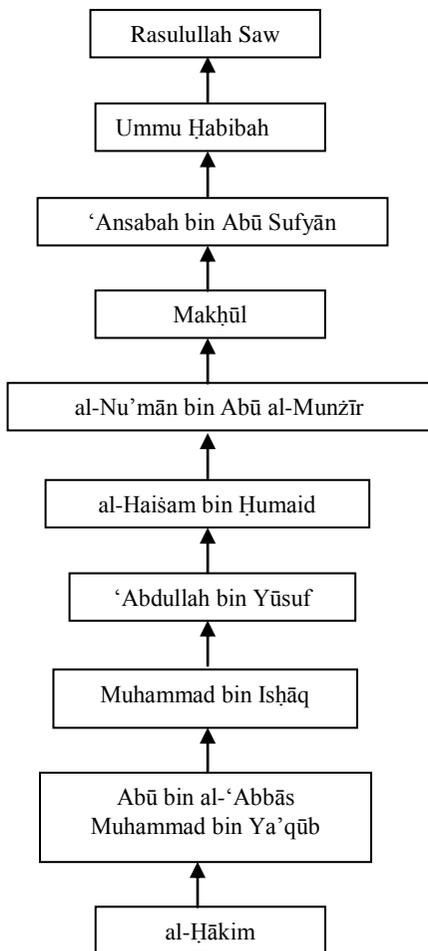
¹⁸⁹ Abū Muhammad Abdurrahman bin Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥu wa al-Taʿdīl*, Jilid 5, 163. Syams al-Dīn Abū ʿAbdillah bin Ahmad bin ʿUṣman al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfiyāt al-Masyāhīr wa al-ʿAlām*, Jilid 6, 768.

9. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Pembaca Dan Penghafal al-Quran



Seluruh perawi dalam sanad ini kuat dan bernilai *ṣiqah*, dan semua sanadnya bersambung dan saling bertemu untuk meriwayatkan hadis. Maka dari itu, natijah dari sanad ini adalah *ṣaḥīḥ al-isnād*.

10. Skema Sanad Hadis Keutamaan Shalat Sunah Rawatib Lima Waktu



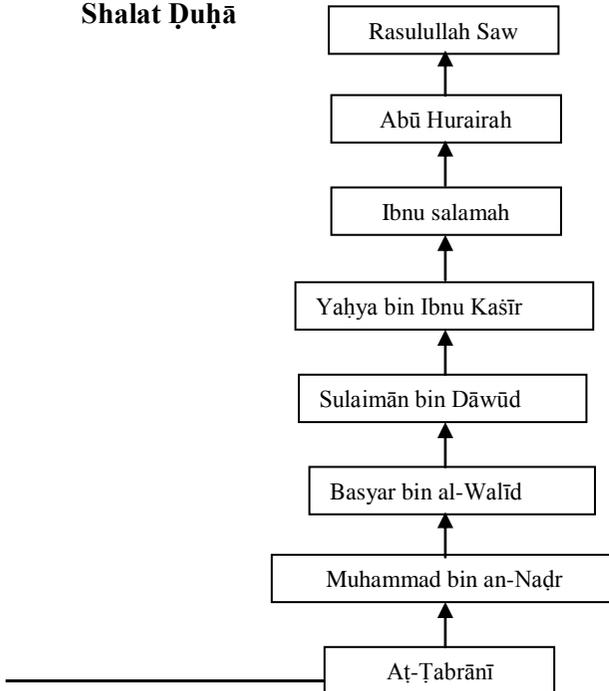
Persoalan pada sanad terletak pada al-Nu’mān bin al-Munzīr dan al-Haiṣam bin Ḥumaid. al-Nu’mān dinilai *ṣiqah* oleh Abū Zur’ah¹⁹⁰ dan Ibnu Ḥibbān, sedangkan al-Nasā’ī menilainya

¹⁹⁰ Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥu wa al-Ta’dīl*, Jilid 8, 447.

dengan *laisa bi al-qawī*.¹⁹¹ Maka, natijah untuk al-Nu'mān adalah *ṣadūq*.

Al-Nasā'ī menilai *laisa bihi ba'sun* kepada al-Haiṣam dan al-Ḥusain bin al-Ḥasan ar-Rāzi menilainya *lā ba'sa bihi*. Abū Dāwūd dan 'Uṣmān bin Sa'īd al-Dārimī menilainya *ṣiqah*. Sementara Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ mengatakan bahwa al-Haiṣam adalah perawi yang *da'īf*.¹⁹² Dari penilaian tersebut, natijah al-Haiṣam adalah *ṣadūq*. Maka sanad hadis ini bernilai *ḥasan al-isnād*, karena ada dua perawi yang dinilai *ṣadūq*.

11. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Shalat Isyrāq dan Shalat Duḥā

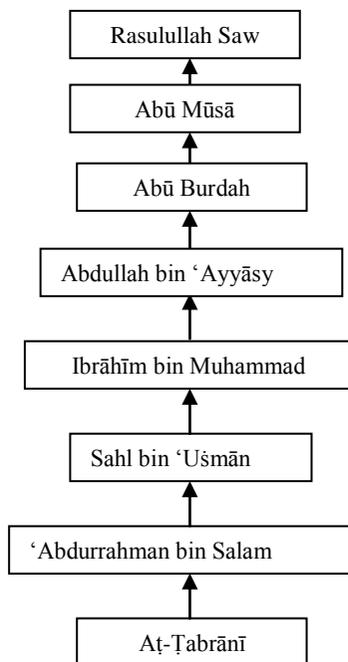


¹⁹¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 29, 462.

¹⁹² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 30, 372.

Persoalan pada sanad hadis ini terletak pada Sulaimān bin Dāwūd al-Yamāmī. Ibnu Maʿīn menilainya *laisa bi syaiʿin*, Ibnu Hibbān menilainya *ḍaʿīf*, dan lainnya sepakat bahwa beliau adalah *matrūk*.¹⁹³ Sedangkan al-Bukhārī menilainya *munkir al-ḥadīṣ*, dan menurutnya orang yang dinilainya *munkir al-ḥadīṣ*, maka hadisnya tidak boleh diriwayatkan.¹⁹⁴ Maka dari itu, Sulaimān bin Dāwūd al-Yamāmī dinilai *ḍaʿīf*, sehingga sanad hadis ini pun menjadi bernatijah *ḍaʿīf al-isnād*.

Skema sanad hadis lainnya dalam bab ini

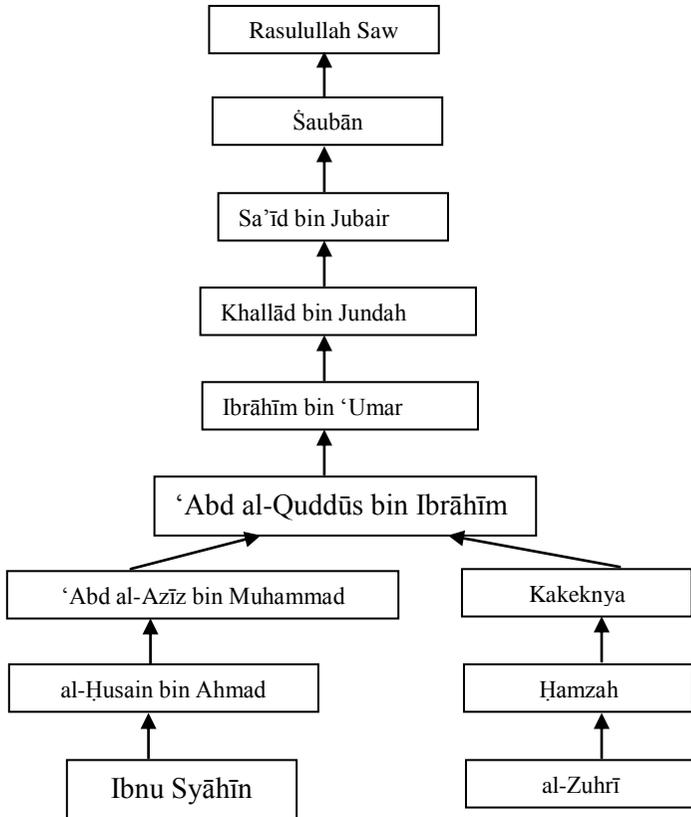


¹⁹³ Abū ʿAbdullah Muhammad bin Ahmad bin ʿUṣmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-Iʿtidāl*, Jilid 2, 202.

¹⁹⁴ Muhammad bin Ismāʿīl bin Ibrāhīm Al-Juʿfī Al-Bukhārī, *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr*, Jilid 4, 11.

Persoalan pada sanad ini terletak pada Ibrāhīm bin Muhammad al-Hamdānī. Abū Ḥātim *menta'dīl*kannya dengan tingkat rendah yaitu *lā ba'sa bihi*.¹⁹⁵ Maka, beliau mendapat natijah ṣadūq, dan sanad hadis ini bernilai *ḥasanul isnād*.

12. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Shalat Awwābīn

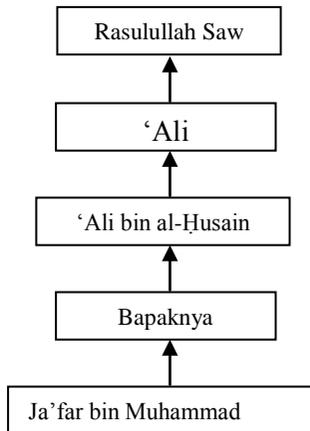


¹⁹⁵ Khalīl bin Muhammad al-‘Arabī, *al-Farā'id ‘alā Majma’ al-Zawā'id; Tarjamat al-Ruwāt allāzīna lam Yu'arrifūhum al-Ḥāfiẓ al-Hāsamī*, Jilid 1, (Qatar: Dār al-Imām al-Bukhārī, 2008), 395. Lihat juga: Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥu wa al-Ta'dīl*, Jilid 2, 129.

Persoalan pada sanad ini terletak pada Ibrāhīm bin ‘Umar, ‘Abd al-Quddūs bin Ibrāhīm dan al-Ḥusain bin Ahmad. Ibrāhīm bin ‘Umar hanya dinilai *siqah* oleh Ishāq bin Manṣūr.¹⁹⁶ Sedangkan al-Nasā’ī menilainya *laisa bihi ba’sun* dan Abū Ḥātim menilainya *ṣāliḥ al-ḥadīs*.¹⁹⁷ Maka dari itu, natijah untuk Ibrāhīm bin ‘Umar adalah *ṣadūq*.

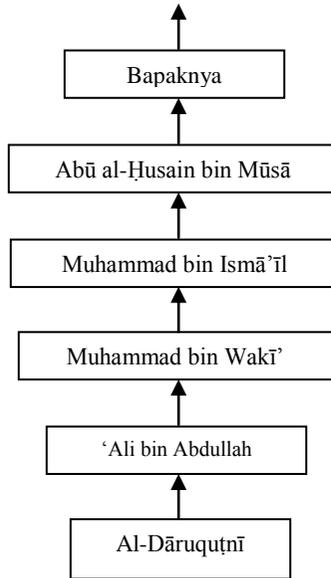
‘Abd al-Quddūs bin Ibrāhīm hanya disebutkan identitasnya saja, namun tidak ada yang memberikan penilaian kepadanya. Maka ia dinilai sebagai perawi yang *majhūl al-ḥāl*. Maka, dia bernilai *ḍa’if*. Sedangkan al-Ḥusain bin Ahmad hanya dinilai *siqah* oleh Ibnu Syāhīn. Berdasarkan penilaian tersebut sanad hadis ini dinilai *ḍa’if al-isnād*.

13. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Shalat Tahajud



¹⁹⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Jilid 6, 56.

¹⁹⁷ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh bin Ahmad bin ‘Uṣman Al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfiyāt al-Masyāhīr wa al-A’lām*, Jilid 5, 96.

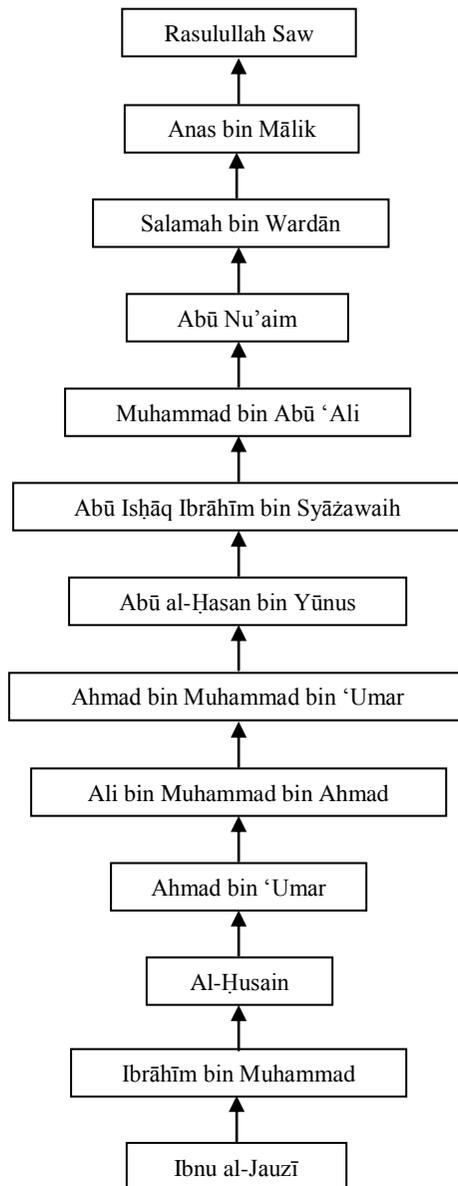


Persoalan pada sanad ini terletak pada Ja'far bin Mūhammad, Mūsā bin Ja'far, al-Ḥusain bin Mūsā dan muhammad bin Ismā'īl. Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menilai *ṣadūq* kepada Ja'far bin Mūhammad.¹⁹⁸ Begitu juga pada Mūsā bin Ja'far dinilai *ṣadūq* oleh Ibnu Abū Ḥātim.¹⁹⁹ Sementara dua perawi setelahnya (al-Ḥusain bin Mūsā dan muhammad bin Ismā'īl) adalah orang yang *majhūl al-ḥāl*, karena tidak ada yang mencatat tentang keadilan atau kecacatannya. Maka kedua perawi tersebut dinilai *ḍa'īf*. Dari penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa natijah untuk sanad hadis ini adalah *ḍa'īf al-isnād*.

¹⁹⁸ Ahmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (t.tp: Dār al-‘Āṣimah, t.t.), Jilid 1, 200.

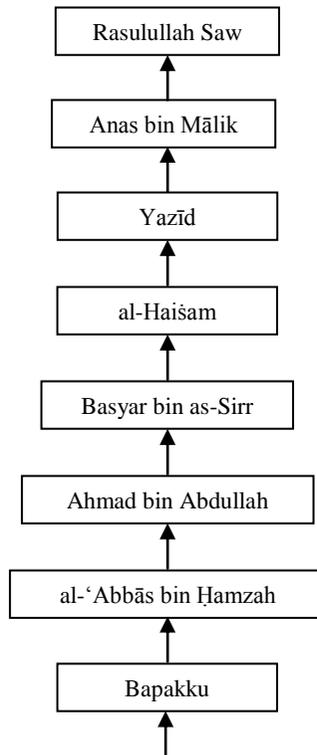
¹⁹⁹ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān al-Ḥababī, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 4, 201.

14. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Shalat Sunah Pada Malam-Malam Dalam Seminggu Shalat Sunah Malam Ahad

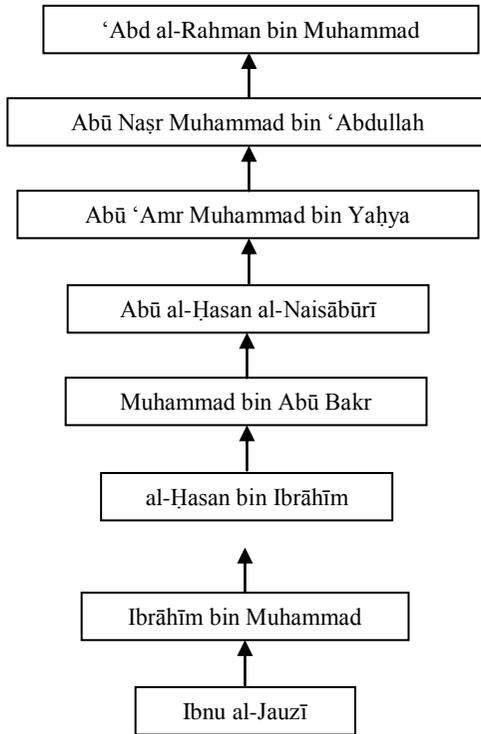


Sanad hadis seluruhnya *majhūl*. Dan Salamah bin Wardān mendapat penilaian *jarḥ* dari para *nuqqād*, seperti: Yahya bin Maʿīn menilainya *laisa bi syai`in*, Ahmad bin Ḥanbal menilainya *munkir al-ḥadīṣ*, Ibnu Ḥibbān mengatakan bahwa hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah (*lā yuḥtajju bihi*), Abū Ḥātim al-Rāzī dan Ahmad bin muhammad bin ʿUmar menilainya sebagai pendusta (*kazzāb*).²⁰⁰ Berdasarkan penilaian tersebut, sanad hadis ini bernilai *ḍaʿīf al-isnād*.

Skema Sanad Hadis Shalat Sunah Malam Senin

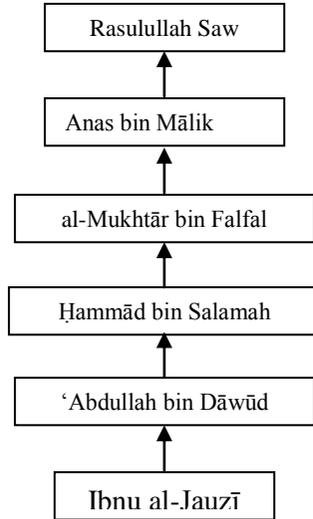


²⁰⁰ Abū Ahmad ʿAbdullah bin ʿUdī al-Jurjāni, *al-Kāmil fī Ḍuʿafāʾ al-Rijāl*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.t.), 375.



Menurut Ibnu al-Jauzī, hadis ini adalah hadis *mauḍū'*. perawi-perawi dalam sanad ini semuanya dinilai *jarḥ* dan Ahmad bin Abdullah juga dinilai pendusta (*al-kazzāb*). Maka dari itu, sanad hadis ini *ḍa'īf al-isnād*.

Skema Sanad Hadis Shalat Sunah Malam Jumat



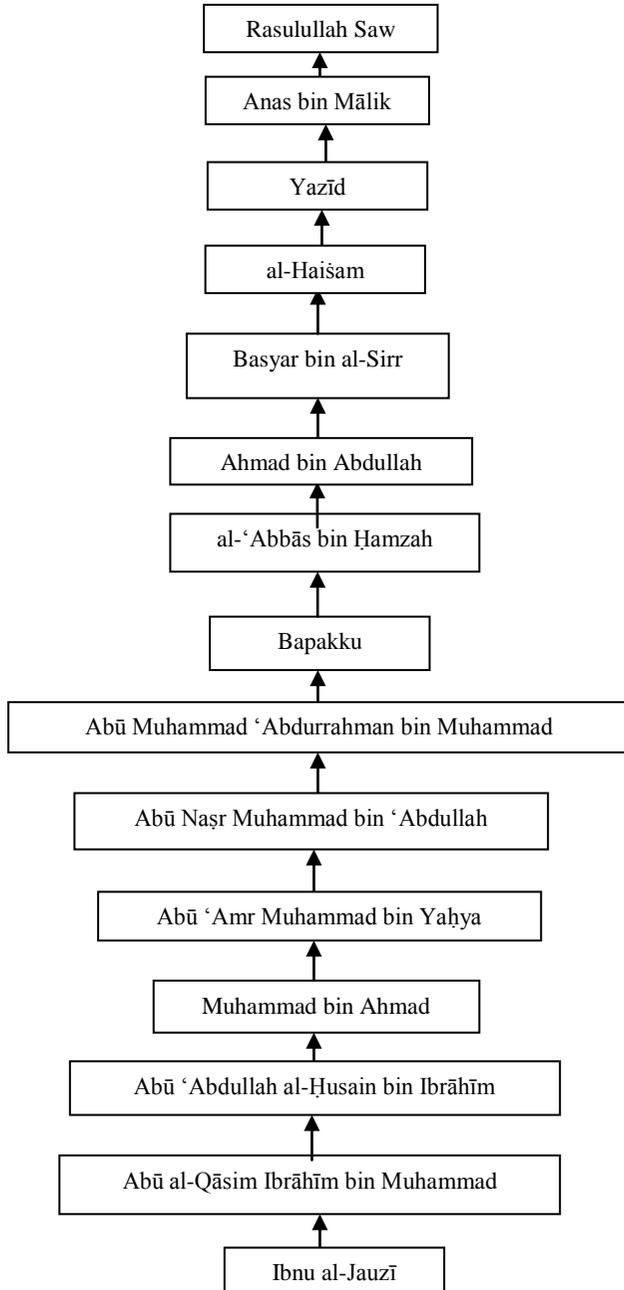
Persoalan pada sanad ini terletak pada ‘Abdullah bin Dāwūd. Abū Ḥātim menilainya *laisa bi qawī* dan ia mengatakan bahwa ‘Abdullah bin Dāwūd meriwayatkan hadis munkar.²⁰¹ Al-Ḥākim menilainya *laisa bi al-matīn*, Ibnu ‘Adī menilainya bahwa ia termasuk dari salah seorang yang *lā ba’sa bihi insyā Allah*.²⁰² Sedangkan al-Bukhārī menilainya dengan ungkapan *fīhi naẓar*.²⁰³ Karena ‘Abdullah bin Dāwūd perawi yang *munkir al-ḥadīs*, maka beliau dinilai *ḍa’īf*. Secara otomatis sanad hadis ini pun bernilai *ḍa’īf al-isnād*.

²⁰¹ Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥu wa al-Ta’dīl*, Jilid 5, 48.

²⁰² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Jilid 14, 467.

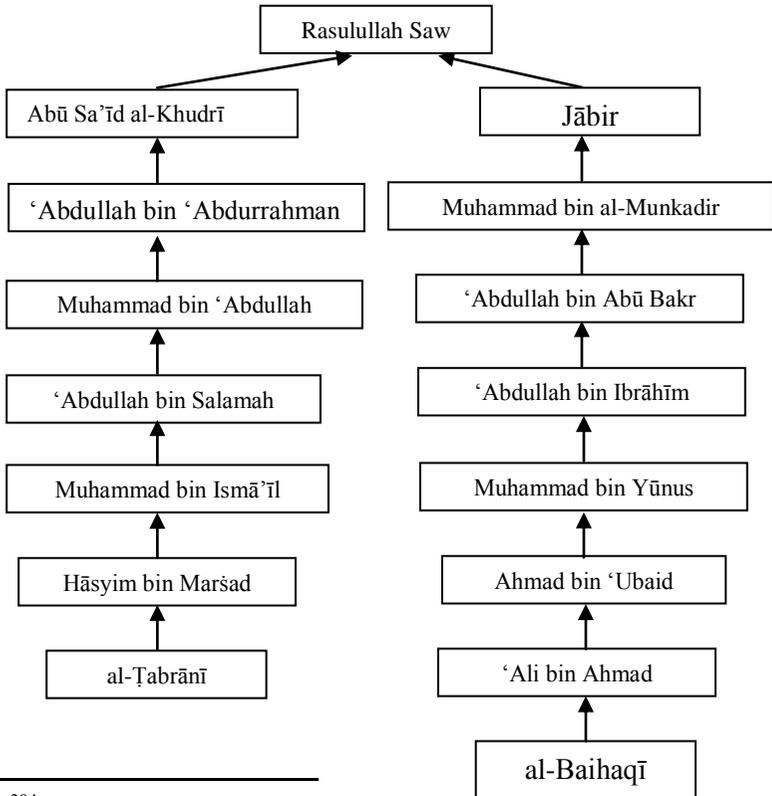
²⁰³ Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ju’fī al-Bukhārī, *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr*, Jilid 5, 82.

Skema Sanad Hadis Shalat Sunah Malam Sabtu



Ibnu al-Jauzī menjelaskan bahwa kebanyakan perawi hadis di riwayat ini adalah perawi yang *majhūl* tidak diketahui identitas dan kualitas dirinya. Di akhir riwayatnya, Ibnu al-Jauzī menerangkan bahwa Yazīd al-Raqāsyī adalah perawi *ḍa'īf*, Basyar bin al-Sirrī dinilai *lā yuktabu 'anhu*, dan Ahmad bin 'Abdullah dinilai pendusta dan pembohong (*kazzāb waḍḍā'*).²⁰⁴ Dari penilaian tersebut menyatakan bahwa sanad ini bernilai *ḍa'īf al-isnād*.

15. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan shalat sunah pada malam hari di bulan-bulan mulia



²⁰⁴ Abdurrahman bin 'Ali bin Al-Jauzī, *Kitāb Al-Mawḍū'āt*, Jilid 2, 113.

Persoalan pada sanad dari riwayat al-Baihaqī terletak pada ‘Abdullah bin Ibrāhīm al-Ghifārī dan Muhammad bin Yūsuf. Sedangkan persoalan pada sanad dari riwayat al-Ṭabrānī terletak pada ‘Abdullah bin Salamah dan Muhammad bin Ismā’īl al-Ja’farī.

‘Abdullah bin Ibrāhīm al-Gifārī dinilai sebagai pembuat hadis palsu oleh Ibnu Ḥibbān. Al-Dāruquṭnī berkata bahwa hadisnya ‘Abdullah bin Ibrāhīm al-Gifārī adalah hadis *munkar*. Menurut al-Ḥākim, ‘Abdullah bin Ibrāhīm al-Gifārī adalah salah satu perawi *ḍa’īf* dan hadis-hadisnya *mauḍū’*.²⁰⁵ Maka natijah untuk ‘Abdullah bin Ibrāhīm al-Gifārī adalah *ḍa’īf*. Kemudian Ahmad bin ‘Adī menilai Muhammad bin Yūnus ialah orang yang tertuduh membuat hadis palsu (*mauḍū’*). Menurut Abū Ḥātim bin Ḥibbān, ia sudah membuat lebih dari seribu hadis paslu.²⁰⁶ Al-Khaṭīb al-Baghdādī menilai bahwa Muhammad bin Yūnus adalah pembohong dan tidak ada orang yang meriwayatkan hadis darinya.²⁰⁷ Maka natijah yang diberikan kepada Muhammad bin Yūnus adalah *ḍa’īf*. Natijah sanad hadis dari riwayat al-Baihaqī adalah *ḍa’īf al-isnād*.

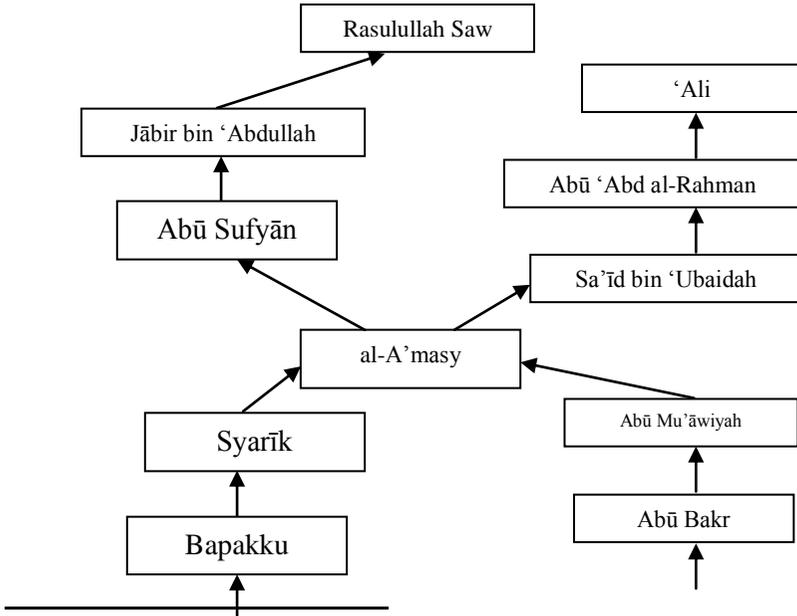
²⁰⁵ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān al-Ḥabībī, *Mizān al-I’tidāl*, Jilid 2, 388.

²⁰⁶ Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh bin Ahmad bin ‘Usmān al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfiyāt al-Masyāhīr wa al-A’lām*, Jilid 6, 835.

²⁰⁷ Ahmad bin ‘Alī bin Šābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Madīnat al-Salām*, Jilid 4, 696.

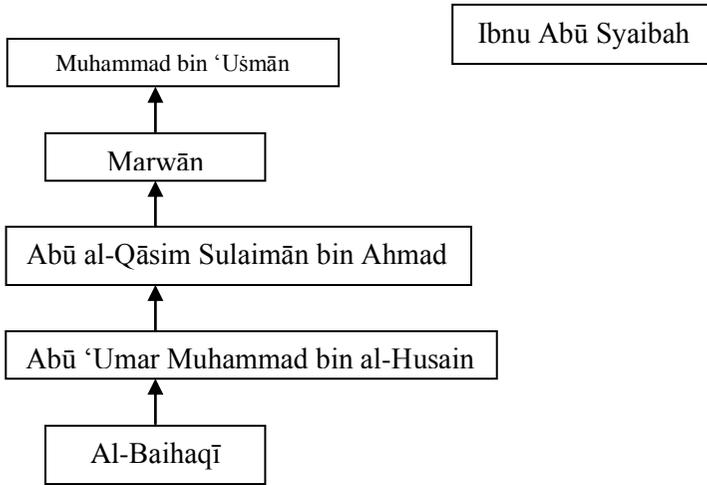
‘Abdullah bin Salamah dinilai *laisa bi siqatin* oleh Yahya bin Sa’id. Ahmad menilainya dengan ungkapan *taraka al-nāsu ḥadīshahu*. Al-Nasā’ī dan *nuqqād* lainnya menilai ‘Abdullah bin Salamah *matrūk*.²⁰⁸ Penilaian-penilaian tersebut memberikan natijah kepada ‘Abdullah bin Salamah adalah *ḍa’īf*. Kemudian Muhammad bin Ismā’īl dinilai *munkirul ḥadīs* oleh Abū Ḥātim. Dan Abū Nu’aim al-Aṣbahānī menilainya *matrūk*.²⁰⁹ Dari penilaian ini juga Muhammad bin Ismā’īl dinilai *ḍa’īf*. Maka natijah sanad hadis ini ialah *ḍa’īf al-isnād*, karena ada dua perawi yang dinyatakan sebagai perawi *ḍa’īf*.

16. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan bersiwak



²⁰⁸ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 2, 431.

²⁰⁹ Ahmad bin Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, Jilid 6, 568.



Persoalan pada sanad dari riwayat al-Baihaqī ini terletak pada Abū Sufyān, Syarīk bin 'Abdullah, dan Muhammad bin 'Usmān. Sedangkan riwayat dari Ibnu Abū Syaibah hanya Abu Bakar 'Abdullah bin Muhammad yang dinilai *ṣadūq* oleh Ahmad bin Ḥanbal.²¹⁰ Maka sanad hadis riwayat dari Ibnu Abū Syaibah nilainya *ḥasan al-isnād*.

Abū Sufyān nama aslinya adalah Ṭalḥaḥ bin Nāfi'. Abū Ḥātim ar-Rāzī dan Ahmad bin Ḥanbal menilainya *laisa bihi ba`sun*.²¹¹ Ibnu Ḥibbān mengatakan bahwa Abū Sufyān ada *waham* di suatu urusan setelah melaksanakan urusan lainnya.²¹²

²¹⁰ Abū al-Ma'āṭī al-Nūrī, *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Ahmad bin Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīs*, Jilid 2, (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1997), 248.

²¹¹ Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣman al-Ḍahabī, *Siyar al-I'lām al-Nubalā'*, Jilid 5, 293.

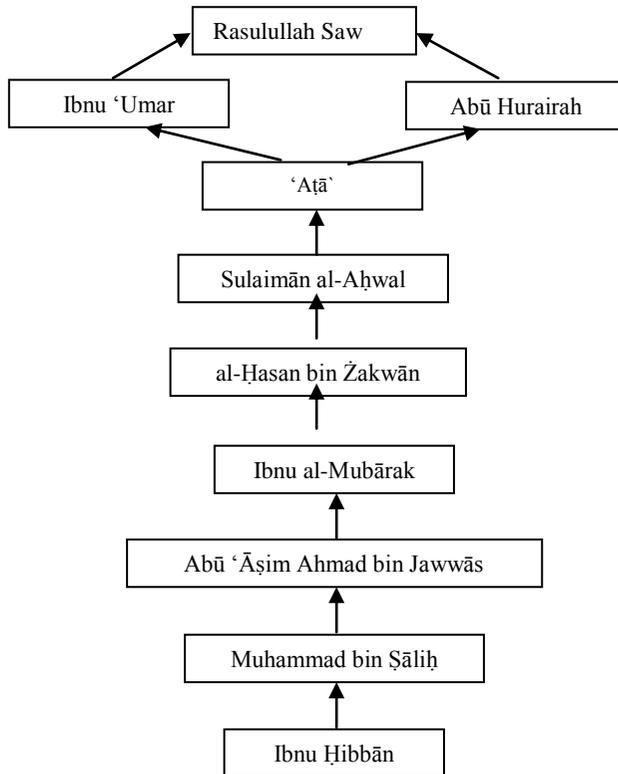
²¹² Abū Ḥātim Muhammad bin Ahmad bin Ḥibbān al-Bustī, *Masyāhīr 'Ulamā' al-Amṣār*, (Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 135.

Maka natijah untuk Abū Sufyān adalah *ṣadūq*. Syarīk bin ‘Abdullah dinilai *laisa bi al-qawī* oleh Ibnu Ma’īn dan al-Nasā’ī. Sedangkan al-Dāruqūṭnī menilainya *laisa bihi ba’sun*. Dan al-Ḍahabī menilainya *ṣadūq*.²¹³ Maka natijah untuk Syarīk bin ‘Abdullah adalah *ṣadūq*. Muhammad bin ‘Uṣmān dinilai *lā ba’sa bihi* oleh Ibnu ‘Adī. Abdullah bin Ahmad bin Ḥanbal menilainya *kazzāb*. Ibnu Khirāsy berkata bahwa Muhammad bin ‘Uṣmān pernah membuat hadis palsu. Dan al-Dāruqūṭnī mengungkapkan bahwa Muhammad bin ‘Uṣmān mengambil hadis bukan dari ahli hadis (*muhaddis*).²¹⁴ Muhammad bin ‘Uṣmān dinilai *ḍa’īf*, karena ia mendapatkan penilaian *jarḥ* tingkat pertama dari Ahmad bin Ḥanbal ulama mutasāhil. Dari penilaian ini memberikan natijah *ḍa’īf al-isnād* untuk sanad hadis riwayat dari al-Baihaqī.

²¹³ Muhammad bin Ahmad al-Ḍahabī, *Man Takallama fīhi wa Huwa Muwaṣṣaq*, (Madinah: Maktabah Fahd al-Waṭaniyah, 2005), 262.

²¹⁴ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 3, 642.

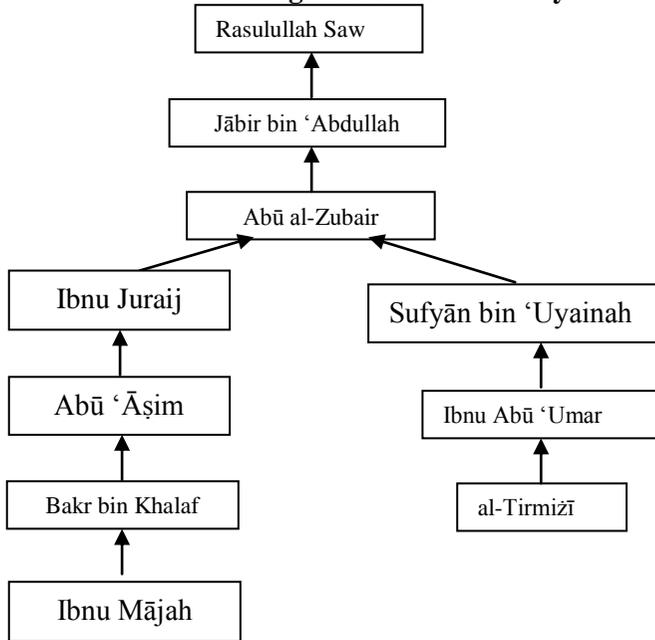
17. Skema sanad hadis tentang shalat sunah wudhu



Persoalan pada sanad ini terletak pada al-Ḥasan bin Żakwān. Aż-Żahabi menilainya *ṣāliḥul ḥadīṣ*. An-Nasā'ī menilainya *laisa bil qawī*. Ibnu 'Adī menilainya dengan ungkapan “*arjū annahu lā ba'sa bihi*”. Ibnu Ma'in menilainya *qadariy*.²¹⁵ Maka natijah untuk al-Ḥasan bin Żakwān adalah *ṣadūq*, dan tentunya sanad hadis ini bernilai *ḥasan al-isnād*.

²¹⁵ Abū 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣmān al-Żahabī, *Mizān al-I'tidāl*, Jilid 1, 489.

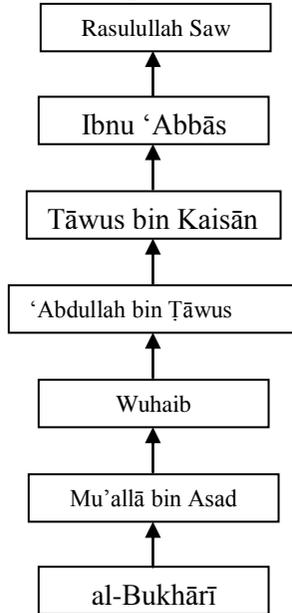
18. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Lamanya Berdiri



Persoalan pada sanad ini terletak pada Abū az-Zubair. Nama aslinya adalah Muhammad bin Muslim. Ahmad bin Ḥanbal menilainya *laisa bihi ba`sun*. Abū Bakr bin Abū Khaiṣamah dan Ishāq bin Manṣūr menilainya *ṣiqah*. Ya'qūb bin Syaibah menilainya *ṣiqah ṣaḍūq ilā al-ḍa'f mā huwa*.²¹⁶ Maka natijah untuk Abū al-Zubair adalah *ṣaḍūq*. Sanad hadis ini bernilai *ḥasan al-isnād*.

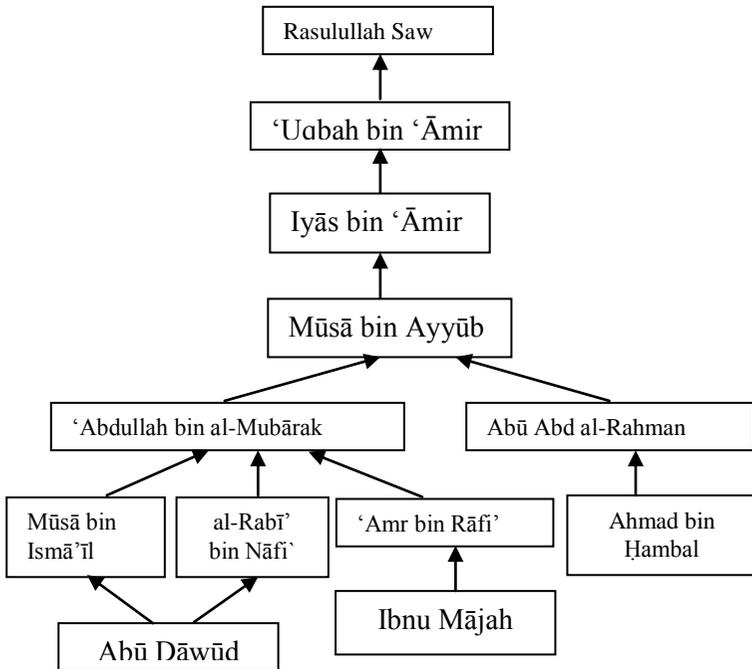
²¹⁶ Jamālud al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 26, 408.

19. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Sujud



Sanad hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ al-isnād*. Karena seluruh rawinya ṣiqah dan sanadnya bersambung.

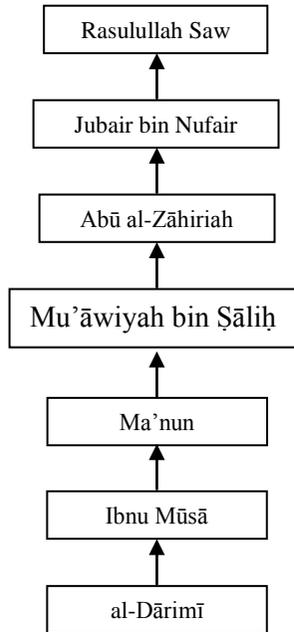
20. Skema sanad hadis tentang keutamaan membaca tasbih dalam sujud



Seluruh perawinya berkualitas *ṣiqah*, kecuali Iyās bin 'Āmir, ia dinilai *ṣadūq* oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī.²¹⁷ Maka natijah untuk sanad ini adalah *ḥasan al-isnād*.

²¹⁷ Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, 157.

21. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Ayat Terakhir Surat Al-Baqarah



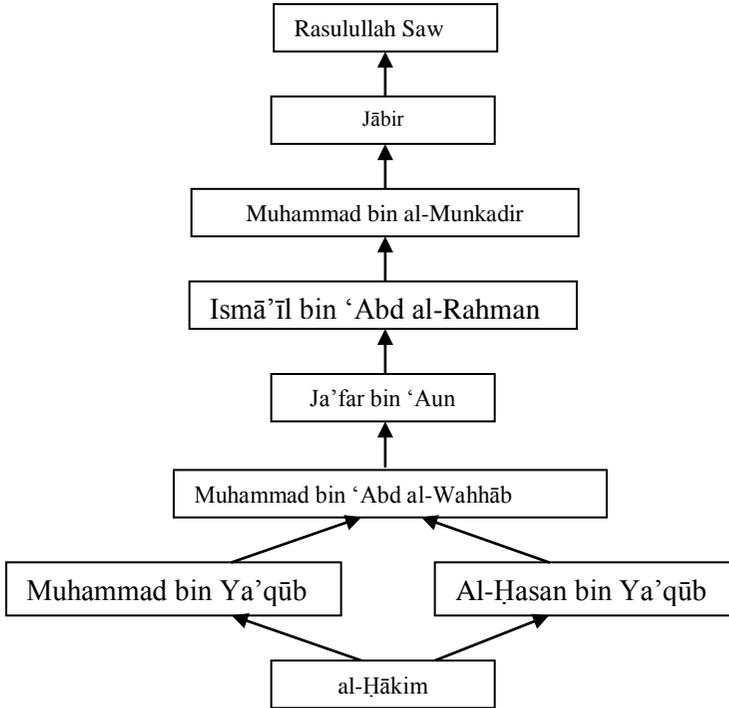
Persoalan pada sanad ini terletak pada Mu'āwiyah bin Šālih. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menilainya *ṣadūq* dan banyak *wahm*.²¹⁸ Abū Hātim menilainya *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*, *ḥusnul ḥadīṣ*, dan hadisnya hanya ditulis tetapi tidak dapat dijadikan hujah. Ahmad bin Hānbal, al-Nasā’ī, Abū Zur’ah menilai *ṣiḡah*.²¹⁹ Maka Mu'āwiyah bin Šālih bernilai *ṣadūq*. Namun di sanad hadis ini terjadi *mursal*, dapat dibuktikan pula dari *ṣiḡah* periwayatan “أَنَّ” dari Jubair bin Nufair kepada Nabi Saw. Hal ini menandakan

²¹⁸ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, 955.

²¹⁹ Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣman al-Žahabī, *Siyar al-I’lām al-Nubalā’*, Jilid 7, 161.

bahwa Jubair tidak meriwayatkan langsung dari Nabi Saw, ada sahabat yang tidak disebutkan tetapi dinisbahkan langsung kepada Nabi Saw oleh tabi'i. Karena ada perawi yang gugur dari sanad ini, maka natijah sanad ini menjadi *ḍa'īf al-isnād*.

22. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Tiga Ayat Pertama Surat al-An'ām

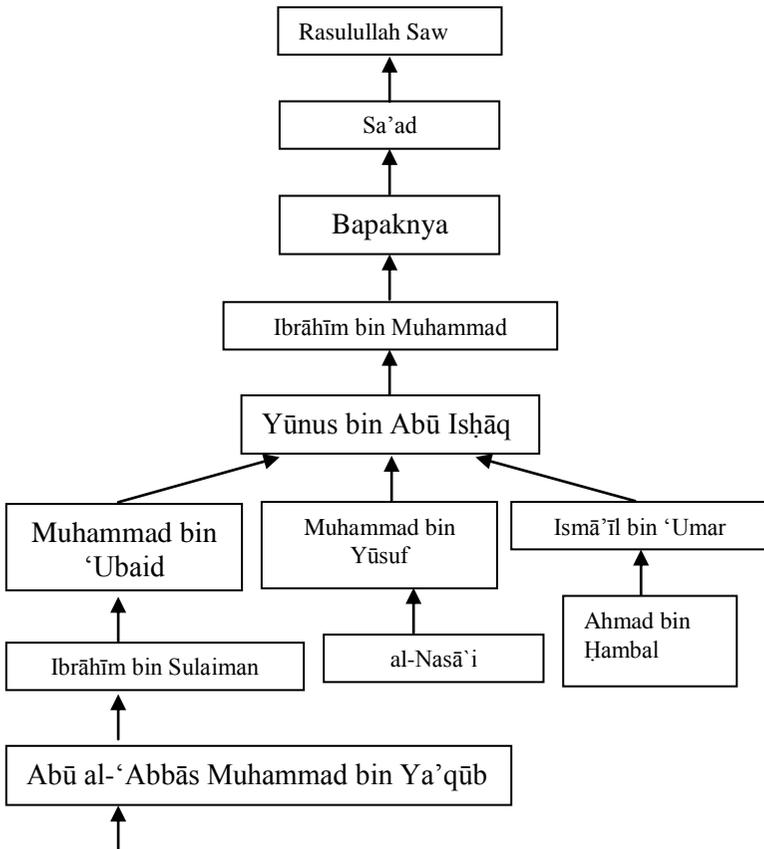


Persoalan pada sanad ini terletak pada Ismā'īl bin 'Abd al-Rahman. Al-Jazarī menilainya *ṣiqah ma'mūn*. Ahmad bin Ḥanbal juga menilainya *ṣiqah*.²²⁰ Abū Ḥātim menilai hadisnya hanya

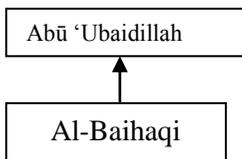
²²⁰ Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣman az-Zahabī, *Siyar al-I'lām al-Nubalā'*, Jilid 5, 265.

ditulis dan tidak dijadikan hujah. An-Nasā`ī menilainya *ṣāliḥ* dan *laisa bihi ba`sun*. Ibnu ‘Adī menilainya *ṣadūq lā ba`sa bih*. Abū Zur’ah menilainya *layyin*.²²¹ Hasil natijah untuk Ismā`īl bin ‘Abd al-Rahman adalah ṣadūq, maka sanad hadis ini bernilai *ḥasan al-isnād*.

23. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca *Lā Ilāha Illā Anta Subḥānaka Innī Kuntu min al-ẓālimīn*

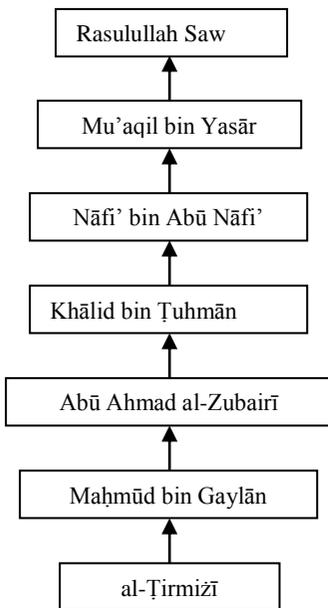


²²¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Jilid 3, 136.



Permasalahan pada sanad ini terletak pada Yūnus bin Abū Ishāq. Ia dinilai *ṣadūq* oleh Abū Ḥātim. An-Nasā'ī dan Ibnu Maḥdī menilainya *laisa bihi ba`sun*.²²² Maka natijah untuk Yūnus bin Abū Ishāq adalah *ṣadūq*, dan sanad hadisnya bernilai *ḥasan al-isnād*.

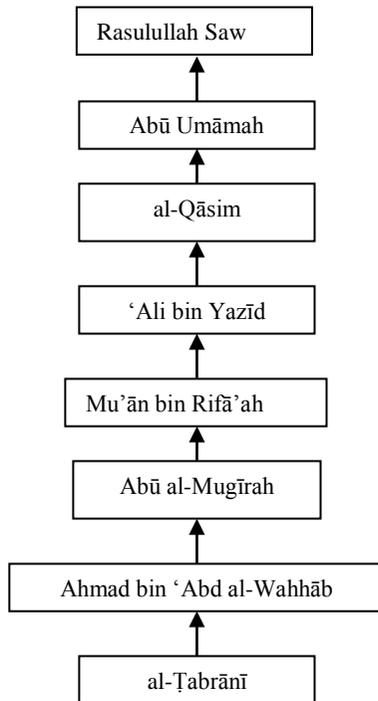
24. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Akhir Surat al-Ḥasyr



²²² Abū 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-Ṭīdāl*, Jilid 4, 483.

Persoalan pada sanad ini terletak pada Khālid bin Ṭuhmān. ‘Abbās al-Dūrī menilainya *da’if*, sedangkan Abū Ḥātim menilainya *maḥalluhu al-ṣādqi*. Ibnu Ḥibbān menilainya *yukhṭi`u wa yahimu*. Dan Ibnu Ḥajar menilainya *ṣadūq*.²²³ Maka natijah untuk Khālid bin Ṭuhmān adalah *ṣadūq*, sehingga sanad hadis ini bernilai *ḥasan al-isnād*.

25. Skema Sanad Hadis Tentang Membaca *al-Istī’āzah*



Persoalan pada sanad ini terletak pada ‘Alī bin Yazīd, Mu’ān bin Rifā’ah, dan Ahmad bin Abd al-Wahhāb. ‘Alī bin

²²³ Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ir Rijāl*, Jilid 8, 94.

Yazīd dinilai *ḍa'īf* oleh Abū Nu'aim.²²⁴ At-Tirmizī menilainya *ḍa'īf al-ḥadīṣ*. Al-Bukhārī menilainya *munkir al-ḥadīṣ* dan *ḍa'īf*. al-Nasā'ī menilainya *laisa bi ṣiqatin* dan *matrūk al-ḥadīṣ*.²²⁵ Maka natijah yang diberikan untuknya adalah *ḍa'īf*.

Mu'ān bin Rifā'ah dinilai *ṣiqah* oleh 'Ali Ibnu al-Madinī dan 'Uṣmān bin Sa'īd al-Dārimī.²²⁶ Ahmad bin Ḥanbal dan Muhammad bin 'Auf menilainya *lā ba'sa bih*. Abū Ḥātim menilainya *yuktabu ḥadīṣuhu wa lā yuḥtaju bih*. 'Abbās al-Dūrī dan Ibnu Abū Syaibah menilainya *ḍa'īf*. Ibrāhīm bin Ya'qūb menilainya *laisa bi ḥujah*. Ya'qūb bin Sufyān menilainya *layyinul ḥadīṣ*. Dan Ibnu Ḥibbān menilainya *munkir al-ḥadīṣ*.²²⁷ Berdasarkan penilaian tersebut Mu'ān bin Rifā'ah dinilai *ḍa'īf*.

Ahmad bin Abd al-Wahhāb dinilai *lā ba'sa bih*. Dan al-Ḍahabī menilainya *ṣadūq*.²²⁸ Maka natijah untuk Ahmad bin Abd al-Wahhāb adalah *ṣadūq*. Berdasarkan penilaian pada tiga rawi

²²⁴ 'Alā'uddīn Muflaṭāy Ibnu Qulajj bin Abdullah al-Bakcarī, *Ikmāl Tahḏīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 9, (Kairo: al-Fāruq al-Ḥadīṣah, 2001), 388.

²²⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahḏīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 21, 181.

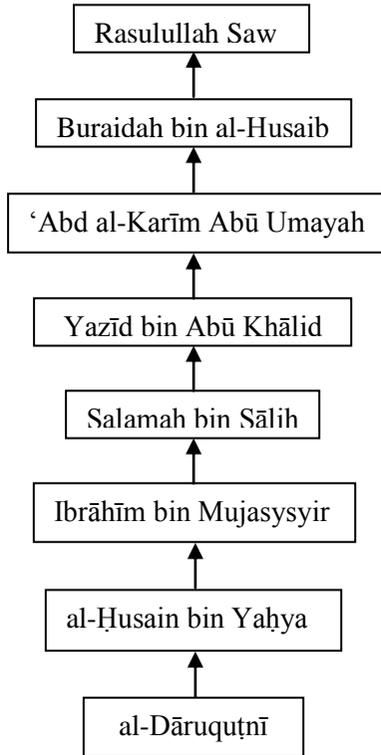
²²⁶ Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh bin Ahmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfiyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Jilid 4, 218.

²²⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahḏīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 28, 158-159.

²²⁸ Abū al-Ṭayyib Nayif bin Ṣalāḥ bin 'Ali al-Manṣūrī, *Irsyād al-Qāṣī wa al-Dānī ilā Tarājim Syuyūkh al-Ṭabrānī*, (Riyāḍ: Dār al-Kayān, 2006), 133.

dalam sanad ini, disimpulkan bahwa sanad ini bernilai *ḍa'īf al-isnād*.

26. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca *Basmalah*



Persoalan pada sanad ini terletak pada ‘Abd al-Karīm Abū Umayyah, Yazīd bin Abū Khālid, Salamah bin Ṣāliḥ, dan Ibrāhīm bin Mujasyysir. ‘Abd al-Karīm Abū Umayyah dinilai *laisa bi syai`in* oleh ‘Usmān bin Sa’īd.²²⁹ Al-Barqānī menilainya dengan

²²⁹ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 2, 646.

ungkapan *yutraku*.²³⁰ al-Nasā'ī dan al-Dāruqutnī juga menilainya *matrūk*.²³¹ Abū Bakr Ahmad bin Ishāq menilainya *fīhi naẓar*.²³² Berdasarkan penilaian tersebut, natijah untuk 'Abd al-Karīm Abū Umayyah adalah *ḍa'īf*.

Yazīd bin Abū Khālīd adalah perawi *majhūl*, karena tidak ada ulama yang menyebutkan identitas dan kualitas dirinya. Maka Yazīd bin Abū Khālīd dinilai *ḍa'īf*. Salamah bin Šāliḥ dinilai *ḍa'īf* oleh al-Dāruqutnī dan al-Nasā'ī.²³³ Ibnu Ma'īn menilainya *laisa bisyai'in* dan *laisa bi šiqatin*.²³⁴ Maka dari itu, natijah untuk Salamah bin Šāliḥ al-Aḥmar adalah *ḍa'īf*. Ibrāhīm bin Mujasysyir dinilai *ḍa'īf yasriq al-ḥadīṣ* oleh Ibnu 'Adī.²³⁵ Ibnu 'Uqdah menilainya *fīhi naẓar*. Maka natijah yang diberikan kepada Ibrāhīm bin Mujasysyir adalah *ḍa'īf*. Sanad hadis ini dinilai *ḍa'īf al-isnād*, terkait empat perawi yang dinilai *ḍa'īf*.

²³⁰ Muhammad Maḥdī al-Muslimī, dkk, *Mausū'ah Aqwālu Abū al-Ḥasan al-Dāruqutnī fī Rijāl al-Ḥadīṣ wa 'Ilalihi*, Jilid 2, (t.t.p: 'Ālu al-Kutub, t.t.), 420.

²³¹ Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāruqutnī, *al-Ḍu'afā'u wa al-Matrūkīn*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1984), 288.

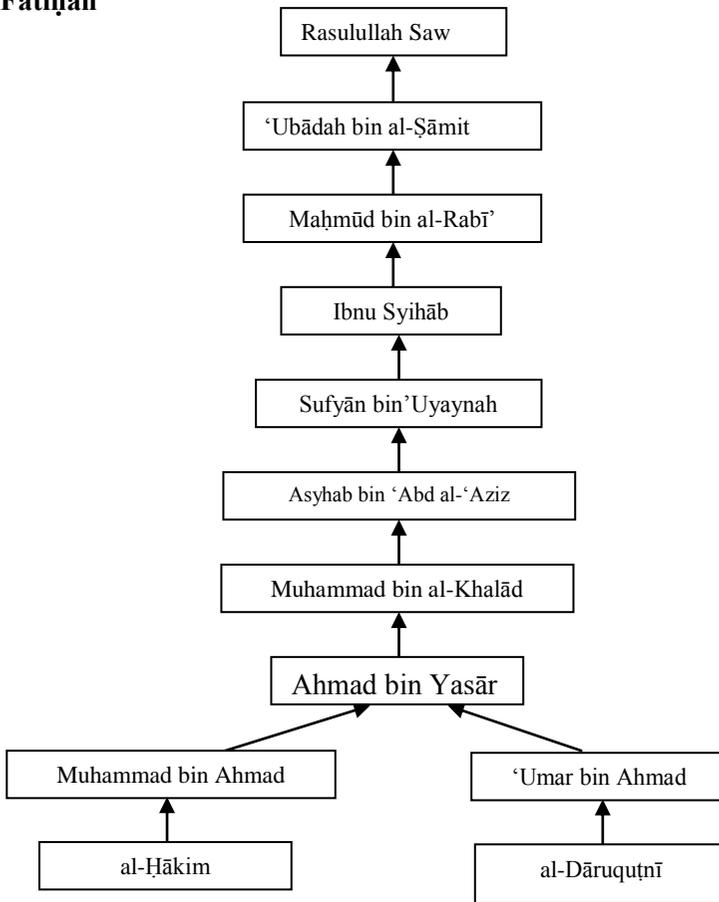
²³² 'Abd al-Rahman Khalaf, *Mu'jam al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Rijāl al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 1, (Riyāḍ: Dārur Rāyah, 1989), 91.

²³³ Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Zarīq, *Man Takallama fīhi al-Dāruqutnī fī Kitāb al-Sunan*, (Qatar: Wazārat al-Awqāf, 2007), 60.

²³⁴ Abū 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān al-Ẓahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Jilid 2, 191.

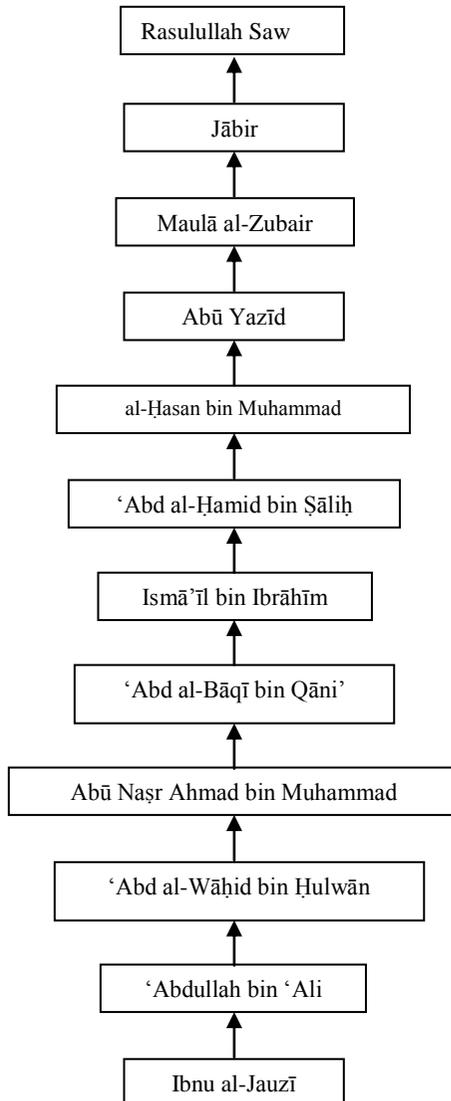
²³⁵ Abū Ahmad 'Abdullah bin 'Adī al-Jurjāni, *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, Jilid 1, 441.

27. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat al-Fātiḥah



Seluruh perawi dalam sanad ini bernilai *ṣiḡah* dan sanadnya bersambung antara guru-murid. Sehingga sanad ini bernilai *ṣaḥīḥ al-isnād*.

28. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Ayat Kursi Pada Akhir Shalat

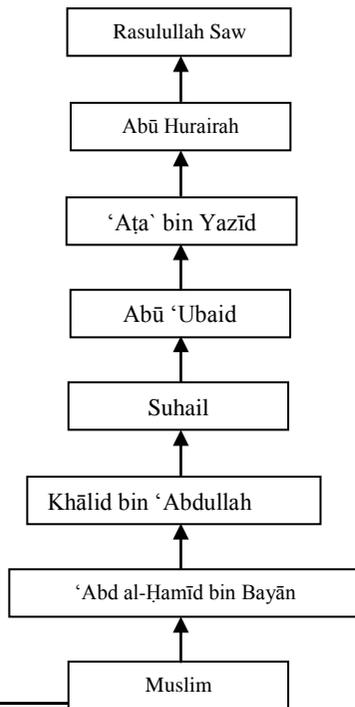


Ibnu al-Jauzī menjelaskan bahwa jalur sanad ini perawinya *majhūl*, kecuali Jābir bin ‘Abdullah seorang sahabat yang dijamin

keadilannya. Dan Abd al-Bāqī dinilai *ḍa'īf* oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī.²³⁶ Karena seluruh perawinya *ḍa'īf* dan ada perawi yang dinilai *ḍa'īf* juga, maka sanad hadis ini dinilai *ḍa'īf al-isnād*.

Selain dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibn al-Jauzī, terdapat hadis lain sebagai pendukung hadis dari Ibn al-Jauzī yaitu hadis dari al-Nasā'ī. Hadis dari al-Nasā'ī ini sanadnya bernilai *hasan al-isnād*, karena Muhammad bin Ḥumair dan al-Ḥusain bin Basyar dinilai *ṣaḍūq*. Maka dari itu, hadis dari Ibn al-Jauzī derajatnya dapat naik menjadi *hasan li gairihi*.

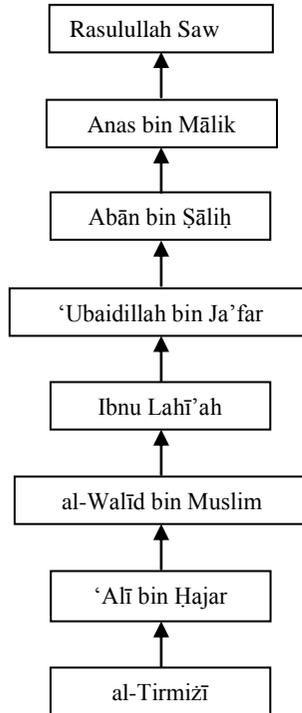
29. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Tasbih, Tahmid, Dan Takbir di Akhir Shalat



²³⁶ Ahmad bin 'Alī bin Šābit al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Madīnat al-Salām*, Jilid 12, 376.

Natijah sanad hadis ini adalah *ṣaḥīḥ al-isnād*, karena semua perawinya *ṣiqah* dan *muttaṣil* (sanadnya bersambung) saling bertemu antara guru-murid untuk meriwayatkan hadis.

30. Skema sanad hadis tentang keutamaan berdoa

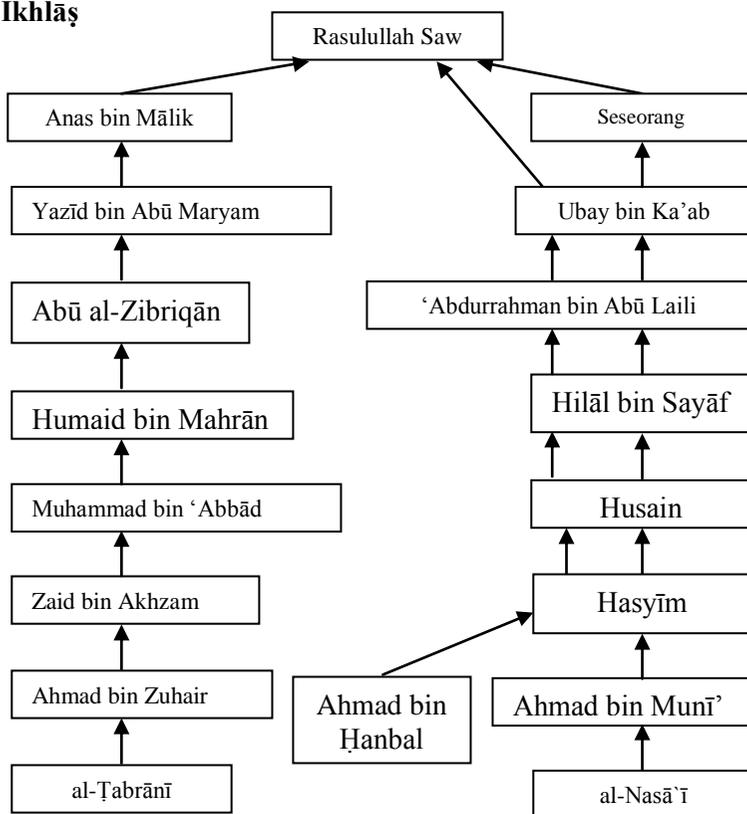


Persoalan pada sanad ini terletak pada Ibnu Lahī’ah. Nama aslinya adalah Abdullah bin Lahī’ah bin ‘Uqbah al-Ḥaḍramī. Ibnu Ma’īn menilainya *ḍa’īf* hadisnya tidak dapat dijadikan hujah, ia menambahkan bahwa Ibnu Lahī’ah *ḍa’īf* sebelum dan sesudah kitab-kitabnya terbakar.²³⁷ Yahya bin Bukair menjelaskan bahwa

²³⁷ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 2, 477.

rumah dan kitab-kitab Ibnu Lahī'ah terbakar pada tahun 170 H. al-Nasā'ī dan Ḥammād juga menilainya *ḍa'īf*.²³⁸ Maka dari itu, natijah Ibnu Lahī'ah adalah *ḍa'īf*, dan sanad hadis ini pun bernilai *ḍa'īf al-isnād*.

31. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat al-Ikhlāṣ



Persoalan pada sanad hadis dari riwayat al-Ṭabrānī terletak pada Abū al-Zibriqān dan Muhammad bin ‘Abbād al-Hunā'ī. Abū

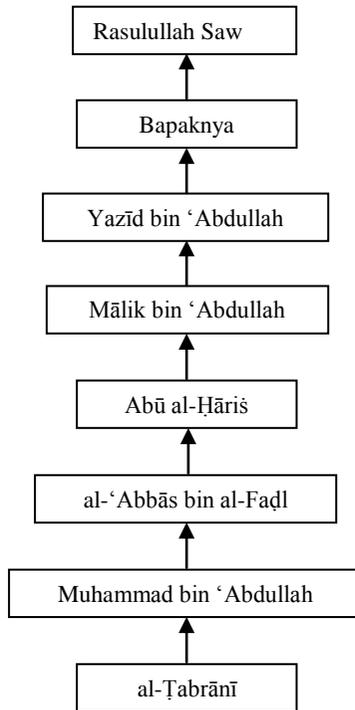
²³⁸Abū Ahmad ‘Abdullah bin ‘Udī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, Jilid 5, 239.

al-Zibriqān adalah perawi yang *majhūl*, tidak ada ulama nuqqād yang menyebutkan data identitas dan kualitas dirinya. Muhammad bin ‘Abbād al-Hunā`ī dinilai *ṣadūq* oleh Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dan Abū Ḥātim.²³⁹ Maka sanad hadis ini bernilai *ḍa‘īf al-isnād*.

Dalam riwayat al-Nasā`ī terdapat perawi yang namanya *mubham* dan belum jelas identitasnya di tingkat sahabat. Tetapi seluruh perawinya bernilai *ṣiḥah* dan sanadnya bersambung. Hadis ini menjadi hadis *mubham* karena ada rawi yang tidak menyebutkan nama orang yang meriwayatkan hadis kepadanya. Maka natiġah untuh sanad hadis dari riwayat al-Ṭabrani adalah *ḍa‘īf al-isnād*. Namun demikian, riwayat dari Ahmad bin Ḥanbal menjelaskan bahwa perawi yang *mubham* itu adalah Ubay bin Ka‘ab. Sanad hadis dari riwayat Ahmad bin Ḥanbal adalah *ṣaḥīḥ al-isnād*, karena seluruh rawinya berkualitas *ṣiḥah* dan sanadnya bersambung. Melihat nilai sanad hadis dari riwayat al-Ṭabrani *ḍa‘īf al-isnād* dan riwayat dari Ahmad bin Ḥanbal adalah *ṣaḥīḥ al-isnād*, maka sanad dari al-Ṭabrani menjadi *ḥasan al-isnād* karena derajatnya diangkat karena ada *muttabi’* dari riwayat Ahmad bin Ḥanbal.

²³⁹ Abū Muḥammad Abdurrahman bin Abū Ḥātim Ar-Rāzī, *Kitāb Al-Jarḥu wat Ta’dīl*, Jilid 8, 14. Lihat juga: Ahmad bin ‘Ali bin Ḥajar Al-Asqalānī, *Taqrībū Taḥḏīb*, 859.

32. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Melanggengkan Bacaan Surat Al-Ikhlāṣ Pada Malam Dan Siang Hari

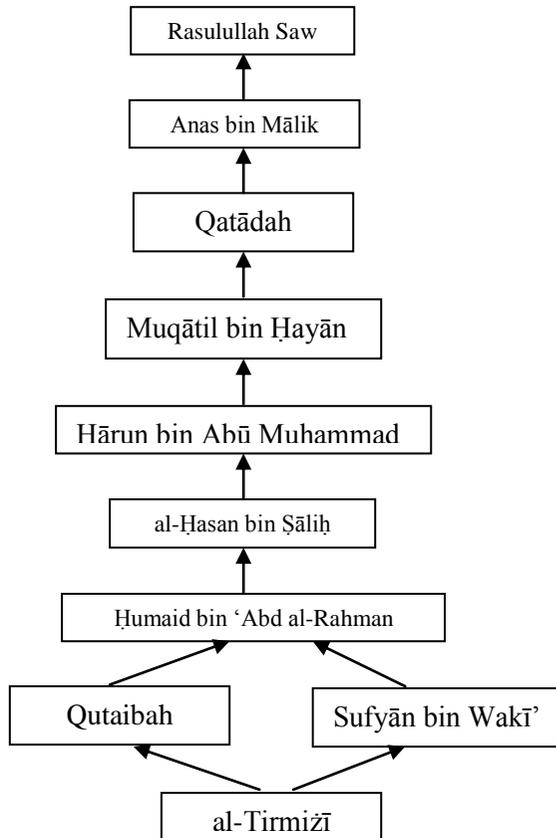


Persoalan pada sanad ini terletak pada Mālik bin 'Abdullah dan Abū al-Ḥārīs al-Warrāq Naṣr bin Ḥammād. Mālik bin 'Abdullah dinilai *majhūl*, karena tidak ada yang mencatat tentang identitas diri dan kualitasnya. Sedangkan Abū al-Ḥārīs al-Razzāq Naṣr bin Ḥammād dinilai *matrūk al-ḥadīs* oleh Abū Ḥātim dan Abū al-Faṭḥ al-Azdī. al-Nasā'ī menilainya *laisa bi ṣiqatin*. Ibnu Ḥibbān menilainya bahwa ia banyak melakukan kesalahan dan di sanadnya ada *waham*.²⁴⁰ al-Khaṭīb al-Baghdādī menilainya *laisa bi*

²⁴⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 29, 344.

syai`in. Menurut Zakariyā bin Yaḥya, Naṣr bin Ḥammād itu terhitung sebagai perawi *ḍa`īf*. Dan al-Dāruquṭnī menilainya *laisa bi al-qawī fi al-ḥadīs*.²⁴¹ Maka dari itu, Abū al-Ḥāriṣ dinilai *ḍa`īf* dan sekaligus natijah sanad hadis ini menjadi *ḍa`īf al-isnād*.

33. Skema sanad hadis tentang keutamaan membaca surat Yāsīn

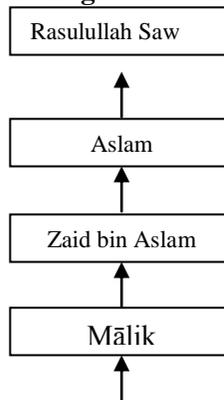


²⁴¹ Ahmad bin ‘Ali bin Ṣābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Madīnat al-Salām*, Jilid 15, 381.

Persoalan pada sanad ini terletak pada Muqātil bin Ḥayān, Hārūn Abū Muhammad dan Sufyān bin Wakī'. Muqātil bin Ḥayān dinilai *ṣiqah* oleh Yaḥya bin Ma'īn. Abū Dāwūd menilainya *laisa bihi ba'sun*, tetapi terkadang ia juga menilainya *ṣiqah*. al-Dāruqutnī menilainya *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*. Dan Ibnu Khuzaimah mengatakan bahwa ia tidak akan berhujah dengan hadis riwayat dari Muqātil bin Ḥayān.²⁴² Maka, penilaian yang diberikan untuk Muqātil bin Ḥayān adalah *ṣadūq*.

Hārūn Abū Muhammad dinilai *majhūl* oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī.²⁴³ Sedangkan Sufyān bin Wakī' dinilai *muttāham bil kaẓib*. Dan Abū Ḥātim al-Rāzī menilainnya *layyinun*.²⁴⁴ Sufyān bin Wakī' diberi penilaian *jarḥ* dengan tingkat pertama, maka ia dinilai *ḍa'īf*. Maka natijah sanad hadis ini adalah *ḍa'īf al-isnād*.

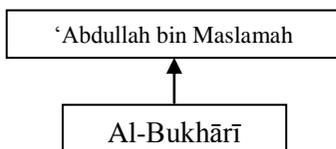
34. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat al-Faṭḥ



²⁴² Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣman al-Ḥababī, *Siyar al-I'lām al-Nubalā'*, Jilid 6, 341.

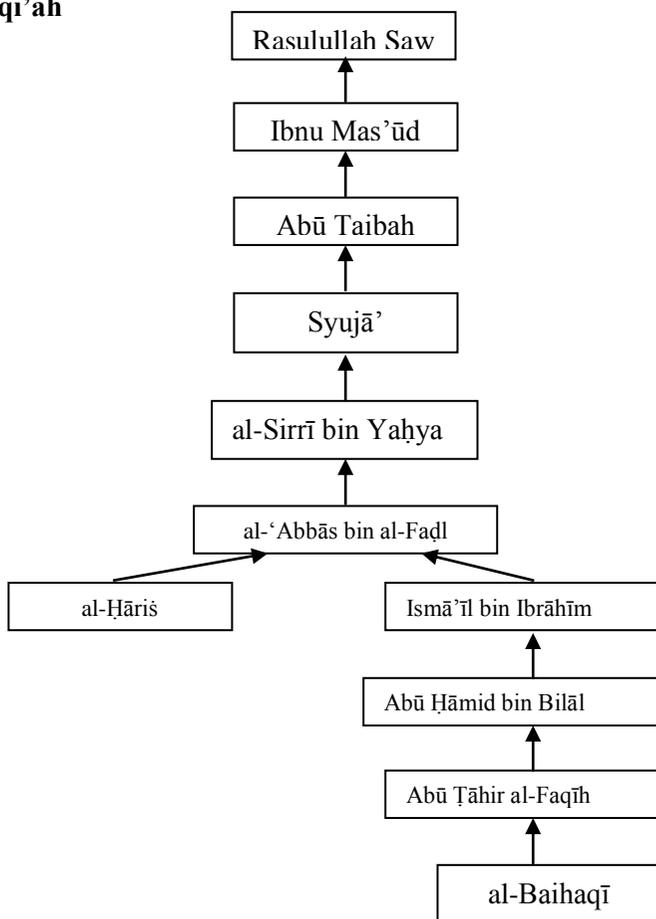
²⁴³ Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, 1016.

²⁴⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 11, 203.



Perawi dari sanad ini seluruhnya *siqah*. Sanad ini juga seluruhnya bersambung, guru-murid saling bertemu untuk meriwayatkan hadis. Maka natijah untuk sanad ini adalah *ṣahīḥ al-isnād*.

35. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat al-Wāqī’ah



Persoalan pada sanad ini terletak pada Abū Ṭaibah, Syujā', al-'Abbās bin al-Faḍl, dan Abū al-Aḥwaṣ Ismā'īl bin Ibrāhīm. Riwayat al-Ḥārīs mencantumkan Abū Ṭaibah, namun riwayat al-Baihaqī menyebutkan Abū Ṣaibah. Maksud dari perawi tersebut adalah Abū Ṣaibah, karena Abū Ṣaibah adalah salah satu sahabat Nabi.²⁴⁵ Tetapi tidak ada ulama *nuqqād* yang menyebutkan identitas dan kualitas diri dari Abū Ṭaibah, dalam arti ia perawi *majhūl*. Hal ini merupakan bentuk *taṣḥīf* pada sanad.

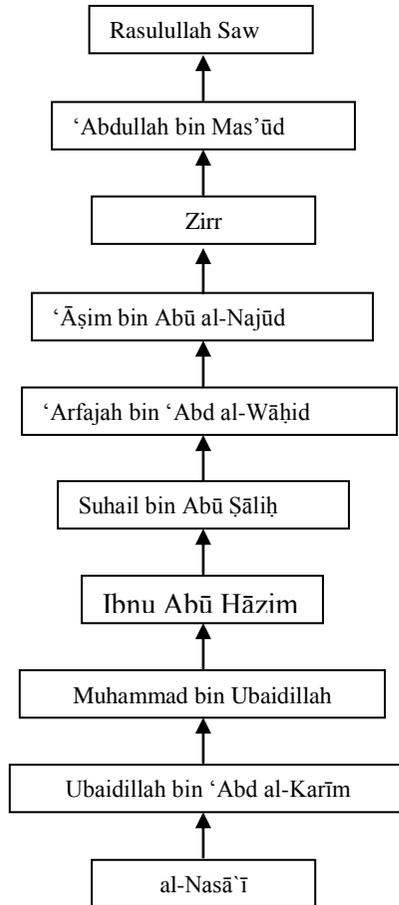
Syujā' adalah perawi *majhūl*, karena identitas dan kualitas dirinya tidak diketahui oleh ulama *nuqqād*. al-'Abbās bin al-Faḍl dinilai ḍa'īf oleh Ibnu Ḥajar al-Asqalānī. Ibnu 'Adī menilainya bahwa ia telah melakukan *ikhṭilāṭ* dan *waham*. Dan Ibnu Ma'īn menilainya *kaẓīb* (pembongong).²⁴⁶ Abū al-Aḥwaṣ Ismā'īl bin Ibrāhīm dinilai pembongong oleh az-Ẓahabī.²⁴⁷ Maka al-'Abbās bin al-Faḍl dan Abū al-Aḥwaṣ Ismā'īl bin Ibrāhīm dinilai *ḍa'īf*. Berdasarkan penilaian tersebut, natijah untuk sanad hadis ini adalah *ḍa'īf al-isnād*.

²⁴⁵ Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar Al-Asqalānī, *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid 7, (Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 1995), 205.

²⁴⁶ Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Taḥzīb*, 488.

²⁴⁷ Ahmad bin Ali bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, Jilid 2, 103.

36. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Membaca Surat al-Mulk



Persoalan pada sanad ini terletak pada ‘Āṣim bin Abū al-Najūd dan ‘Arfajah bin ‘Abd al-Wāhid. ‘Āṣim bin Abū al-Najūd dinilai *laisa bi ḥāfiẓ* oleh al-Nasā’ī. al-Dāruquṭnī menilainya dengan ungkapan “*fi ḥifẓihi syai’un*”. Abū Ḥātim menilainya *mahalluhu al-ṣiḍq*. Dan al-Ḍahabī menilainya *ḥasan al-ḥadīṣ*. Di samping itu, Ahmad bin Ḥanbal dan Abū Zur’ah menilainya

siqah.²⁴⁸ Penilaian ini menentukan natijah ‘Āṣim bin Abū al-Najūd adalah *ṣadūq*.

‘Arfajah bin ‘Abd al-Wāḥid hanya dinilai *siqah* oleh Ibnu Ḥibbān.²⁴⁹ Tetapi dinilai *maqbul* oleh Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī.²⁵⁰ Maka natijah untuk ‘Arfajah bin ‘Abd al-Wāḥid adalah *ṣadūq*. Sanad ini bernilai *ḥasan al-isnād* karena ada dua perawi yang dinilai *ṣadūq*.

37. Skema sanad hadis tentang keutamaan membaca surat al-Qadar dan al-Kauṣar

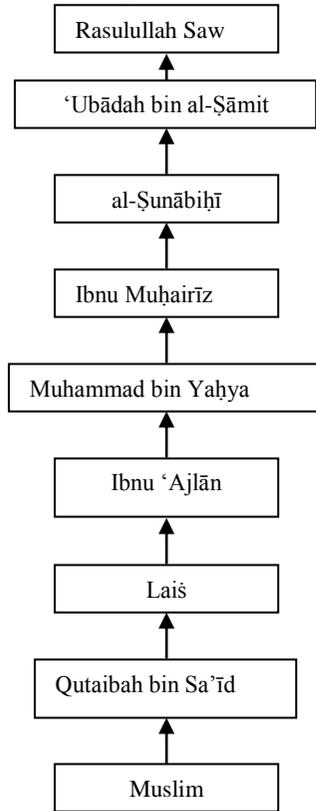
Hadis-hadis di atas tidak ada perawi yang meriwayatkan, sehingga tidak dapat dilihat kualitas dari sanad dan perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dan seluruh hadis dalam bab ini hanya menggunakan *ṣiḡḡah* روى. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis ini tidak didengar langsung oleh perawi yang disebutkan dalam sanad pendek tersebut atau bahkan hadis ini adalah hadis *mauḍū’* hanya saja disandarkan pada salah satu sahabat.

²⁴⁸ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 2, 357.

²⁴⁹ Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bustī, *Kitāb al-Ṣiqāt*, Jilid 7, 297.

²⁵⁰ Ahmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, 674.

38. Skema Sanad Hadis Tentang Keutamaan Kalimat Tauhid



Persoalan sanad ini terletak pada Ibnu ‘Ajlān. Nama aslinya adalah Muhammad bin ‘Ajlān. Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menilainya *ṣadūq* dan di hadisnya dari Abū Hurairah terdapat *ikhṭilāt*.²⁵¹ Abū Zur’ah juga menilainya *ṣadūq*. Al-Mizzī menyebutkan Ibnu ‘Ajlān sebagai orang yang punya banyak

²⁵¹ Ahmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, 877.

waham. Ahmad bin Ḥanbal dan an-Nasā`ī menilainya *ṣiqah*.²⁵² Maka, natijah untuk Muhammad bin ‘Ajlān adalah *ṣadūq*. Dan sanad hadis ini bernilai *ḥasan al-isnād*.

²⁵² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā` al-Rijāl*, Jilid 26, 101.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Makna sahih menurut Muhammad Haqqi al-Nāzilī adalah hadis yang sanadnya bersambung, tidak diriwayatkan melalui perawi yang *siqah*, tidak terhindar dari *syāz* dan *'illat* dan hadis-hadisnya menyampaikan keistimewaan dari amalan-amalan sunah yang dapat memotivasi seseorang untuk melaksanakan amalan-amalan sunah. Sehingga seseorang yang melaksanakan amalan-amalan tersebut berdasarkan hadis sahih dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda karena sudah mengetahui keutamaannya dari hadis tersebut.
2. Kesahihan hadis yang terdapat dalam kitab *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār* berdasarkan standar kriteria jumhur ulama hadis menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut tidak mencapai derajat sahih. Melainkan hadis-hadis di dalamnya didominasi oleh hadis hasan dan *ḍa'īf*. Dari sejumlah hadis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini membuktikan bahwa hadis yang berderajat *hasan* ada 14 hadis, hadis yang berderajat *ḍa'īf* ada hadis 24 hadis, dan hadis yang mencapai derajat *ṣaḥīḥ* hanya 8 hadis. Tetapi, menurut al-Nāzilī hadis dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* merupakan hadis-hadis sahih berdasarkan standar kriteria yang ia miliki.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan saran-saran adalah sebagai berikut:

Dalam melaksanakan amalan-amalan sunah yang notabene hadisnya berkualitas *ḍa'īf*. Tetapi pada dasarnya banyak hadis lain sebagai *muttabi'* dan *syahid* yang dapat mengangkat derajat hadis tersebut. Ketika melakukan amalan sunah diniatkan agar dapat menambah ganjaran atau pahala untuknya. Karena ketika menjalankan ibadah sunah akan mendapatkan manfaat dan pahala (kelak) dan masyarakat akan menyenangi dan mungkin memberikan pujian kepadanya. Namun sebaliknya, orang yang meninggalkan ibadah sunah tidak akan mendapat dosa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, Hasyim, 2004, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Abdullah bin al-Mubārak, 1987, *Musnad Abdullah bin al-Mubārak*, Riyād: Maktabah Al-Ma'ārif.
- Abdurrahman dan Elan Sumarna, 2011, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abū al-Faḍl Ubaidillah bin Abd al-Rahman, 1998, *Ḥadīṣ al-Zuhrī*, Jilid 1, Riyād: Maktabah Aḍwā' al-Salaf
- Abdullah, Wahyu Hidayat, dkk, 2014, Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazilli (m. 1884) Terhadap Amalan Keagamaan Masyarakat Melayu, *Jurnal GJAT*, Vol. 4 Issue 2, Desember.
- Ahmad bin Ḥambal, 1999, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥambal*, Jilid 32, Beirut: Muassat al-Risalah.
- Ali, Abdullah Yusuf, 2003, *The Holy Quran*, New Delhi: Nizam al-Dīn West Market.
- Antonio, Muhammad Syafii, 2012, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul*, Jilid 7, Jakarta: Tazkiya Publishing.
- al-‘Aqīlī, Abū Ja’far Muhammad bin ‘Amr bin Mūsā bin Ḥammād, 1984, *Kitāb al-Ḍu’afā al-Kabīr*, Jilid 4, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah.
- al-‘Arabī, Khalīl bin Muhammad, 2008, *al-Farā'id ‘alā Majma' al-Zawā'id; Tarjamat al-Ruwāt allazīna lam Yu'arrifūhum al-Ḥāfiẓ al-Haiṣamī*, Qatar: Dārul Imām al-Bukhārī.
- al-‘Asqalānī, Ahmad bin Ali bin Ḥajar, 2002, *Lisān al-Mīzān*, Jilid 7, Beirut: Dār Basyā'ir al-Islāmiah.
- , 2004, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- , 1995, *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Jilid 7, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah.
- , *Taqrīb al-Tahẓīb*, t.t.p: Dar al-‘Āṣimah, t.t.
- , 1984, *al-Naktu ‘Alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*, Jilid 1, Madinah: Al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Sa’ūdiyah al-Jāmi’ah al-Islāmīyah

- , 2006, *Nukhbat al-Fikr fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Aṣar*, Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- al-Aḍabi, Salah al-Dīn bin Ahmad, 1983, *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- al-Albānī, Muhammad Nāṣiruddīn, 2004, *Silsilat al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, Jilid 13, Riyāḍ: Maktabah Al-Ma'arif.
- , *Tamām al-Minnah fī al-Ta'līqī 'Ala Fiqh al-Sunnah*, t.tp: Dārur Rāyah, t.t.
- al-Anṣārī, Sirājuddin Umar bin 'Ali bin Ahmad, 1992, *al-Muqni' fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Jilid 1, Saudi Arabia: Dar Fawwāz.
- Bungin, Burhan, 2015, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format- Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi dan Manajemen dan Pemasaran*, Jakarta: Kencana.
- al-Bagawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā', 1987, *al-Maṣābīḥ al-Sunnah*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Bagdādī, Abū Bakr Ahmad bin 'Ali bin Šābit al-Khaṭīb, 2001, *Tārīkh Madīnat al-Salām: wa Akhbāru Muḥaddiṣihā wa Žikru Quṭṭāniha al-'Ulamā' min Gairi Ahlihā wa Wāridihā*, Jilid 8, Beirut: Dar al-Garbi al-Islāmī.
- , 1971, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Darul Fikr.
- al-Bagdādī, Ismā'il Bāsyā, *Hadiyat al-'Ārifīn Asmā al-Mu'allifīn Aṣār al-Muṣannifīn*, Jilid 2, Beirut: Dār Ihyāit Turās al-Arabiyyah, t.t.
- Al-Baihaqī, Abū Bakar Ahmad bin Al-Ḥusain, 2003, *al-Jāmi' li Syu'ab al-Īmān*, Jilid 4, Riyāḍ: Maktabah Ar-Rusyd.
- al-Bakārī, 'Alā'uddīn Muflaṭāy Ibnu Qulajj bin Abdullah, 2001, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 9, Kairo: al-Fāruq al-Ḥadīṣah.

- al-Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abd, 1967, *al-Tamhīd limā fi al-Muwatta` min al-Ma`ānī wa al-Asānīd*, Jilid 6, Riyād: Dār al-Hadīš.
- al-Bukharī, Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ismā’īl, 2002, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dar Ibnu Kašīr.
- , *Kitāb al-Tārīkh Al-Kabīr*, Jilid 2, t.t.p: Dā`irat al-Ma`ārif al-‘Usmānīyah, t.t.
- al-Bundārī, ‘Abdul Gaffār Sulaiman, 1993, *Mausū’at al-Rijāl al-Ḥadīš*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah.
- al-Bustī, Abū Ḥātim Muhammad bin Ḥibbān, 1987, *al-Ihsān fī Taqrībi Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, Jilid 3, Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- , 1973, *Kitāb al-Šiqāt*, Jilid 8, India: Maṭba’ah Majlis Dā`irah al-Ma`ārif al-‘Usmānīah.
- , 1995, *Masyāhīr ‘Ulamā`i al-Amsār*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah.
- al-Dailamī, Abū Syujā’ Syīrawaih bin Syahradār bin Syīrawaih, 1987, *al-Firdaus bi Ma`šūr al-Khitāb*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- al-Damīniy, Musfir ‘Azmullah, 1984, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, Riyad: Jāmi’ah al-Imam Muhammad bin Su`ūd al-Islāmīyah.
- al-Dārimī, Abdullah bin Abdurrahmān bin Al-Faḍl bin Mahrām, 1420 H, *Sunan al-Dārimī*, Jilid 2, Riyād: Dar al-Mugnī.
- al-Dāruquṭnī, ‘Ali bin ‘Umar, 1983, *Kitab al-Nuzūl*, t.t.p: Silsilat ‘Aqāid al-Salaf.
- , 2011, *Sunan al-Dāruquṭnī*, Beirut: Dār Ibnu Ḥazm.
- , 1984, *al-Ḍu`afā` wa al-Matrūkīn*, Riyād: Maktabah al-Ma`ārif.
- al-Gāmidi, Ziyāb, 2011, *Taḥqīq al-Kalām fī Azkāri al-Ṣalāt Ba`da al-Salām*, Jakarta: Republika Penerbit.
- al-Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abd, 2012, *Ṭuruq al-Takhrīj Ḥadīš Rasulullah saw*, Kairo: Maktabah al-Iman

- al-Haiṣamī, Nūruddīn ‘Ali bin Sulaimān Ibnu Abū Bakr, 1992, *Bugyat al-Bāḥiṣ ‘an Zawāidi Musnad al-Ḥārīs*, Madinah: Markaz Khidmat al-Sunnah wa al-Sīrah Nabawiyah.
- Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 15, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ichwan, Muhammad Nor, 2007, *Studi Ilmu Hadis*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ismail, M. Syuhudi, 1995, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1992, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1995, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- ‘Itr, Nuruddin, 1979, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Darul Fikr.
- al-Jauzī, Abdurrahman bin ‘Ali, 1966, *Kitāb Al-Mawḍū‘āt*, Jilid 2, Madinah: al-Maktabah al-Salafiah.
- al-Jawziyah, Abū ‘Abdullah Muhammad bin Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim, 1428 H, *al-Mannār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf*, Jeddah: Dār ‘Ālim al-Fawā‘id.
- al-Jurjāni, Abū Ahmad ‘Abdullah bin ‘Adī, *al-Kāmil fī Ḍu‘afā‘ al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, t.t.
- Kahālāh, Umar Riḍā, 1993, *Mu‘jam al-Mu‘allifīn Tarājīm Muṣannif al-Kutub al-Arabiyah*, Jilid 3, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Khaeruman, Badri, 2004, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khalaf, ‘Abd al-Rahman, 1989, *Mu‘jam al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl li Rijāl al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 1, Riyāḍ: Dār al-Rāyah.
- al-Kumayi, Sulaiman, 2007, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Jakarta: Erlangga.
- al-Laknawī, Muhammad Abd al-Ḥayyi, 1987, *al-Raf‘u wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, Beirut: Dār al-Aqṣā.
- Mansur, Yusuf, 2012, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, Jakarta: Zikrul Hakim.

- al-Mansūrī, Abū aṭ-Ṭayyib Nāyif bin Ṣalāḥ bin ‘Alī, 2006, *Irsyād al-Qāṣī wa al-Dānī ilā Tarājim Syuyūkh al-Ṭabrānī*, Riyāḍ: Dārul Kayān.
- al-Maqḍisi, Abu al-Faḍl Muhammad bin Ṭāḥir, 1984, *Syurūt al-‘Immat al-Sittah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Miftahul Asror dan Imam Musbikin, 2015, *Membedah Hadis Nabi Saw; Kaedah dan Sarana Studi Hadits Serta Pemahamannya*, Madiun: Jaya Star Nine.
- Moleong, Lexy J. , 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Mizzī, Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf, 1983, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Jilid 6, Beirut: Muassat al-Risalah.
- Mujibatun, Siti, 2014, Paradigma Ulama dalam Menentukan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam, *ANALISIS: Jurnal Keislaman*, Volume 14, Nomor 1, Juni.
- al-Muslimī, Muhammad Mahdī, dkk, *Mausū’ah Aqwālu Abū al-Ḥasan al-Dāruquṭnī fī Rijāl al-Ḥadīṣ wa ‘Ilalihi*, Jilid 2, t.t.p: ‘Āluhu al-Kutub, t.t.
- al-Naisābūrī, Abū ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah al-Ḥākīm, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣāḥihain*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- , 2003, *Ma’rifat ‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Kamiyyati Ajnāsīhi*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- al-Naisabūrī, Abū Al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, 2003, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib, 1985, *Kitāb al-Du’afā’u wa al-Matrūkīn*, Beirut: Muassasat Kitāb al-Ṣāqāfah.
- , 2001, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā*, Jilid 3, Beirut: Muassat al-Risalah.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥya bin Syaraf, 1996, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Quran*, Beirut: Dār Ibnu Ḥazm.
- , 1971, *al-Aẓkar al-Nawawī*, Damaskus: Maṭba’ah Al-Mallah.

- al-Nāzilī, Muhammad Haqqī, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Aẓkār*, t.tp: Al-Haramain, t.t.
- al-Nūrī, Abū al-Ma'āfī, 1997, *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Ahmad bin Hambal fī Rijāl al-Ḥadīs*, Jilid 2, Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Noor, Muhibbin, 2003, *Kritik Kesahihan Hadis dalam Kitab Shahih Al-Bukhari*, Yogyakarta: Waqtu.
- Nuqṭah, Muhammad bin Abd al-Ganī Ibnu, 1983, *al-Taḡyīd li Ma'rīfat al-Ruwāt wa al-Sunan wa al-Masānīd*, Jilid 2, India: Maṭba'ah Dāirat al-Ma'ārif al-'Usmāniyah.
- al-Qāsīmī, Muhammad Jamāl al-Dīn, 2004, *Qawā'idu al-Taḥdīs min Funūni Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, Beirut: Mu'assasat al-Risālah Nāsyirūn.
- al-Qazwīnī, Abū 'Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 1, t.t.p: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- al-Rāzī, Abū Muhammad Abd al-Rahman bin Abū Ḥātim, 1957, *Kitāb al-Jarḥu wa al-Ta'dīl*, Jilid 8, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah.
- Salman, M. Yuseran, 2001, *Hadits-Hadits Thaharah dalam Kitab Bidayatul Muḡtahid (Studi Kualitas Hadits dan Implikasinya dalam Istibath Hukum)*, Yogyakarta: UII Press.
- al-Ṣan'āniy, Muhammad bin Ismā'īl al-Amīr al-Husni, *Tauḍīḥ al-Afkār li ma'ānī Tanqīḥ al-Anzār*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.
- al-Ṣabūnī, Muhammad 'Ali, 1981, *Rawāi' al-Bayān Taḡsīru Āyāt al-Ahkām min al-Quran*, Jilid 2, Damaskus: Maktabah al-Ghazālī.
- al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Abu al-Khair Muhammad bin Abdurrahman, 1426 H, *Faḥ al-Muḡis bi Syarḥi Alfiati al-Ḥadīs*, Jilid 1, Riyāḍ: Dār al-Manḥāj.
- Sarkīs, Yūsuf Ilyān *Mu'jam al-Maṭbū'āt al-Arabiyyah wa al-Mu'arrabah*, Kairo: Maktabah al-Ṣaqāfah al-Diniyyah, t.t.
- al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 1990, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'ās al-Azdī, 2009, *Sunan Abū Dāwūd*, Jilid 2, Beirut: Muassat al-Risalah.

- Soetari, Endang, 1997, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakti Press.
- Su'aidi, Hasan, 2010, Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan), *RELIGIA*, Vol. 13, No. 1, April.
- al-Subkī, Tājuddīn 'Abd al-Wahhāb bin 'Alī, 1980, *Qā'idah fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Beirut: Maktabah an-Nahḍah.
- Suparta, Munzier, 2003, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn Abd al-Rahmān bin Abu Bakr, 1431 H, *Tadrīb al-rāwī fī Syarhi Taqrīb al-Nawāwī*, Jilid 1, Beirut: Dār Ibn Hazm.
- , 2003, *Manhaj Żawi al-Nazar Syarh Manzūmat al-Aṣar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Syahrāzuri, Abū 'Amr Uṣman bin Abd al-Rahman, 1986, *Ulūm al-Hadis li Ibn al-Ṣalāh*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Syaibah, Abū Bakr 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm Ibnu Abū, 2004, *al-Muṣannaḥ*, Jilid 1, Riyāḍ: Maktabah al-Rasyīd.
- , *Musnad Ibnu Abū Syaibah*, Jilid 1, Riyāḍ: Dar al-Waṭan, t.t.
- al-Ṭabaṭaba'ī, Muhammad Husain, 1997, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Quran*, Jilid 13, Beirut: Muassasat al-'Alamī.
- al-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim Sulaimān bin Ahmad, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid 8, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiah, t.t.
- , 1995, *Al-Mu'jam al-Auṣaṭ*, Jilid 5, Kairo: Dārul Ḥaramain.
- al-Tahānawī, Ḥafṣah Ahmad al-'Uṣmānī, *Qawā'idu fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Beirut: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islamiyah, t.t.
- al-Ṭahhān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, Jeddah: Al-Haramain, t.t.
- , *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, Beirut: Dar al-Quran al-Karim, t.t.
- al-Ṭarīfī, Abd al-Aziz bin Marzūq, 2011, *Aḏkār al-Ṣabāḥ wa al-Masā' Riwayah wa Dirayah*, Riyadh: Dar al-Manāhij.
- Thobroni, Muhammad, 2008, *Tahajud Energi Sejuta Mukjizat*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- al-Tirmizī, Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā, 1996, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 5, Beirut: Dar al-Garbī al-Islāmī.

- Ulama`i, A. Hasan Asy`ari, 2006, *Melacak Hadis Nabi Saw: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, Semarang: RaSAIL.
- ‘Umar bin Ahmad bin ‘Usmān bin Syāhīn, , 1995, *al-Targhīb fī Faḍāil al-A`māl wa Ṣawābi Żālik*, Jilid 2, Riyāḍ: Dar Ibnu al-Jauzī.
- Yūsuf, Muhammad Ṣiddīq, 1990, *al-Syarḥu wa al-Ta`līl li Alfāz al-Jarḥi wa al-Ta`dīl*, Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- al-Żahabī, Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān, *Mīzān al-I`tidāl*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Ma`rifah, t.t.
- , 2005, *Man Takallama fīhi wa Huwa Muwaṣṣaq*, Madinah: Maktabah Fahd al-Waṭaniyah.
- , *Taẓkirat al-Huffaz*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- , 2003, *Tārīkhu al-Islām wa Wāfiyāt al-Masyāhīr wa al-A`lām*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Garb al-Islāmī.
- , 1982, *Siyar al-I`lām al-Nubalā`*, Jilid 11, Beirut: Muassat al-Risalah.
- Zed, Mestika, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- al-Zirikli, Khairuddin, 2002, *al-A`lām Qāmūs Tarājim Li Asyhar al-Rijāl wa al-Nisā` min al-‘Arab wa al-Mustagribīna wa al-Mustasyriqīn*, Jilid 6, Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malāyīna.
- al-Zuhailī, Wahbah, 1985, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Tabel

Tabel 1: Keutamaan Membaca al-Quran

الرقم	البحث	الحديث	النتيجة	السبب
١	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل تصحيح النيات	(و روى) عن عقبه بن عامر رضي الله عنه عن رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم قال: الجاهر بالقرآن كالجاهر بالصدقة و المسر بالقرآن كالمسر بالصدقة.	حسن الإسناد	رجاله ثقات عدا الحسن بن عرفة وهو صدوق حسن الحديث، وإسماعيل بن عياش العنسي وهو صدوق في روايته عن أهل بلده وخالط في غيرهم
٢	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في أوامره عليه الصلاة و السلام على كل أحد لتعلمهم القرآن	(أخرج) الترمذي و النسائي و ابن ماجه عن أبي هريرة و أُبَيُّ بن كعب رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: تعلموا القرآن فاقروه فإن مثل القرآن لمن تعلمه فقرأه و قام به كمثل جراب محشو مسكا تفوح ريحه	ضعيف الإسناد	فيه عطاء الحجازي و عبد الحميد بن جعفر صدوق. و أما اسحاق بن عبد الحميد ضعيف

		على كل مكان و مثل من تعلمه فرقد فهو في جوفه كمثل جراب أوكئى على مسك.		
فيه شهر بن حوشب و محمد بن القاسم هما صدوق, و الفضل بن دلم ضعيف	ضعيف الإسناد	(و أخرج) الترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي عليه الصلاة و السلام تعلموا الفرائض و القرآن و علموه الناس فيني مقبوض		
رجاله ثقات و سنده متصل	صحيح الإسناد	(روى) البخاري و أبو داود و الترمذي عن عثمان بن عفان رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم خيركم من تعلم القرآن و علمه و في رواية البيهقي ان أفضلكم من تعلم القرآن و علمه.	باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في معلم القرآن و المتعلم	٣
أبو محمد مجهول و اسمه مبهم, و بقية بن الوليد هو صدوق	ضعيف الإسناد	أخرج الترمذي و البيهقي عن أبي حذيفة رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم اقرؤوا القرآن بلحون العرب و أصواتها و إياكم و لحون أهل الفسق و لحون أهل الكتابين فإنه سيحيء	باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في حرمة الألحان و التغييرات في قراءة القرآن	٤

		بعدي قوم يرجعون القرآن ترجيع الغناء و الرهبانية و النوح لا يجاوز حناجرهم مفتونة قلوبهم و قلوب من يعجبهم شأنهم.		
بدر بن خالد و هو صدوق	حسن الإسناد	عن ابن عباس و أبي موسى الأشعري رضي الله عنهم قالاً: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: ان من اجلال الله تعالى اكرام ذي الشيبة المسلم و حامل القرآن غير الغالي فيه و الجافي عنه و اكرام ذى السلطان. رواه أبو داود و هو حديث حسن	باب الآيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في اكرام اهل القرآن و النهي عن ايدائهم	٥
رجالہ ثقات و سندہ متصل	صحيح الإسناد	قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم و هو على المنبر اقرأ علي قلت أقرأ عليك و عليك أنزل قال إني أحب أن أسمع من غيري فقرأت سورة النساء حتى أتيت هذه الآية فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَي هَؤُلَاءِ شَهِيدًا، قال حسيك الآن فالتفت	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل استماع القرآن من الغير و بيان فريضة الاستماع	٦

		اليه فإذا عيناه تذرفان أي تقطران.		
عطية بن سعد ضعيف و كذا محمد بن الحسن ضعيف و اسماعيل بن ابراهيم صدوق	ضعيف الإسناد	(أخرج) الترمذي و الدارمي عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم يقول الله تعالى عز و جل: من شغله القرآن عن ذكرني و مستلتي أعطيته أفضل ما أعطى السائلين و فضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه أي على مخلوقه.	باب الأيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل كلام الله	٧
الحسن بن زيد و أبو يعلى الحسين بن محمد و أبو القاسم جابر بن عبد الله هم مجهولون و ابراهيم بن مخلد صدوق عند الخطيب	ضعيف الإسناد	(و أخرج) الديلمي و الخطيب عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إذا أحب أحدكم أن يحدث ربه فليقرأ القرآن	تعالى على كلام العباد	
اسماعيل بن ابراهيم و الفضيل بن سليمان و	حسن الإسناد	(و أخرج) الطبراني و الدارقطني عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه و	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في أوامره عليه الصلاة و السلام	٨

<p>محمد بن سلام و ابن أبي الدنيا هم صدوقين</p>		<p>سَلَّمَ: قراءة القرآن في الصلاة أفضل من قراءة القرآن في غير الصلاة و قراءة القرآن في غير الصلاة أفضل من التكبير و التسبيح و التسكير أفضل من الصدقة و الصدقة أفضل من الصيام و الصيام جنة من النار.</p>	<p>على كل أحد أن يواظب على قراءة القرآن</p>	
<p>رجاله ثقات و سنده متصل</p>	<p>صحيح الإسناد</p>	<p>(و أخرج) أحمد و البخاري و مسلم و أبو داود و الترمذي و ابن ماجه و النسائي عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة ريحها طيب و طعمها طيب و مثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها و طعمها حلو و مثل المنافق الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب و طعمها مر و مثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الخنزلة ليس لها ريح و</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل التالي و حامل القرآن</p>	<p>٩</p>

		طعمها مر.		
--	--	-----------	--	--

Tabel 2 Keutamaan Amalan Sunah

الرقم	البحث	الحديث	النتيجة	السبب
١	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الصلاة النافلة المرتبة في الأوقات الخمس	(و أخرج) الحاكم و ابن عدي عن أم حبيبة رضي الله عنها عن النبي صَلَّى الله عليه و سَلَّم أنه قال: من حافظ على أربع ركعات قبل صلاة الظهر و أربع بعدها حرمه الله تعالى على النار.	حسن الإسناد	النعمان بن المنذر, و الهيثم بن حميد كلاهما صدوق
٢	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل صلاة الاشراف في أول النهار و فضائل صلاة الضحى	(و أخرج) الطبراني عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى الله عليه و سَلَّم انه قال ان في الجنة بابا يقال له الضحى فإذا كان يوم القيامة يقال أين الذين كانوا يديمون صلاة الضحى هذا باباكم فادخلوه برحمة الله.	ضعيف الإسناد	لأن سليمان بن داود اليمامي هو منكر الحديث
		(و أخرج) الطبراني عن أبي موسى قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سَلَّم من صَلَّى الضحى أربعاً بني الله له بيتاً في الجنة.	حسن الإسناد	ابراهيم بن محمد الهمداني لا بأس به

<p>رجاله ثقات و صدوقين عدا عبد القدوس بن إبراهيم العبدري وهو مجهول الحال</p>	<p>ضعيف الإسناد</p>	<p>عن ثوبان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلّم من عكف نفسه ما بين المغرب و العشاء في مسجد جماعة لم يتكلم الا بصلاة و قرآن كان حقاً على الله تعالى أن يدخله الجنة.</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل صلاة الأوابين و احياء بين العشائين</p>	<p>٣</p>
<p>الحسين بن موسى و محمد بن اسماعيل مجهولا الحال</p>	<p>ضعيف الإسناد</p>	<p>(و أخرج) الإمام أحمد و الدارقطني عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلّم ان الله ينزل في كل ليلة جمعة من أول الليل إلى آخره الى سماء الدنيا و في سائر الليالي من الثلث الأخير من الليل فيأمر ملكا ينادى هل من سائل فأعطيه هل من تائب فأتوب عليه هل من مستغفر فأغفر له يا طالب الخير أقبل و يا طالب الشر أقصر.</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل صلاة التهجد في احياء الليل</p>	<p>٤</p>
<p>هذا حديث موضوع مظلم الاسناد عامة من فيه مجهول.</p>	<p>موضوع الحديث</p>	<p>﴿أما صلاة ليلة الأحد فأربع﴾ روى عن أنس رضي الله عنه قال: قل رسول الله صَلَّى الله عليه</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل النوافل في ليالي الأسابيع</p>	<p>٥</p>

<p>قال يحيى: وسلمة ابن وردان ليس بشيء. وقال أحمد بن حنبل: هو منكر الحديث. وقال ابن حبان لا يحتج به. قال أبو حاتم الرازي: وأحمد بن محمد بن عمر كان كذابا.</p>		<p>وسلم من صلى ليلة الأحد أربع ركعات يقرأ في كل ركعة بفاتحة الكتاب مرة و قل هو الله أحد ثلاث مرات فإذا فرغ من صلاته يستغفر الله سبعين مرة فيبعث الله تعالى إليه ألف ملك يدعون له و يستغفرون له الى يوم ينفخ في الصور و يكتب له أجر شهيد و تمحى ذنوبه عنه و لو كانت بعدد نجوم السماء و زيد البحر و صلاة يومه أيضاً أربع مروية.</p>	
	<p>موضوع الحديث</p>	<p>﴿و أما صلاة ليلة الإثنين﴾ فركتان و عن أبي أمامة رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب مرة و آية الكرسي خمس عشرة مرة و قل هو الله أحد أيضاً و المعوذتين أيضاً و ثوابها لا يحصى و صلاة يومه ركعتان مروية</p>	
	<p>موضوع الحديث</p>	<p>﴿و أما صلاة ليلة الثلاثاء﴾ عن سمرة بن جندب رضي الله عنه يقرأ</p>	

		<p>في كل ركعة الحمد مرة و الإخلاص مرة و المعوذتين مرة مرة و يقول بعد الصلاة لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك و له الحمد يحي و يميت و هو حي لا يموت بيده الخير و هو على كل شيء قدير سبعين مرة و صلاة يومه عشر</p>	
	موضوع الحديث	<p>﴿و أما صلاة ليلة الأربعاء﴾ عن أنس رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة الفاتحة مرة و الإخلاص أربعين مرة و يستغفر الله بعد الصلاة سبعين مرة و صلاة يومه اثنتا عشرة عند ارتفاع النهار</p>	
	موضوع الحديث	<p>﴿و أما صلاة ليلة الخميس﴾ عن أنس رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة الفاتحة مرة و الإخلاص عشر مرات و يقول بعد الصلاة لا إله إلا الله الملك الحق المبين مائة مرة و صلاة يومه أربع</p>	
	موضوع	<p>﴿و أما صلاة ليلة</p>	

	الحديث	الجمعة ﴿﴾ و عن أنس رضي الله عنه يقرأ بفاتحة الكتاب مرة و إذا زلزلت الأرض خمس عشرة مرة و صلاة يومه ما بين الظهر و العصر ركعتان		
	موضوع الحديث	﴿﴾ و أما صلاة ليلة السبت ﴿﴾ عن معاذ بن جبل رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة الفاتحة مرة و الإخلاص ثلاث مرات و صلاة يومه أربع		
محمد بن إسماعيل الجعفري وعبد الله بن سلمة الجهني هما متروك الحديث عبد الله بن ابراهيم و محمد بن يوسف ضعيف	ضعيف الإسناد	و عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: من وسع على أهله يوم عاشوراء وسع الله له سائر سنته.	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الصلوات النوافل في أشرف ليالي الشهور	٦
محمد بن عثمان ضعيف, شريك بن عبد الله, و طلحة بن نافع و هما صدوق. و	اسناده حسن	(و أخرج) أبو نعيم عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا قام أحدكم من الليل فليستك	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل السواك	٧

<p>من رواية ابن أبي شيبه حسن الإسناد على أن أبا بكر عبد الله بن محمد صدوق</p>		<p>فإنه إذا قام يصلى أتاه ملك فيضع فاه على فيه فلا يخرج شيء من فيه إلا وقع في الملك.</p>		
<p>الحسن بن ذكوان و هو صدوق</p>	<p>حسن الإسناد</p>	<p>(و روى) عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال: من بات طاهرا في شعار طاهر أي لباس طاهر بات معه ملك في شعاره فلا يستيقظ ساعة من الليل الا قال الملك اللهم اغفر لعبدك فلان فإنه بات طاهراً.</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل صلاة سنة الوضوء و بيان مقدار الماء في الوضوء و الغسل</p>	<p>٨</p>
<p>أبو الزبير أي محمد بن مسلم هو صدوق</p>	<p>حسن الإسناد</p>	<p>عن جابر رضي الله عنه سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم أي الصلاة أفضل قال طول القنوت أراد به طول القيام</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل طول القيام</p>	<p>٩</p>
<p>رجالهم ثقاة و سندهم متصل</p>	<p>صحيح الإسناد</p>	<p>((و أخرج البخاري) عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: أمرنا أن نسجد على سبعة أعظم على الجبهة و أشار بيده على أنفه و اليدين و</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل السجدة و هي زيادة الصلاة</p>	<p>١٠</p>

		الركبتين و اطراف القدمين و لا نكفت أي لا يجمع الثياب و الشعر.		
لأن إياس بن عامر صدوق	حسن الإسناد	روى أنه لما نزل فسيح باسم ربك العظيم قال عليه الصلاة و السلام اجعلوها في ركوعكم فلما نزل فسيح باسم ربك الأعلقال اجعلوها في سجودكم	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل التسبيح في السجود و أقوال الأئمة في أحكامه	١١
معاوية بن صالح و هو صدوق, و فيه موضع ارسال أن جبير بن نافع لا يسمع من الني, و كان الصحابي لا يذكر فيه.	ضعيف الإسناد	(و أخرج) الدارمي عن جبير بن نغير مرسل أن رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم قال ان الله تعالى ختم سورة البقرة بأيتين أعطيتهما من الكنز الذي تحت العرش فتعلموهما و علموها نساءكم فأنهما صلاة و قرآن و دعاء أي يتقرب الى الله تعالى بما فيهما من الأذكار و التضرع و الإستظهار.	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل أخر سورة البقرة	١٢
اسماعيل بن عبد الرحمن صدوق	حسن الإسناد	(أخرج) الحاكم عن جابر رضي الله عنه أنه قال سورة الأنعام لما نزلت سبح رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم أي تسبيح	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل ثلاث آيات من أول سورة الأنعام و أيتين من أخر سورة	١٣

		تعجب فقال لقد شيع بتشديد الياء هذه السورة من الملائكة ما سدّ الأفق.	براءة و فيهما أسرار عجيبة و خواص غريبة	
لأن يونس بن أبي اسحاق و هو صدوق	حسن الإسناد	(و أخرج) الإمام أحمد و الترمذي و النسائي و البيهقي عن سعد رضي الله عنه عن النبي عليه الصلاة و السلام قال: دعوة ذي النون التي دعا بها و هو في بطن الحوت لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين فإنه لن يدعو بها مسلم في شيء قط إلا استجاب الله له.	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين و في بيان خواصها	١٤
خالد بن طهمان و هو صدوق	حسن الإسناد	(و أخرج) الترمذي من حديث معقل بن يسار رضي الله عنه عن رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم قال: من قرأ حين يصبح ثلاث آيات من آخر سورة الحشر وكل الله تعالى به سبعين ألف ملك يصلون عليه حتى يمسي و إن مات ذلك اليوم مات شهيدا و من قالها حين يمسي كان بتلك المنزلة.	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل آخر سورة الحشر	١٥

<p>علي بن يزيد و معين بن رفاعه كلاهما ضعيف, أحمد بن عبد الوهاب صدوق</p>	<p>ضعيف الإسناد</p>	<p>(و عن) أبي ذر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: هل تعوذت بالله من شيطان الجن والإنس قلت يا رسول الله و هل للإنسان شيطان قال نعم أشرف من شيطان الإنس.</p>	<p>باب خواص الآيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الإستعاذة و بيان خواصها</p>	<p>١٦</p>
	<p>ضعيف الإسناد</p>	<p>(و أخرج) الدارقطني و الطبراني عن بريدة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: لا أخرج من المسجد حتى أخبرك بأية لم تنزل على نبي بعد سليمان غيري ثم قال بأي شيء تفتتح القرآن إذا افتتحت الصلاة قلت بسم الله الرحمن الرحيم قال هي هي</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل البسملة الشريفة</p>	<p>١٧</p>
<p>رجاله ثقات و سنده متصل</p>	<p>صحيح الإسناد</p>	<p>(أخرج) الدارقطني و الحاكم عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أم القرآن عوض عن غيرها و ليس غيرها عوضا عنها.</p>	<p>فصل الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل الفاتحة</p>	<p>١٨</p>

<p>قال ابن الجوزي: كل الرواة من هذا الإسناد مجھول إلا جابر بن عبد الله و هو الصحابي، و الصحابة كلهم عدول.</p>	<p>ضعيف الإسناد</p>	<p>(و أخرج) ابن النجار في تاريخ بغداد عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: من قرأ أية الكرسي في دبر كل صلاة مكتوبة أعطاه الله تعالى قلوب الشاكرين و اعمال الصديقين و ثواب النبيين و بسط عليه الرحمة بمنه و لم يمنعه من دخول الجنة إلا أن يموت فإذا مات فيدخلها.</p>	<p>فصل الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة في فضائل قراءة أية الكرسي في دبر الصلوات</p>	<p>١٩</p>
<p>رجالہ ثقات و سندہ متصل</p>	<p>صحيح الإسناد</p>	<p>(و أخرج) مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: من سبح الله في دبر كل صلاة ثلاثا و ثلاثين و حمد الله ثلاثا و ثلاثين و كبر الله تعالى ثلاثا و ثلاثين فتلك تسعة و تسعون ثم قال تمام المائة لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك و له الحمد و هو على كل شيء قدير غفرت له خطاياہ و ان كانت مثل</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل التسبيح و التحميد و التكبير في أعقاب الصلوات</p>	<p>٢٠</p>

		زيد البحر.		
٢١	فصل الآيات و الأحاديث الصحيحة الواردة في خصائص الدعاء و فضائله	(و أخرج) الترمذي عن أنس رضي الله تعالى عنه أنه قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: الدعاء مخ العبادة فان مخ الشيء خالصه	ضعيف الإسناد	لأن فيه عبد الله بن لهيعة الحضرمي ضعيف
٢٢	فصل الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل قراءة سورة الإخلاص و بيان عددها	(و أخرج) أحمد و أبو داود عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي عليه الصلاة و السلام قال: من قرأ قل هو الله أحد فكأنما قرأ ثلث القرآن.	حسن الإسناد	النسائي إسناده ضعيف, وكنا الطبراني. لكن فيه متابع و هو صحيح الإسناد فيرفع درجته الى الحسن
٢٣	فصل الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل مداوم قراءة سورة الإخلاص ليلا و نهارا	(و أخرج) الطبراني و أبو نعيم عن رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم قال: من قرأ قل هو الله أحد في مرضه الذي يموت فيه لم يفتن في قبره ضغطة القبر و حملته الملائكة يوم القيامة بأجنحتها حتى يجزيوه من الصراط إلى الجنة.	ضعيف الإسناد موضوع	لأن مالك بن عبد الله مجهول و أبا الحارث متروك الحديث
٢٤	باب الأحاديث الصحيحة الواردة في	(و أخرج) الترمذي من حديث أنس رضي الله	ضعيف الإسناد	مقاتل بن حيان صدوق, هارون

<p>أبو محمد مجهول و سفيان بن وكيع ضعيف</p>		<p>تعالى عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: ان لكل شيء قلبا و قلب القرآن يس و من قرأ يس كتب الله له بقراءتها قراءة القرآن عشر مرات.</p>	<p>فضائل سورة يس و بيان خواصها</p>	
<p>رجاله ثقات و سنده متصل</p>	<p>صحيح الإسناد</p>	<p>(أخرج) البخاري في صحيحه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه قال لقد نزلت عليّ الليلة سورة أحب الي من الدنيا و ما فيها و في رواية أحب الي مما طلعت عليه الشمس ثم قرأ انا فتحنا لك فتحا مبينا.</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل سورة الفتح و بيان خواصها</p>	<p>٢٥</p>
<p>وقع تصحيف ف السند. شجاع مجهول، و العباس بن الفضل و أبو الأحوص اسماعيل بن ابراهيم هما ضعيفان</p>	<p>ضعيف الإسناد</p>	<p>(و أخرج) أبو عبيد و الحرث و أبو يعلى و ابن مردويه و البيهقي عن ابن مسعود رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة و سورة الواقعة سورة الغنى فاقروها و علموها أولادكم.</p>	<p>باب الأحاديث الواردة في فضائل سورة الواقعة و بيان خواصها في تحصيل الأرزاق</p>	<p>٢٦</p>
<p>عاصم بن أبي النجاد و عرفجة</p>	<p>حسن الإسناد</p>	<p>(و أخرج) النسائي من حديث ابن مسعود رضي</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في</p>	<p>٢٧</p>

<p>بن عبد الواحد صدق.</p>		<p>الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عليه و سلم: من قرأ تبارك الذي بيده الملك كل ليلة منعه الله تعالى بها من عذاب القبر.</p>	<p>فضائل سورة الملك و بيان خواصها</p>	
<p>الأحاديث فيه غير مكتوبة عند كتب الحديث المعتبرة و لا أحد يروى عنها</p>	<p>—</p>	<p>(و روى) عن علي رضي الله تعالى عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَحَّ اللهُ لَهُ بِكُلِّ أَيَّةٍ قَرَأَهَا ثَوَابٌ مِنْ قَرَأَ الْإِنْجِيلِ.</p> <p>(و روى) عن الحسين بن علي رضي الله تعالى عنهما أنه قال قال عليه الصلاة و السلام من قرأ إنا انزلناه في ليلة القدر في فريضة من الفرائض نادى مناد يا عبد الله قد غفر لك الله ما مضى من ذنوبك فاستأنف العمل.</p> <p>قال رسول الله صَلَّى اللهُ عليه و سلم من قرأ انا اعطيناك الكوثر سقاها الله تعالى من انهار الجنة</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في فضائل سورة القدر و سورة الكوثر و بيان خواصها</p>	<p>٢٨</p>
<p>رجاله ثقات و سنده متصل</p>	<p>صحيح الإسناد</p>	<p>(أخرج) مسلم عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه</p>	<p>باب الأحاديث الصحيحة الواردة في</p>	<p>٢٩</p>

		قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: من شهد أن لا إله إلا الله و أن محمدًا رسول الله حرم الله عليه النار.	فضائل كلمة التوحيد	
--	--	--	--------------------	--

Tabel 3: Perbedaan Antara Kesahihan Hadis an-Nāzili dengan Ulama Jumhur Lainnya

No	Kaidah Sahih			
	Jumhur Ulama	An-Nāzili	Al-Bagawi	Al-Khaṭṭābī
1	Sanadnya bersambung	Sanadnya bersambung	Hadis yang diriwayatkan oleh <i>syaikhāni</i> atau salah satu dari keduanya	Sanadnya bersambung
2	Perawinya <i>‘ādil</i>	Tidak harus melalui perawi <i>‘ādil</i>	Atau hadis-hadis yang tercantum dalam kedua kitabnya.	Perawinya <i>‘ādil</i>
3	Perawinya <i>ḍābiṭ</i>	Tidak harus melalui perawi <i>ḍābiṭ</i>		Tidak mensyaratkan perawinya <i>ḍābiṭ</i>
4	Terhindar dari <i>syāz</i>	tidak mensyaratkan terbebas dari <i>syāz</i>		Dan tidak mensyaratkan terbebas dari <i>syāz</i>
5	Terhindar dari <i>‘illah</i>	Dan tidak mensyaratkan terbebas dari <i>‘illah</i>		Juga tidak mensyaratkan terbebas dari <i>‘illah</i>

6		Menyampaikan hadis-hadis tentang faḍā'ilul a'māl untuk memotivasi dalam beribadah		
---	--	---	--	--

Tabel 4: Hadis dengan Ukuran Kesahihan an-Nāzilī dengan Ulama Lainnya

No	Hadis dari Khazīnah	Keterangan	
		An-Nāzilī	Ulama Lainnya
1	(و أخرج) أحمد و البخاري و مسلم و أبو داود و الترمذي و ابن ماجه و النسائي عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة ريحها طيب و طعمها طيب و مثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها و طعمها حلو و مثل المنافق الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب و طعمها مر و مثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة ليس لها ريح و طعمها مر.	Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī	Hadis ini terbukti kesahihannya karena terpenuhi syarat dan kriteria hadis sahih dari jumur ulama hadis. Dan diriwayatkan dalam <i>kutubus sittah</i> .
2	(و أخرج) الطبراني عن أبي موسى قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم من صَلَّى الضحى أربعاً بني الله له بيتاً في الجنة	Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī	Setelah hadis ini ditelusuri melalui jalur riwayat at-Tabrāni terlihat bahwa Ibrāhim

			bin Muhammad dinilai <i>ṣadūq</i> . Maka derajat hadis ini pada dasarnya <i>ḥasanul isnād</i> .
3	(أخرج) الترمذي و النسائي و ابن ماجه عن أبي هريرة و أُبَيِّ بن كعب رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: تعلموا القرآن فاقروه فانّ مثل القرآن لمن تعلمه فقرأه و قام به كمثل جراب محشو مسكا تفوح ريحه على كل مكان و مثل من تعلمه فرقد فهو في جوفه كمثل جراب أوكئ على مسك.	Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī	At-Tirmizī menilai hadis ini adalah hadis hasan. Sementara salah satu perawi yang meriwayatkan hadis tersebut dari jalur an-Nasā'ī dinilai ḍa'īf.
4	﴿و أما صلاة ليلة الإثنين﴾ فركتان و عن أبي أمامة رضي الله عنه يقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب مرة و آية الكرسي خمس عشرة مرة و قل هو الله أحد أيضاً و المعوذتين أيضاً و ثوابها لا يحصى و صلاة يومه ركعتان مروية	Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī	Ibnu al-Jauzī sendiri menilai hadis ini <i>maudū'</i> . Hadis ini juga hanya diriwayatkan melalui jalur ini (dari Ibnu al-Jauzī). Al-'Abbās bin Ḥamzah perawinya yang <i>majhūl</i> .
5	(و أخرج) الترمذي عن أنس رضي الله تعالى عنه أنه قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: الدعاء مخ العبادة فان مخ الشيء خالصه	Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī	Menurut at-Tirmizī, hadis ini adalah hadis garīb. Tidak ada lagi yang meriwayatkannya kecuali dari

			<p>Ibnu Lahī'ah. Abdullah bin Lahī'ah adalah perawi ḍa'īf. Dan dalam matan hadis an-Nāzilī terdapat tambahan kata. Maka sesungguhnya hadis ini bernilai ḍa'īf</p>
6	<p>(و أخرج) الدارمي عن جبیر بن نفيير مرسلا أن رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم قال ان الله تعالى ختم سورة البقرة بأيتين أعطيتهما من الكنز الذي تحت العرش فتعلموهما و علموهما نساءكم فأنهما صلاة و قربان و دعاء أي يتقرب الى الله تعالى بما فيهما من الأذكار و التضرع و الإستظهار.</p>	<p>Hadis ini dinilai sahih oleh an-Nāzilī</p>	<p>Mu'awiyah bin Ṣāliḥ dinilai ṣadūq. Namun dalam hadis ini terjadi mursal pada tingkat sahabat.</p>

Lampiran 2

Daftar Istilah Penting dalam Ilmu Hadis

- Da'īf* : lemah, yaitu predikat untuk hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis sahih atau hasan.
- Fīhi Nazar* : bermaksud untuk memberikan celaan terhadap perawi dengan keadaan da'īf yang paling buruk. Dan perawi tersebut perlu diteliti.
- Lā ba`sa bih* : tidak ada salahnya menerima riwayat dari periwayat yang dinilai demikian. Ungkapan ini digunakan untuk arti *ta'dīl* tetapi dengan tingkatan rendah.
- Laisa bi hujjah* : tidak dapat dijadikan hujjah, yaitu lafal jarḥ yang menunjukkan seorang periwayat yang tidak kuat daya ingatnya.
- Laisa bi al-qawī*: daya ingatnya tidak kuat.
- Laisa bi siqatin* : tidak siqah (baca: tidak memenuhi syarat 'adil dan dābit).
- Laisa bi syai`in* : perawi yang dinilai dengan ungkapan ini bahwa tidak ada banyak perawi dari teman dan kerabatnya yang meriwayatkan hadis selainnya.
- Layyinun* : perawi yang bersifat ini berarti hafalannya buruk, hadisnya ditulis dan diperhatikan sebagai bahan *i'tibār*.
- Majhūl* : periwayat yang tidak jelas identitas dan kualitasnya. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang majhūl disebut juga hadis mubham.
- Matrūk ḥadīs* : perawinya tertuduh dusta, banyak berbuat salah, terdapat kesalahan pada hadis yang dikumpulkannya, maka hadisnya ditinggalkan.
- Munkar* : riwayatnya hanya sendiri dan *garīb*.
- Mutasāhil* : longgar, tidak ketat dalam penilaian dan periwayatan hadis.

- Mutasyaddid* : ulama ahli hadis yang ketat dalam penilaian dan periwayatan hadis.
- Qadariyyun* : lafal ini bukan lafal *jarḥ*, maknanya adalah orang yang mengaku bahwa keburukan merupakan hanya perbuatan seseorang.
- Ṣāliḥ al-ḥadīṣ* : lafal *ta'dīl* dengan tingkat rendah. Maksud istilah ini adalah perawi yang mendapatkan penilaian ini masih dalam batas boleh diamalkan, tetapi tidak dapat dijadikan dalil terhadap orang lain.
- Ṣadūq* : lafal *ta'dīl* dengan tingkat rendah jujur atau dapat dipercaya.
- Ṣiqah* : lafal *ta'dīl* dengan predikat perawi yang 'adil dan hafalannya kuat.
- Sayyi' al-ḥifẓ* : perawi yang hafalannya kurang. Syaikhun: lafal *ta'dīl* dengan tingkat rendah tidak mencapai *jarḥ*, hadisnya hanya dicatat dan dapat diperbaiki apabila ada *muttabi'*.
- Ta'dīl* : penilaian kepada perawi yang dipandang adil dan hadisnya dapat diterima.
- Taṣḥīf* : perubahan huruf tetapi tulisannya tetap, berubah dalam titik pada huruf.
- Taqḥīb al-ḥadīṣ* : pemutarbalikan kata dalam matan hadis. Mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan dan begitu juga sebaliknya.
- Waham* : lafal *jarḥ* yang dinisbahkan kepada perawi yang yang tidak kuat daya ingatnya.
- Yuktabu ḥadīṣuhu*: hadisnya hanya ditulis, lafal *ta'dīl* dengan tingkat rendah. Lafal ini dinisbahkan kepada perawi yang hadisnya boleh ditulis, tetapi tidak dapat dijadikan dalil, namun ada sebagian yang dapat dijadikan sekedar sebagai pelajaran.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ainul Azhari
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 10 Juli 1994
3. Alamat Rumah : Perum Bumi Indah Tahap 5 blok KJ
06 Rt 04/07 Ds. Sukamantri - Pasar
Kemis - Tangerang 15560.
4. HP : 081315497127
5. E-mail : ainulazhari10@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Kutajaya 2 Tangerang 2000-2006
 - b. MTs Daarul Muttaqien Tangerang 2006-2009
 - c. MA Daarul Muttaqien Tangerang 2009-2012
 - d. S 1 UIN Walisongo Semarang 2012-2015
 - e. S 2 UIN Walisongo Semarang 2016-2018
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Ponpes Daarul Muttaqien 2006-2012
 - b. Ponpes Madrosatul Quranil Aziziyah 2012-2017
 - c. Ponpes Huffadhil Quran Darut Taqwa 2017-sekarang

Semarang, 27 Desember 2017

Ainul Azhari
NIM: 1500018044